

FENOMENA PENYAPU UANG JEMBATAN SEWO

(Studi Fenomenologi pada Masyarakat Dusun Sewoharjo, Desa Karanganyar,
Kecamatan Pusakajaya, Kabupaten Subang)



Windi Melandini

4915131379

Skripsi ini Ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2017

ABSTRAK

WINDI MELANDINI, Fenomena Penyapu Uang Jembatan Sewo (Studi Fenomenologi pada Masyarakat Dusun Sewoharjo, Desa Karanganyar, Kecamatan Pusakajaya, Kabupaten Subang). Skripsi. Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam tentang faktor penyebab dari fenomena dan kondisi sosial ekonomi penyapu uang jembatan sewo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Sumber data berasal dari data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara metode observasi non partisipasi. Wawancara dilakukan terhadap sesepuh Dusun Sewoharjo, tetangga dari penyapu uang, dan masyarakat Dusun Sewoharjo yang berprofesi sebagai penyapu uang. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengambil gambar berupa foto yang berkaitan dengan penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab masyarakat Dusun Sewoharjo menjadi penyapu uang disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor kebutuhan dan faktor tradisi. Tingkat kondisi sosial ekonomi mereka dikatakan rendah, karena tingkat pendidikan dan pendapatan dalam perbulannya rendah, kurang memperhatikan kesehatan, upah dari pekerjaan utama sangat sedikit, dan tidak banyaknya fasilitas atau kepemilikan dan kekayaan yang dimiliki. Kesimpulan dari penelitian ini masyarakat dusun Sewoharjo menjadi penyapu uang dikarenakan oleh dua faktor, yaitu faktor tradisi dan kebutuhan. Diukur dari indikator kedudukan sosial ekonomi, kondisi ekonomi sosial penyapu uang terbilang rendah.

Kata kunci: Kondisi sosial ekonomi, Penyapu uang jembatan sewo

ABSTRACT

WINDI MELANDINI, Sewo Bridge Money Sweeper Phenomenon (Phenomenology Study of Sewoharjo Community, Karanganyar Village, Pusakajaya Districts, Subang Regency). Essay. Major of Social Science Education, Faculty of Social Science, State University of Jakarta, 2017).

This research aims to analyze deeply about phenomenon and socioeconomic condition of money sweeper at Sewo bridge. The methods who used in this research are qualitative methods. Data resources came from primary and secondary data. Data collection technique who used are interview, observation, and documentation. The observation technique done with non-participation observation methods. The interview technique are conducted against the elder of Sewoharjo community, the neighbors of money sweeper itself, and people of Sewoharjo who working as money sweeper. The documentation done with taking picture who has corresponded against the research. The outcome of this research that induce the Sewoharjo people became money sweeper are caused by two factor which are needs factor and tradition factor. The social-economy condition of Sewoharjo people can be said at low condition, this condition caused because the community of Sewoharjo has level of education and the income from orther job are few, less attention in health issue, salary from the primary job are low, and not many facility or the assets that they had. The conclusion of this research show us that the community of Sewoharjo became money sweeper caused by two factor, which are tradition factor and needs factor. Measured from the indicator of sosioeconomic position, the sosioeconomic condition of money sweeper is also low.

Keywords : Socioeconomic condition, Sewo bridge money sweeper

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI



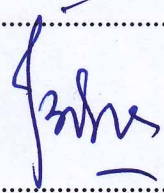
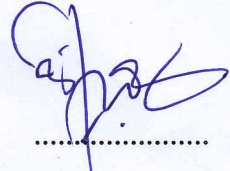

Penanggung Jawab/ Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Jakarta



Dr. Muhammad Zid, M.Si

NIP. 19630412 199403 1 002

No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	<u>Drs. Muhammad Muchtar, M.Si</u> NIP. 195403151987031002 Ketua		15-08-2017
2.	<u>Sujarwo, M.Pd</u> NIP. 198608012014041001 Sekretaris		15-08-2017
3.	<u>Dr. Budi Aman, M.Si</u> NIP. 196710211994031002 Dosen Pembimbing I		15-08-2017
4.	<u>Shahibah Yuliani, M.Pd</u> NIDN. 0407068403 Dosen Pembimbing II		15-08-2017
5.	<u>Dr. Desy Safitri, M.Si</u> NIP. 196912042008012016 Penguji Ahli		14-08-2017

Tanggal Kelulusan 03 Agustus 2017

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Windi Melandini

No. Registrasi : 4915131379

Tanda Tangan :



Tanggal : 15 Agustus 2017

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK
KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Universitas Negeri Jakarta, Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Windi Melandini
No. Registrasi : 4915131379
Program Studi : Pendidikan IPS
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS / FIS
Jenis Karya : Skripsi

Dengan pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta **Hak Bebas Royalti Non Eksekutif** (*Non Exclusive Royalty Free Right*) atas skripsi saya yang berjudul:

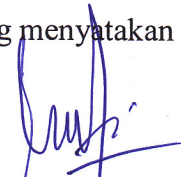
Fenomena Penyapu Uang Jembatan Sewo (Studi Fenomenologi Penyapu Uang Jembatan Sewo)

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Jakarta

Pada tanggal: 15 Agustus 2017

Yang menyatakan



Windi Melandini

NIM. 4915131379

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Allah menganugerahkan Al hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak, dan hanya orang-orang berakallah yang dapat mengambil pelajaran.”

(Q.S Al-Baqarah: 269)

“Bersikaplah kukuh seperti batu karang yang tidak putus-putusnya dipukul ombak. Ia tidak saja tetap berdiri kukuh, bahkan ia menentramkan amarah ombak dan gelombang itu.”

(Marcus Aurelius)

“Acuhkan saja nada sumbang itu meski telingamu berdarah-darah. Lewatiilah gelombang itu meski kau tahu perahumu kecil. Hancurkan benteng besar itu meski yang kau punya hanya palu kecil. Ingatlah, keberhasilan adalah milik mereka yang mau melakukan hal itu semua.”

(Windi Melandini)

Skripsi ini kupersembahkan untuk kedua orangtuaku tercinta, yang telah melahirkan, merawat dan membesarkanku dengan penuh kasih sayang hingga saat ini serta yang selalu memberikan doa dan semangat kepadaku. Untuk adikku tercinta dan keluargaku dukungan dan doa dari kalian sangat berarti.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya dan berbagai kenikmatan yang tak terhingga terutama nikmat kesempatan dan kesehatan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi dengan judul Fenomena dan Kondisi Sosial Ekonomi Penyapu Uang Jembatan Sewo (Studi Fenomenologi pada Masyarakat Dusun Sewoharjo, Desa Karanganyar, Kecamatan Pusakajaya, Kabupaten Subang) ini disusun untuk melengkapi persyaratan menyelesaikan studi pada Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.

Peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini peneliti banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Baik secara moril maupun materil. Oleh karena itu peneliti berterimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Muhammad Zid, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial.
2. Bapak Drs. Muhammad Muchtar, M.Si, selaku Koordinator Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama proses perkuliahan.
3. Bapak Dr. Budiaman, M.Si, selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, memberikan arahan serta masukan dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini kepada peneliti.
4. Ibu Shahibah Yuliani, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk mmberikan bimbingan, arahan dan motivasi dalam penulisan skripsi ini kepada peneliti.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan IPS yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada peneliti selama perkuliahan.
6. Bapak Asep selaku sekretaris Desa Karangnyar, yang telah bersedia membantu peneliti selama penelitian berlangsung.

7. Bapak TD selaku sesepuh Dusun Sewoharjo sekaligus informan kunci yang telah bersedia untuk diteliti selama penelitian.
8. Ibu RS selaku informan kunci yang telah bersedia untuk diteliti dan memberikan bantuan selama penelitian.
9. Masyarakat Dusun Sewoharjo yang berprofesi sebagai penyapu uang, selaku informan inti yang telah menerima kehadiran peneliti dan membantu peneliti dan membantu peneliti untuk memperoleh data untuk kepentingan skripsi ini.
10. Keluargaku khususnya Ayah dan Ibuku tercinta, adiku serta seluruh keluarga yang selalu memberikan doa yang tidak ada hentinya demi kelancaranku dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Partner seperjuangan, yaitu Raka yang selalu menemani dalam suka maupun duka, memberikan motivasi dan saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Sahabat tercinta seperjuangan yaitu Ajeng, Aginda, Lucy, Marsella, dan Fassa, yang selalu menjadi tempat curhat, memberikan hiburan, saran dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Seluruh teman-teman program studi Pendidikan IPS angkatan 2013, terima kasih atas semua momen yang telah terlewati semoga silaturahmi kita dapat terus berjalan.
14. Seluruh teman-teman satu grup bimbingan, yang selalu memberikan saran dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
15. Kakak sepupu sekaligus sahabat dari kecil, yaitu Ima yang selalu memberikan hiburan dan semangat.
16. Sahabat setia dari SMA, yaitu Anita yang selalu menjadi tempat berbagi, memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
17. Semua pihak yang telah mendoakan, memberikan bantuan dan dukungan kepada peneliti dalam penyelesaian penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu namanya, tanpa mengurangi rasa hormat peneliti mengucapkan terimakasih. Semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian, amin.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu peneliti mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi yang membaca, amin.

Jakarta, 14 Juli 2017

Windi Melandini

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Masalah Penelitian	5
C. Fokus Penelitian	5
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
E. Kerangka Konseptual	7
1. Fenomena Penyapu Uang Jembatan Sewo.....	7
a. Konsep Fenomena	7
b. Konsep Mitos	9
2. Kondisi Sosial Ekonomi.....	14
a. Konsep Sosial Ekonomi	14

b. Indikator Kedudukan Sosial Ekonomi	16
1) Tingkat Pendidikan.....	17
2) Kesehatan	18
3) Pekerjaan	19
4) Tingkat Pendapatan	20
5) Pemilik Kekayaan atau fasilitas	22
3. Tradisi Penyapu Uang pada Masyarakat Dusun Sewoharjo	23
a. Konsep Tradisi	23
b. Fungsi Tradisi.....	25
4. Kebutuhan pada Diri Manusia.....	26
a. Konsep Kebutuhan	26
b. Lima Tingkatan Kebutuhan Manusia	28
F. Penelitian Relevan	30

BAB II METODOLOGI PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi dan Waktu Penelitian	32
B. Metode Penelitian.....	35
C. Sumber Data	37
D. Teknik Pengumpulan Data	39
E. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data	42
F. Teknik Analisis Data	44

BAB III HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	46
1. RT 11 RW 02.....	48

2. RT 12 RW 02.....	49
3. RT 13 RW 02.....	50
B. Deskripsi Subjek Penelitian.....	51
1. Informan Kunci.....	52
2. Informan Inti.....	53
C. Hasil dan Temuan di Lapangan.....	58
1. Faktor Penyebab Masyarakat di Sekitar Jembatan Menjadi Penyapu Uang	59
2. Kondisi Sosial Ekonomi Penyapu Uang Jembatan Sewo.....	68
D. Pembahasan Hasil Temuan Fokus Penelitian	76
1. Analisis Faktor Penyebab Masyarakat Di Sekitar Jembatan Menjadi Penyapu Uang	76
2. Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Penyapu Uang Jembatan Sewo	81
BAB IV PENUTUP	
1. Kesimpulan.....	87
2. Implikasi	88
3. Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN	92
DOKUMENTASI	153
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	159

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian yang Relevan.....	30
--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Lima Tingkatan Kebutuhan Manusia Menurut Maslow	28
Gambar 3.1 Peta Lokasi Desa Karanganyar, Kecamatan Pusakajaya, Kabupaten Subang.....	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-kisi Instrumen	92
Lampiran 2. Pedoman Pokok Observasi	94
Lampiran 3. Pedoman Pokok Wawancara	95
Lampiran 4. Catatan Lapangan	101
Lampiran 5. Hasil Wawancara	126

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi ini mencari pekerjaan memang hal yang mudah karena banyaknya tersedia lapangan pekerjaan, tapi hal ini berlaku bagi orang-orang yang memiliki kemampuan serta tingkat pendidikan yang cukup tinggi. Sedangkan orang-orang yang tidak memiliki kemampuan maupun tingkat pendidikan yang tinggi tetap kesulitan mendapatkan pekerjaan. Sulitnya mencari pekerjaan, membuat manusia berusaha melakukan apapun asal menghasilkan uang, tidak peduli profesi apa yang didapat entah itu menjadi buruh tani atau kuli bangunan. Keinginan manusia untuk mendapatkan penghasilan, disebabkan manusia memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi agar kehidupannya sejahtera secara sosial.

Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.¹ Artinya manusia dikatakan sebagai seseorang yang sejahtera jika kebutuhan material, spiritual dan sosialnya terpenuhi. Sebagai makhluk hidup, manusia selalu memiliki kebutuhan dan keinginan yang diperlukan untuk keberlangsungan hidupnya. Jika kebutuhan tidak terpenuhi maka akan mengganggu keberlangsungan hidup individu yang bersangkutan contohnya yaitu sandang pangan dan papan yang merupakan kebutuhan primer.

¹ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial

Sebaliknya, jika keinginan tidak terpenuhi maka tidak akan mengganggu keberlangsungan hidup individu tersebut. Maslow menjelaskan bahwa kebutuhan manusia tersusun dalam hierarki, dari yang paling mendesak sampai yang paling kurang mendesak.² Artinya kebutuhan sandang, pangan dan papan dapat dikatakan sebagai kebutuhan yang mendesak karena paling berpengaruh dalam keberlangsungan hidup. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, manusia membutuhkan pekerjaan atau membuka usaha sendiri agar memperoleh upah atau penghasilan. Akan tetapi, memiliki satu pekerjaan terkadang, gaji atau penghasilan yang diperoleh belum cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini membuat manusia menyadari memiliki satu pekerjaan saja tidak cukup dan perlu melakukan hal lain agar memperoleh tambahan penghasilan sehingga pendapatannya pun meningkat.

Seperti yang terjadi di Jembatan Sewo, yang berada di perbatasan antara Kabupaten Subang dengan Indramayu. Jembatan Sewo setiap hari dipenuhi oleh orang-orang yang membawa sapu, dari usia anak-anak hingga dewasa, dan mereka disebut sebagai penyapu uang. Penyapu uang adalah orang yang mengais atau mengambil uang yang dilemparkan oleh pengendara ketika melewati jembatan sewo dengan menggunakan sapu. Adanya penyapu uang dilatar dikarenakan adanya kisah Saedah dan Saini. Dalam kisah tersebut diceritakan bahwa Saedah dan Saini adalah kakak dan adik yang dibuang oleh ibu tirinya di tengah hutan. Ketika berada di tengah hutan, mereka bertemu dengan seorang kakek-kakek yang menawarkan sebuah

² Kotler, Philip, dan Kevin Lane Keller, *Manajemen Pemasaran Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 227

perjanjian. Perjanjiannya yaitu si kakek akan menjadikan Saini sebagai penari ronggeng yang terkenal, sehingga hidupnya akan lebih baik. Sebagai gantinya Saini harus mengikuti perintah apapun dari si kakek, ketika waktunya telah habis dan si kakek akan datang menemui keduanya. Salah satu tempat yang sering ia kunjungi untuk melakukan petunjukan tari ronggeng adalah jembatan sewo dan orang-orang yang melewati jembatan tersebut akan melemparkan uang. Kisah tersebut sudah sangat terkenal pada masyarakat Dusun Sewoharjo. Selain itu, sebenarnya dulu masyarakat sekitar memunguti uang tersebut tanpa menggunakan alat apapun dan akhirnya salah satu dari mereka tertabrak mobil. Setelah kejadian, masyarakat menggunakan sapu sebagai alat untuk mengambil uang yang dilemparkan pengendara.

Keberadaan penyapu uang terkadang mengganggu pengguna kendaraan, karena ketika volume kendaraan meningkat, akan menyebabkan kemacetan di sekitar jembatan. Selain itu wilayah sekitar jembatan rawan kecelakaan, karena tidak sedikit dari penyapu uang yang berebutan mengambil uang di tengah jembatan hingga kemudian tertabrak. Seperti yang terjadi pada bulan Ramadhan tahun 2014, salah satu penyapu uang meninggal karena tertabrak mobil.³ Hal tersebut tidak membuat masyarakat di sekitar jembatan takut untuk menjadi penyapu uang meski nyawa menjadi taruhannya. Selain itu keberadaan penyapu uang juga sebenarnya telah dilarang oleh pihak kepolisian. Pihak kepolisian dari Polsek Sukra kerap melakukan penertiban di lokasi sekitar jembatan. Meski telah dilakukan

³ Dalam website Tempo online <http://tempo.co.id> diakses pada tanggal 21 Desember 2016

penertiban masyarakat setempat tetap tidak mau berhenti beroperasi di jembatan tersebut.⁴

Kebiasaan pengendara melemparkan uang ini sudah terjadi sejak dulu, hal itu disebabkan karena anggapan keselamatan pengendara dalam perjalanan. Jika tidak melemparkan uang maka tidak akan selamat dalam perjalanan, menjadi mitos tersendiri. Dari kebiasaan inilah masyarakat yang bertempat tinggal dekat dengan lokasi jembatan memanfaatkannya sebagai ladang untuk mencari penghasilan tambahan sehingga berpengaruh pada kondisi sosial ekonominya.

Ditengah kesulitan ekonomi yang kerap terjadi pada kehidupan manusia, penghasilan yang didapat tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup, membuat masyarakat sekitar harus memikirkan cara agar mendapat penghasilan tambahan dengan cara memunguti uang yang dilemparkan pengendara ketika melewati Jembatan Sewo, sehingga hal tersebut menjadi fenomena, terlebih jika arus lalu lintas padat.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti fenomena dan kondisi sosial ekonomi penyapu uang. Berdasarkan latar belakang di atas maka judul penelitian yang diangkat kali ini adalah **“Fenomena Penyapu Uang Jembatan Sewo (Studi Fenomenologi pada Masyarakat Dusun Sewoharjo, Desa Karanganyar, Kecamatan Pusakajaya, Kabupaten Subang).”**

⁴ Wawancara dengan ibu RS selaku informan kunci, pada Selasa 21 Februari 2017, di rumah ibu RS, pukul 15.00-17.00 WIB

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Mengapa masyarakat di sekitar jembatan menjadi penyapu uang?
2. Bagaimana kondisi sosial ekonomi penyapu uang Jembatan Sewo?

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Faktor penyebab masyarakat di sekitar jembatan menjadi penyapu uang mencakup faktor tradisi dan kebutuhan.
2. Kondisi sosial ekonomi mencakup, tingkat pendidikan, kesehatan, pekerjaan, tingkat pendapatan, dan kepemilikan kekayaan atau fasilitas.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

- a. Menganalisis faktor penyebab masyarakat disekitar jembatan memilih menjadi penyapu uang
- b. Mengetahui kondisi sosial dan ekonomi penyapu uang jembatan sewo

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan antara lain:

a. Kegunaan Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan atau wawasan ilmiah mengenai fenomena sosial yang terjadi di masyarakat dan kondisi sosial ekonomi pada suatu masyarakat tertentu

b. Kegunaan Praktis:

1) Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi penelitian selanjutnya dan memperbaiki kekurangan penelitian ini. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah literatur perpustakaan jurusan, mengenai fenomena dan kondisi sosial ekonomi penyapu uang jembatan sewo, terutama di Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.

2) Bagi peneliti

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dalam memahami suatu fenomena dan kondisi sosial ekonomi penyapu uang jembatan sewo.

E. Kerangka Konseptual

1. Fenomena Penyapu Uang Jembatan Sewo

a. Konsep Fenomena

Pada kehidupan sehari-hari sering kita menemukan istilah fenomena yang digunakan oleh masyarakat untuk menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar. Fenomena berasal dari bahasa Yunani *phainomenon*, yang artinya apa yang terlihat, fenomena juga bisa berarti suatu gejala, fakta, kenyataan, kejadian dan hal-hal yang dapat dirasakan dengan pancaindra bahkan hal-hal yang mistik. Fenomena adalah rangkaian peristiwa serta bentuk keadaan yang dapat diamati dan dinilai secara ilmiah atau lewat disiplin ilmu tertentu. Fenomena juga dapat diartikan sebagai gejala dalam situasi alamnya yang kompleks, yang hanya mungkin menjadi bagian dari alam kesadaran manusia sekomprensif apapun ketika telah direduksi kedalam suatu parameter yang terdefiniskan sebagai fakta, dan yang demikian terwujud sebagai suatu realitas.⁵ Dalam istilah Bahasa Indonesia sendiri fenomena adalah hal-hal yang dapat disaksikan dengan pancaindera dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah; gejala; sesuatu yang luar biasa; keajaiban; fakta; kenyataan.⁶ Selain itu fenomena merupakan hasil daya tangkap indera manusia tentang masalah yang ingin diketahui yang diabstraksikan dalam bentuk konsep-konsep.⁷

⁵ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2001), hlm. 1sw9

⁶ A. A. Waskita, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Wahyu Media, 2010), hlm. 165

⁷ Soelaeman M. Munandar, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Eresco, 1992), hlm. 11

Persamaan dari fenomena adalah gejala yang berarti hal atau keadaan, peristiwa yang tidak biasa dan patut diperhatikan dan ada kalanya menandakan akan terjadi sesuatu. Dengan demikian dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa fenomena adalah suatu peristiwa tidak lazim yang terjadi di masyarakat, didalamnya terdapat berbagai fakta yang dapat diamati oleh manusia serta peristiwa yang memiliki pengaruh luas terhadap kehidupan manusia yang dapat dilihat, dapat dirasakan dan dapat diamati oleh manusia sehingga menarik untuk dikaji atau diteliti keadaannya secara ilmiah.

Berbagai fenomena yang sering kita lihat pada masyarakat di antaranya adalah fenomena alam dan fenomena sosial. Fenomena alam biasanya terjadi karena adanya aktivitas dari alam, seperti bencana alam gunung meletus, tanah longsor, dan tsunami. Sedangkan fenomena sosial yang terjadi biasanya dipengaruhi dengan adanya kegiatan masyarakat yang menimbulkan suatu peristiwa baik itu positif maupun negatif. Salah satu contoh fenomena yang terjadi di masyarakat adalah fenomena penyapu uang jembatan Sewo. Penyapu uang jembatan Sewo dikatakan sebagai fenomena karena peristiwa tersebut tidak lazim pada masyarakat, dan hanya terjadi di jembatan Sewo yang berada di perbatasan Kabupaten Subang dengan Indramayu.

b. Konsep Mitos

Selain termasuk kedalam fenomena sosial, fenomena penyapu uang jembatan sewo dikatakan sebagai fenomena berbasis mitos, karena adanya kisah Saedah dan Saini sebagai latar belakang fenomena tersebut terjadi di masyarakat Dusun Sewoharjo yang sangat menghormati penunggu sungai Sewo yaitu buaya putih jelmaan Saini.

Untuk itu pengertian mitos menurut Peursen adalah suatu cerita yang memberikan pedoman atau arah tertentu pada komunitas masyarakat.⁸ Cerita-cerita tersebut dapat berbentuk simbol-simbol yang memberi gambaran tentang suatu hal kebaikan dan keburukan, kehidupan dan kematian, dosa dan penyucian, perkawinan dan kelahiran, akhirat, surga, dan neraka. Dipandang dari segi keadaan mitos juga dapat diartikan dengan sesuatu yang erat kaitannya dengan hal-hal mistis di mana manusia merasa terkepung oleh kekuatan-kekuatan magis di sekitarnya, yaitu kekuasaan dewa-dewa alam raya atau kekuasaan kesuburan seperti yang terdapat dalam mitologi primitif.⁹

Mitos juga diartikan sebagai tradisi lisan yang terbentuk di suatu masyarakat mengenai kejadian-kejadian yang menentukan hubungan ritual antara manusia dengan penciptanya, atau dengan kuasa-kuasa yang ada, atau cerita suci berbentuk simbolik yang mengisahkan serangkaian peristiwa nyata dan imajiner menyangkut asal usul dan perubahan-perubahan alam raya dan dunia, dewa-dewi, kekuatan-kekuatan atas kodrati, manusia,

⁸ C. A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 34

⁹ *Ibid*, hlm. 18

pahlawan dan masyarakat tertentu yang mana memiliki tujuan untuk eneruskan dan menstabilkan kebudayaan, memberikan petunjuk hidup, melegalisir aktivitas kebudayaan, pemberian makna hidup dan pemberian model pengetahuan untuk menjelaskan hal-hal yang sulit dijelaskan dengan akal pikiran.¹⁰

Selain itu mitos juga adalah cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu, mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia, dan bangsa tersebut mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib. Sedangkan dalam pandangan antropologi budaya, mitos adalah cerita suci dalam bentuk simbolis yang mengisahkan serangkaian peristiwa nyata dan imajinasi tentang asal usul dan perubahan alam raya dan dunia, dewa dewi, manusia, pahlawan dan masyarakat. Mitos juga disebut mitologi yang terkadang diartikan sebagai cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan berkaitan dengan terjadinya tempat, alam semesta, para dewa, adat istiadat, dan konsep dongeng suci.¹¹ Menurut Malinowski mitos merupakan pernyataan atas kebenaran lebih tinggi dan lebih penting tentang realitas asal, yang masih dimengerti sebagai pola dan fondasi dari kehidupan primitif.¹² Dapat disimpulkan bahwa mitos merupakan cerita atau kisah yang dijadikan pedoman atau keyakinan pada masyarakat tertentu, yang berupa hal kebaikan, keburukan maupun hal gaib dan cenderung mengesampingkan realitas.

¹⁰ Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa*, (Yogyakarta: Penerbit Cakrawala, 2010), hlm. 193

¹¹ Vickey K. Kamayanti dkk, *Mitos-Mitos Dunia*, (Yogyakarta: In Azna Books, 2012), hlm.10

¹² Mariasuai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 147

Mitos memberikan pedoman dan arah tertentu bagi kelakuan, tindakan, dan perbuatan sekelompok manusia yang tunduk kepada suatu kekuatan tidak terjangkau yang berada di luar dirinya. Melalui mitos itu manusia dapat ikut serta mengambil bagian dalam kejadian-kejadian di sekitarnya dan menanggapi daya-daya kekuatan alam. Melalui mitos pula manusia memperoleh keterangan-keterangan tentang terjadinya dunia, langit dan sebagainya.¹³

Mitos mempunyai fungsi yaitu untuk melindungi dan memperkuat moralitas, menjamin efisiensi serta memberikan peraturan-peraturan praktis untuk menuntun manusia.¹⁴ Malinowski menekankan bahwa mitos atau cerita-cerita suci harus dirumuskan menurut fungsinya. Mitos merupakan kisah yang diceritakan untuk menetapkan kepercayaan tertentu, berperan sebagai peristiwa pemula dalam suatu upacara atau sebagai model tetap dari perilaku moral maupun religius. Karenanya, mitos atau tradisi suci dari suatu masyarakat adalah kumpulan cerita yang terjalin dalam kebudayaan mereka, yang menyuarakan keyakinan mereka, yang berlaku sebagai peta peraturan sosial maupun sebagai model tetap dari tingkah laku moral mereka.¹⁵

Peursen menyatakan bahwa kebudayaan memiliki 3 tahapan yang menggariskan sebuah skema kebudayaan yaitu tahap *mitis*, tahap *ontologis* dan tahap *fungsi*.

¹³ Budiono Herusatoto, *Mitologi Jawa*, (Depok: LKiS Oncor, 2012), hlm.9.

¹⁴ Mariasuai Dhavamony, *Op.Cit*, hlm. 149

¹⁵ *Ibid*, hlm. 150

“Yang dimaksudkan dengan tahap *mitis* ialah sikap manusia yang merasakan dirinya terkepong oleh kekuatan-kekuatan gaib sekitarnya, yaitu kekuasaan dewa-dewa alam raya atau kekuasaan kesuburan, seperti dipentaskan dalam mitologi-mitologi yang dinamakan bangsa *primitif*. Dalam kebudayaan modern pun sikap mitis ini masih terasa. Yang dimaksudkan dengan tahap kedua atau *ontologis* ialah sikap manusia yang tidak hidup lagi dalam kepongungan kekuasaan *mitis*, melainkan yang secara bebas ingin meneliti segala hal ikhwal. Manusia mengambil jarak terhadap segala sesuatu yang dulu dirasakan sebagai kepongungan. Ia mulai menyusun suatu ajara atau teori mengenai dasar hakekat segala sesuatu (*ontologi*) dan mengenai segala sesuatu menurut perinciannya (ilmu-ilmu. Kita akan melihat, bahwa *ontologi* itu berkembang dalam lingkungan-lingkungan kebudayaan kuno yang sangat dipengaruhi oleh filsafat dan ilmu pengetahuan. Tahap ketiga atau *fungsiional* ialah sikap dan alam pikiran yang makin nampak dalam manusia modern. Ia tidak begitu lagi oleh lingkungannya (sikap *mitis*), ia tidak lagi dengan kepala dingin ambil jarak terhadap obyek penyelidikannya (sikap *ontologis*). Bukan ia ingin mengadakan relasi-relasi baru suatu kebertautan yang baru terhadap segala sesuatu dalam lingkungannya.¹⁶

Selain itu Comte juga menyatakan bahwa ada hukum tiga tahap dalam kebudayaan, yaitu:¹⁷

1) Tahap Teologis

Tahap ini menjadi ciri dunia sebelum tahun 1300. Selama masa itu, sistem ide utama dititi beratkan pada kepercayaan bahwa kekuatan supranatural dan figur-figur relijius, yang berwujud manusia, menjadi akar segalanya. Secara khusus, dunia sosial dan fisik dipandang sebagai hal yang dibuat Tuhan.

2) Tahap Metafisis

Tahap metafisis merupakan tahap transisi antara tahap teologis dan positif. Tahap ini berlangsung sekitar antara tahun 1300 sampai 1800.

¹⁶C.A Van Peursen, *Op.Cit*, hlm. 18

¹⁷ George Ritzer dkk, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2010), hlm. 16

Era ini dicirikan oleh kepercayaan bahwa kekuatan abstrak seperti alam dan bukannya Tuhan yang dipersonalisasi, diyakini dapat menjelaskan segalanya. Pada tahap ini manusia masih percaya bahwa gejala-gejala di dunia disebabkan oleh kekuatan-kekuatan yang berada di atas manusia. Manusia belum berusaha untuk mencari sebab dan akibat gejala-gejala tersebut.

3) Tahap Positivistik

Tahap ini dicirikan oleh kepercayaan terhadap ilmu pengetahuan. Kini orang cenderung berhenti pencarian sebab mutlak (Tuhan atau alam) dan lebih berkonsentrasi pada penelitian terhadap dunia sosial dan fisik dalam upayanya menemukan hukum yang mengaturnya.

Jadi, meskipun hidup dalam kebudayaan modern tetap tidak bisa memungkiri bahwa dalam kehidupan bermasyarakat masih ada orang-orang yang meyakini tentang adanya kekuatan-kekuatan gaib di sekitar lingkungannya, dan cenderung untuk menggali sesuatu berdasarkan apa yang dilihat dan dirasakan serta cenderung mengesampingkan rasional. Sekalipun dunia sudah maju dengan adanya modernisasi, tetap saja masyarakat modern tidak bisa lepas dari unsur-unsur magis dan dapat dipengaruhi oleh mitos-mitos yang ada.¹⁸ Artinya masyarakat masih berada pada tahap *mitis* yang dimana masih merasakan dirinya terkepeng oleh kekuatan-kekuatan gaib disekitarnya.

¹⁸ C.A Van Peursen, *Op.Cit*, hlm. 23

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa mitos bermula dari karena rasa keingintahuan mengenai apa yang sebenarnya terjadi. Kepercayaan terhadap mitos akan terus ada, tidak hanya terjadi karena cerita yang turun temurun, tapi juga karena adanya perasaan yang diyakini pada diri seseorang, yang terus menerus ditekan maka perasaan yang diyakini tersebut dapat dijadikan sebuah kepercayaan. Fenomena penyapu uang jembatan Sewo terjadi karena adanya mitos tentang buaya putih jelmaan Saeni yang menjadi penunggu sungai Sewo, ketika Saini masih menjadi manusia dan menari di jembatan sewo, ia memperbolehkan masyarakat di sekitar jembatan yang terkena musibah kelaparan untuk mengambil uang yang dilemparkan. Akhirnya kebiasaan mengambil uang tersebut menjadi ada dan bertahan hingga saat ini. Mitos buaya putih dan kisah Saedah dan Saeni tersebut akan terus ada, tidak hanya karena diceritakan secara turun-temurun akan tetapi karena sudah diyakini oleh masyarakat sekitarnya.

2. Kondisi Sosial Ekonomi Penyapu Uang Jembatan Sewo

a. Konsep Sosial Ekonomi

Kata sosial ekonomi terdiri dari dua kata yaitu: sosio dan ekonomi. Kata sosio dalam bahasa latin adalah *socius* artinya, sahabat kata ekonomi dalam bahasa yunani adalah *oikonomikos, oikonomia, dari penggalan kata oikos* sama dengan rumah dan sama dengan mengurus, mengelola.¹⁹ Menurut Sumardi, kondisi sosial ekonomi adalah suatu kedudukan yang diatur secara sosial menempatkan seseorang pada posisi tertentu dalam

¹⁹ Save M. Dagun, *Sosio Ekonomi Analisis Ekosistensi Kapitalisme Dan Sosialisme* (Jakarta: PT Renika Cipta , 1992), hlm. 42

masyarakat, pemberian posisi itu disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh si pembawa status.²⁰ Menurut Sumardi, kondisi sosial ekonomi adalah suatu kedudukan yang diatur secara sosial menempatkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi itu disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh si pembawa status.²¹

Sosial ekonomi juga mempunyai makna suatu keadaan yang menunjukkan pada kemampuan finansial keluarga dan perlengkapan material yang dimiliki, dimana keadaan ini baik, cukup dan kurang dan berkaitan dengan kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan pada posisi tertentu dalam sosial masyarakat.²² Todaro juga menyatakan bahwa istilah sosial ekonomi memiliki arti yang cukup beragam. Kondisi sosial tidak hanya menyangkut keadaan masyarakat suatu tempat pada saat tertentu saja, tetapi juga menyangkut antar pribadi dan proses-proses sosial yang ada dan kondisi ekonomi sering pula diidentikan dengan sikap tindakan atau proses manusia yang bersangkutan paut dengan penciptaan dan pemenuhan benda-benda atau jasa-jasa yang dibuat untuk pemenuhan kebutuhan manusia.²³ Koenjaraningrat juga menyatakan bahwa sosial ekonomi adalah suatu keadaan atau kedudukan yang diatur secara sosial

²⁰ Mulyanto Sumardi dan Hans Dieter Evers, *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*, (Jakarta: Rajawali, 2001), hlm. 21

²¹ Basrowi dan Siti Juariyah, “Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigadi, Kecamatan Labuan Meringgai, Kabupaten Lampung Timur, *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*”, Volume 7 Nomor 1, April 2010, hlm. 60

²² *Ibid*, hlm. 62

²³ Muhammad Zunaidi, “Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang di Pasar Tradisional Pasca Relokasi dan Pasar Modern, *Jurnal Sosiologi Islam*”, Vol. 3, No. 1, April 2014

dan menetapkan seseorang dalam posisi tertentu dalam struktur sosial masyarakat.²⁴

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian kondisi sosial ekonomi adalah kondisi suatu keluarga, seseorang atau suatu masyarakat tertentu yang berkaitan dengan tindakan dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari untuk memperoleh kesejahteraan dan mencakup kedudukannya dalam lingkungan, selain itu pemberian kedudukan disertai dengan kewajiban yang harus dimainkan oleh si pembawa status.

b. Indikator Kedudukan Sosial Ekonomi

Menurut Tan indikator kedudukan sosial ekonomi mencakup tiga faktor, yaitu pekerjaan, pendidikan dan penghasilan.²⁵ Selain itu menurut Hag dari Bank Dunia dengan Grant dari *Oversease Development Council* mengatakan bahwa kehidupan sosial ekonomi dititik beratkan pada pelayanan kesehatan, pendidikan, perumahan dan air yang sehat serta didukung oleh pekerjaan yang layak.²⁶ Sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator untuk menentukan kondisi sosial ekonomi suatu keluarga yaitu dilihat dari tingkat pendidikan, kesehatan, pekerjaan, tingkat pendapatan, dan pemilikan kekayaan atau fasilitas, berikut penjabarannya:

²⁴ Ismail, "Kondisi Kehidupan Sosial Ekonomi Petambak di Desa Muara Pantuan Kabupaten Kutai Kartanegara", eJournal Ilmu Pemerintahan 2014

²⁵ Allif Pahrezza, "Studi Tentang Keberadaan Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Pait, Kecamatan Long Ikis", eJournal Ilmu Pemerintahan, 2014

²⁶ Ismail, *Op.Cit*, hlm. 7

1) Tingkat Pendidikan

Menurut UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa indikator tingkat pendidikan terdiri dari jenjang pendidikan dan kesesuaian jurusan. Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan dan terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi:

- a) Pendidikan dasar, terdiri dari, Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah dan SMP/MTs
- b) Pendidikan Menengah, terdiri dari, SMA dan MA, MK dan MK
- c) Pendidikan Tinggi, terdiri dari, Akademi, Sekolah Tinggi, Institut, dan Universitas

Selain jenjang pendidikan tersebut, ada juga diselenggarakan pendidikan anak usia dini, yaitu suatu penyelenggaraan pendidikan yang diperuntukan bagi anak sebelum memasuki Pendidikan Dasar. Soekanto menjelaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu dalam ukuran dan kriteria yang bisa dipakai untuk menggolong-golongkan dan mengklasifikasi anggota masyarakat kedalam suatu lapisan yaitu ilmu pengetahuan.²⁷ Dalam ukuran ilmu pengetahuan tersebut dijelaskan bahwa sebuah keluarga yang berisikan orang-orang pandai atau seorang sarjana maka akan memiliki atau

²⁷ Soerjono Soekanto, *Op.Cit*, hlm. 209

mendapat tempat teratas dilingkungannya sehingga ia menjadi dihormati dalam lingkungan tersebut.

2) Kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu faktor terpenting dalam kehidupan manusia, dengan sehat seluruh aktivitas atau kegiatan seseorang dapat dilaksanakan dengan baik, sebaliknya jika seseorang sedang tidak sehat maka akan berdampak juga pada kegiatan atau aktivitas yang dilakukan orang yang bersangkutan. Menurut piagam Ottawa pada tahun 1986, WHO menyatakan bahwa kesehatan adalah sumber daya bagi kehidupan sehari-hari, bukan tujuan hidup kesehatan adalah konsep positif menekankan sumber daya sosial dan pribadi, serta kemampuan fisik.²⁸

Menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 1992 tentang kesehatan, kesehatan merupakan keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kesehatan merupakan keadaan seseorang atau individu yang sejahtera dari badan, jiwa maupun sosial, dan akan menyebabkan keseharian individu tersebut hidup dengan produktif baik secara sosial dan ekonomis. Menurut Pahrezza dalam jurnalnya, menyatakan bahwa pemenuhan kebutuhan kesehatan akan meningkat ketika secara ekonomi suatu masyarakat memiliki mata pencaharian dan pendapatan yang memadai.²⁹

²⁸ Allif Pahreza, *Op. Cit*, hlm.3

²⁹ Allif Pahreza, *Op. Cit*, hlm 5

Pendapat tersebut mengartikan bahwa kondisi kesehatan sangat berpengaruh pada kondisi sosial ekonomi. Jika seseorang memiliki pekerjaan atau mata pencaharian yang dapat menghasilkan pendapatan dalam jumlah yang besar maka ia dapat memenuhi kebutuhan kesehatan jauh lebih baik dengan seseorang yang tingkat status sosial ekonomi rendah. Hal ini dikarenakan bahwa mereka yang memiliki tingkat pendapatan yang tinggi akan lebih memperhatikan kondisi kesehatannya, misalnya akan rutin memeriksakan kesehatannya ke rumah sakit setiap bulan hanya untuk mengetahui kondisi tubuhnya sebaliknya mereka yang rendah dalam tingkat pendapatan kurang atau bahkan tidak memperdulikan kesehatan tubuhnya, mereka baru akan datang ke rumah sakit atau puskesmas dikala tubuh mereka sakit.

3) Pekerjaan

Dalam kehidupannya seseorang tidak akan terlepas dengan adanya pekerjaan, melalui bekerja mereka akan mendapatkan hasil yang biasanya disebut gaji atau upah yang dapat ia gunakan untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari suatu pekerjaan didefinisikan sebagai suatu kelompok jabatan yang identik dalam hal tugas-tugas utama.³⁰ Pellegrin dan Bates menjelaskan bahwa suatu pekerjaan dapat memberikan suatu status ekonomi sosial dikarenakan imbalan yang diberikannya atau karena prestise, kekuasaan dan pentingnya fungsi pekerjaan tersebut dalam masyarakat.³¹ Sehingga menurut Pellegrin dan Bates, pekerjaan merupakan salah satu aspek penting di dalam kehidupan

³⁰ Dov Elizur, *Evaluasi Pekerjaan Sebuah Ancangan Sistematis*, (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm. 5

³¹ S.R Parker, *Sosiologi Industri*, (Jakarta: Gramedia, 1999), hlm. 83

seseorang bukan hanya berfungsi untuk mendapatkan uang dalam memenuhi kehidupan sehari-hari saja namun juga menjadi tolak ukur dalam kehidupan sosial ekonomi seseorang atau sebuah keluarga, yang mana jika seseorang tersebut memiliki pekerjaan dengan jabatan yang tinggi dalam sebuah perusahaan hal itu pula akan berdampak ke dalam pandangan atau perilaku seseorang di dalam lingkungan rumahnya. Brown juga berpendapat bahwa perbedaan tingkat upah pada berbagai pekerjaan yang berbeda sangat berperan dalam pembentukan status sosial ekonomi.³² Semakin tinggi jabatan atau pekerjaan yang di dapat menghasilkan penghasilan yang tinggi maka hal tersebut akan memberikan dampak pada keadaan sosial ekonominya, statusnya akan lebih tinggi dibandingkan dengan seseorang yang memiliki pekerjaan yang tidak menghasilkan pendapatan yang besar

4) Tingkat Pendapatan

Menurut Sumardi pendapatan adalah pengasilan berupa uang yang sifatnya reguler dan yang diterima biasanya sebagai balas jasa atau kontra prestasi.³³ Selanjutnya menurut Sudarsono, pendapatan merupakan hasil yang diterima baik berupa uang maupun lainnya atas penggunaan kekayaan atau jasa manusia bebas.³⁴ Kemudian menurut Bishop pendapatan merupakan aliran uang ke faktor-faktor produksi yaitu upah kepada tenaga kerja, laba kepada perusahaan dan

³² Maimun Sholeh, *"Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja Serta Upah: Teori Serta Beberapa Potretnya di Indonesia"*, Staf Pengajar FISE Universitas Negeri Yogyakarta, hlm 6

³³ Sumardi Mulyanto, *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*, (Jakarta: Rajawali Perss, 1995), hlm. 92

³⁴ Sudarsono dan Edilius, *Kamus Eknomi Uang dan Bank*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2007), hlm.

modal, suku bunga kepada modal dan, sewa kepada tanah.³⁵ Selain itu pendapatan juga dapat diartikan sebagai jumlah penghasilan yang diterima oleh para individu, anggota masyarakat maupun anggota keluarga pada jangka waktu tertentu.³⁶ Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pendapatan merupakan jumlah hasil yang diperoleh dari individu, seluruh anggota keluarga atau anggota masyarakat, baik berupa uang atau benda yang diterima atas balas jasa atau prestasi kerjanya.

Adapun tingkat pendapatan menurut BPS dibedakan dalam tiga indikator, yaitu seseorang yang memiliki pendapatan Rp10.000.000 dikategorikan tinggi, jika pendapatan yang diperoleh adalah Rp5.000.000 dikategorikan sedang, dan dibawah Rp5.000.000 dikategorikan rendah.³⁷ Selain itu untuk memperbesar pendapatan, seseorang anggota keluarga dapat mencari pendapatan dari sumber lain atau membantu pekerjaan kepala keluarga sehingga pendapatannya bertambah.³⁸ Pendapatan sampingan yang diperoleh, secara langsung dapat digunakan untuk menunjang pendapatan pokok. Fenomena penyapu uang jembatan sewo berawal dari kebiasaan pengendara yang melempari uang pada jembatan, yang akhirnya dimanfaatkan masyarakat setempat. Tetapi menjadi penyapu uang bukanlah pekerjaan utama mereka, karena menjadi penyapu uang hanya untuk menambah pendapatan. Dengan mempunyai pekerjaan sampingan tatentunya dapat menunjang penghasilan pokok, dan berbagai kebutuhan serta keinginan dapat terpenuhi serta pendapatanpun semakin meningkat. Manusia

³⁵ Matthew Bishop, *Ekonomi Panduan Lengkap dari A sampai Z*, (Yogyakarta: Pustaka Baca, 2010), hlm. 152

³⁶ Reksoprayitno, *Sistem Ekonomi dan Demokrasi Ekonomi*, (Jakarta: Bina Grafika, 2004), hlm. 79

³⁷ Anonim, *Katalog Indikator Kesejahteraan Rakyat BPS*, (Jakarta: 2003)

³⁸ Sudarman Toweulu, *Ekonomi Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), hlm. 5

selalu mempunyai hasrat untuk memenuhi kebutuhan, bahkan ketika penghasilan atau pendapatan pokok tidak menunjang untuk memenuhi kebutuhan, manusia akan tetap berusaha mencari dengan memanfaatkan apapun seperti yang terjadi di jembatan Sewo demi pemenuhan kebutuhannya.

5) Pemilik Kekayaan atau Fasilitas

Pemilik kekayaan atau fasilitas adalah kekayaan dalam bentuk barang-barang dimana masih bermanfaat dalam menunjang kehidupan ekonominya.

Fasilitas atau kekayaan itu antara lain:

a) Barang-barang berharga

Dalam hidupnya seseorang membutuhkan benda-benda untuk menjalankan aktivitasnya sehari-hari seperti misalnya seseorang membutuhkan penggorengan untuk memasak, barang atau benda tersebut dibeli atau dibuat untuk seseorang menjalankan fungsinya masing-masing. Diantara benda-benda tersebut ada yang memiliki tingkat ekonomis yang tinggi, misalnya yaitu perhiasan dan televisi.

Seperti apa yang dikemukakan oleh Abdul bahwa pemilikan kekayaan yang bernilai ekonomis dalam berbagai bentuk dan ukuran seperti perhiasan, televisi, kulkas dan sebagainya dapat menunjukkan adanya pelapisan dalam masyarakat.³⁹ Dengan kata lain semakin banyak benda ekonomis yang dimilikinya maka semakin tinggi lapisan yang ia duduki. Sehingga, adanya benda-benda ekonomis ini juga menunjang seseorang untuk lebih dihormati oleh lingkungannya.

³⁹ Aliff Pahrezza, *Op. Cit*, hlm. 9

b) Jenis-jenis kendaraan pribadi

Kendaraan merupakan alat yang digunakan oleh seseorang untuk mengantarkannya ke tempat lain, kendaraan pribadi dapat berupa sepeda, sepeda motor mobil dan sebagainya dapat digunakan sebagai alat ukur tinggi rendahnya tingkat sosial ekonomi keluarga di dalam masyarakat. Semakin tinggi harga kendaraan seseorang tersebut maka akan semakin tinggi kedudukan sosial ekonominya. Misalnya orang yang mempunyai mobil BMW akan merasa lebih tinggi tingkat sosial ekonominya dibandingkan dengan orang yang mempunyai sepeda motor.

3. Tradisi Penyapu Uang pada Masyarakat Dusun Sewoharjo

a. Konsep Tradisi

Tradisi adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat serta lain-lain yang berkaitan dengan kemampuan dan kebiasaan manusia sebagai anggota masyarakat.⁴⁰ Peursen juga mengatakan bahwa tradisi sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi dapat dirubah diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia.⁴¹ Tradisi juga memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat gaib atau keagamaan.⁴² Selain itu tradisi juga merupakan kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum

⁴⁰ Purwanto S.U, *Sosiologi Untuk Pemula*, (Yogyakarta: Media Wacana, 2007), hlm. 22

⁴¹ C.A. Van Peursen, *Op.Cit*, hlm. 11

⁴² Mural Esten, *Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara*, (Jakarta: Intermasa, 1992), hlm. 14

dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.⁴³ Sedangkan Menurut Soekanto, tradisi adalah perbuatan yang dilakukan berulang-ulang di dalam bentuk yang sama.⁴⁴

Selain itu tradisi juga mencakup kelangsungan masa lalu dimasa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari merupakan dibuang atau dilupakan. Maka di sini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar benar tersisa dari masa lalu. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Shils, keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, dengan kata lain tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini.⁴⁵ Lebih khususnya tradisi dapat melahirkan kebudayaan masyarakat, dan dapat diketahui dari wujud kebudayaan itu sendiri. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu:⁴⁶

- 1) Wujud Kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.
- 2) Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat
- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia

⁴³ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), hlm. 69

⁴⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 181

⁴⁵ Piotr Sztompka, *Op.Cit*, hlm. 70

⁴⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 150

Dari pemahaman tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupan yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dan dapat dikatakan bahwa hal tersebut adalah menjadi bagian dari kebudayaan.

b. Fungsi Tradisi

Shils Menegaskan, suatu tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain:⁴⁷

1. Dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan norma dan ilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan.
2. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya.
3. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas lokal sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.

⁴⁷ Piotr Sztompka, *Op.Cit*, hlm. 74

4. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan dan ketidakpuasan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.

4. Kebutuhan pada Diri Manusia

a. Konsep Kebutuhan

Kebutuhan merupakan bagian dari pokok-pokok persoalan ekonomi dalam kehidupan bermasyarakat, karena untuk dapat hidup yang layak kita membutuhkan serta menginginkan bermacam-macam hal yaitu makanan, minuman, pakaian, rumah, obat, pendidikan dan lain-lain.⁴⁸ Menurut Murray kebutuhan adalah konstruk mengenai kekuatan di bagian otak yang mengorganisir berbagai proses seperti persepsi, berfikir dan berbuat untuk mengubah kondisi yang ada dan tidak memuaskan. Kebutuhan bisa dibangkitkan oleh proses internal, tetapi lebih sering dirangsang oleh faktor lingkungan dan dibarengi dengan perasaan atau emosi khusus, serta memiliki cara khusus untuk mengekspresikannya dalam mencapai pemecahannya.⁴⁹

Maslow juga mengungkapkan bahwa tingkah laku individu berguna untuk memenuhi kebutuhannya, di mana teori kebutuhan tersebut mempunyai landasan yaitu, manusia adalah binatang yang berkeinginan, kebutuhan manusia tampak terorganisir dalam kebutuhan yang bertingkat-tingkat. Bila salah satu kebutuhan terpenuhi, maka kebutuhan lain akan

⁴⁸ T. Gilarso, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 15

⁴⁹ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Perss, 2007), hlm. 218

muncul. Selain itu jika salah satu kebutuhan pada tingkat bawah telah terpenuhi, maka tidak akan mengurangi rasa ingin terpuhinya kebutuhan pada tingkatan yang lebih tinggi, sehingga kebutuhan yang lebih tinggi pun akan menjadi dominan.⁵⁰ Kebutuhan manusia dapat digolongkan sebagai berikut:⁵¹

1) Kebutuhan hidup pokok atau kebutuhan dasar

Kebutuhan hidup pokok atau kebutuhan dasar adalah kebutuhan yang minimal harus dipenuhi untuk dapat hidup layaknya manusia seperti sandang pangan dan papan atau bisa disebut dengan kebutuhan primer

2) Kebutuhan sosio-budaya Kebutuhan sosio-budaya mencakup banyak hal, kebutuhan ini erat kaitannya dengan faktor lingkungan hidup serta tradisi masyarakat serta dengan sifat-sifat psikologis manusia. Manusia tidak hanya hidup dari makan dan minum saja, sebagai manusia yang berbudaya dan hidup bermasyarakat, manusia memerlukan hal lain lagi seperti kasih sayang, merasa dihormati, atau misalnya kedudukan tertentu dalam masyarakat mengharuskan orang-orang mempunyai hal tertentu agar dipandang layak seperti baju dinas, sepatu, batik dan lain-lain.

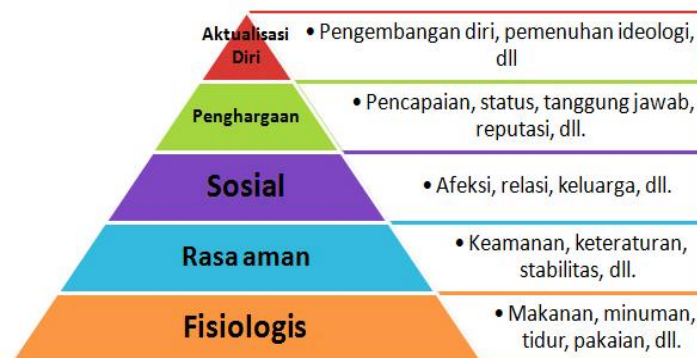
Jadi dapat disimpulkan bahwa kebutuhan adalah hal yang sangat diperlukan bagi manusia baik secara fisik, psikologi dan sosial bagi keberlangsungan hidupnya. Kebutuhan manusia banyak dan beranekaragam, apalagi keinginan yang dapat dikatakan tidak ada batasnya.

⁵⁰ Slamet Santoso, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Bandung: Refikaa Aditama, 2010) hlm. 111

⁵¹ T. Gilarso, *Op.Cit*, hlm. 16

b. Lima Tingkatan Kebutuhan Manusia

Menurut Maslow ada lima kategori kebutuhan manusia yaitu, *physiological needs*, *safety (security)*, *social (affiliation)*, *esteem (recognition)*, dan *self actualization*.⁵² Maslow membagi kategori kebutuhan manusia tersebut dalam lima tingkatan seperti pada gambar 1.1 di bawah ini:



Gambar 1.1

Lima Tingkatan Kebutuhan Manusia Menurut Maslow

Berdasarkan gambar 1.1 terkait lima tingkatan kebutuhan manusia menurut Maslow, kebutuhan fisiologis atau kebutuhan fisik berada pada tingkatan paling bawah karena merupakan kebutuhan mendasar serta utama untuk menunjang keberlangsungan hidup manusia. Kebutuhan rasa aman berada pada tingkatan kedua dan lebih bersifat psikologi individu dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya perlakuan adil dan jaminan keamanan. Kebutuhan sosial berada pada tingkatan ketiga dan cenderung bersifat

⁵² Abraham Maslow, *Motivasi dan Kepribadian: Teori Motivasi dengan Hierarki Kebutuhan Manusia*, (Jakarta: Pustaka Binamana Pressindo, 1994), hlm. 39

psikologi dan seringkali berkaitan dengan kebutuhan lainnya. Kebutuhan penghargaan berada pada tingkatan keempat dan kebutuhan ini menyangkut prestasi atau prestise individu setelah melakukan kegiatan, seperti dihargai dan dipuji. Kebutuhan aktualisasi diri berada pada tingkatan paling atas dan kebutuhan ini paling sulit dilaksanakan, misalnya mengakui pendapat orang lain, mengakui kebenaran orang lain dan dapat menyesuaikan diri dengan situasi.⁵³

Dalam tingkatan tersebut, jika satu tingkat kebutuhan sudah terpenuhi, maka akan muncul tingkat kebutuhan yang lebih tinggi. Tapi meskipun kebutuhan manusia pada tingkat rendah belum terpenuhi secara keseluruhan sudah muncul tingkatan yang lebih tinggi. Sebagai manusia, penyapu uang jembatan Sewo tentunya memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus terpenuhi. Seperti kebutuhan fisiologis yang artinya kebutuhan fisik seperti, makan, minum, tidur, dan pakaian. Kebutuhan rasa aman seperti keteraturan dan stabilitas. Kebutuhan sosial seperti afeksi, relasi dan keluarga. Kebutuhan akan penghargaan seperti pencapaian, status, tanggung jawab dan reputasi. Serta kebutuhan aktualisasi diri seperti pemenuhan ideologi dan pengembangan diri. Dapat dikatakan bahwa warga Dusun Sewoharjo menjadi penyapu uang karena adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhan, karena upah atau pendapatan dari pekerjaan utama mereka tidak cukup untuk memenuhi kebutuhannya.

⁵³ Slamet Santoso, *Op.Cit*, hlm. 112

F. Penelitian Relevan

Untuk mengkaji masalah dalam penelitian diperlukan kerangka konseptual yang memuat teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dan penelitian yang relevan dengan variabel yang diteliti.

Tabel 1.1 Penelitian yang Relevan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Yuanita Melania	Pengaruh kondisi sosial ekonomi keluarga dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar ekonomi siswa XI IPA SMA Negeri 77 Jakarta	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung dan signifikan antara kondisi sosial ekonomi keluarga terhadap prestasi belajar ekonomi, artinya jika kondisi sosial ekonomi keluarga meningkat maka prestasi belajar ekonomi akan meningkat	Meneliti kondisi sosial ekonomi	Penelitian yang dilakukan Yuanita melania menggunakan metode kuantitatif dan berbeda subjek penelitiannya. Peneliti menggunakan metode kualitatif
2	Sutriasih	Kondisi Sosial Ekonomi Nelayan Tambak Kelurahan Cilincing	Deskriptif Kuantitatif	Hail dari penelitian ini terdapat dua status pekerja dalam kegiatan budidaya tambak yaitu juragan atau penyewa tambak	Meneliti tentang kondisi sosial ekonomi	Pendelitian yang dilakukan oleh Sutriasih menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Peneliti menggunakan

		Jakarta Utara				metode kualitatif dan yang menjadi subjek adalah penyapu uang jembatna sewo
3	Piqih Zulhandi	Kondisi Sosial Ekonomi Nelayan di sekitar Pembangkit Listrik Tenaga Gas Uap	Deskriptif	Hasil dari penelitian tersebut adalah kondisi sosial ekonomi nelayan yang berada di sekitar PLTGU mengalami penurunan dilihat dari empat pilar indikator ayitu pendidikan, pendapatan, pengeluaran dan perumahan nelayan	Meneliti kondisi sosial ekonomi	Penelitian yang dilakukan oleh Piqih Zulhandi menggunakan metode deskriptif. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan penyapu uang sebagai subjeknya

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Dalam pelaksanaannya penelitian ini mengambil lokasi di Jembatan sewo dan Dusun Sewoharjo, Desa Karanganyar, Kecamatan Pusakajaya, Kabupaten Subang. Pemilihan lokasi ini dikarenakan keseluruhan penyapu uang jembatan Sewo adalah masyarakat Dusun Sewoharjo. Secara astronomis Desa Karanganyar berada pada titik koordinat $6^{\circ} 17' 6''$ Lintang Utara $107^{\circ} 54' 43''$ Bujur Timur. Sedangkan Dusun Sewoharjo $6^{\circ} 18' 9''$ Lintang Utara dan $107^{\circ} 55' 18''$ Bujur Timur. Dusun Sewoharjo merupakan dusun yang cukup panas, karena berada pada wilayah Subang Pantai Utara. Letak Dusun Sewoharjo berada di wilayah Subang Pantura, pada ketinggian 50 meter dari permukaan laut dengan curah hujan sebesar 3010 mm/thn dan suhu udara rata-rata 28°C . Jarak dari desa ke ibu kota Provinsi yaitu Bandung adalah 115km. Sedangkan jarak dari desa ke kota Subang, Kabupaten Subang yaitu 32km. Jarak dari desa ke pusat kecamatan Pusakajaya adalah 5km.

Secara administratif Dusun Desa Karanganyar berbatasan langsung dengan:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Kebondanas dan Desa Ujunggebang

- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Rangdu dan Desa Cigugur Kaler
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Kebondanas
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Sukra, Kabupaten Indramayu

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2017 sampai dengan April 2017. Penelitian diawali, kegiatan pra penelitian atau studi pendahuluan dan dilakukan pada bulan November 2016, sedangkan penelitian untuk pengambilan data primer dan data sekunder sekaligus penyusunan hasil penelitian dilakukan dari bulan Februari-April 2017, dengan pertimbangan :

- a. Dalam empat bulan dapat terkumpul untuk observasi, wawancara, analisis dokumen, reduksi data, dan interpretasi data.
- b. Waktu penelitian sesuai dengan jadwal penelitian skripsi Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian tersebut terdiri dari tiga tahap. *Pertama* prapelaksanaan penelitian dimulai dengan studi pendahuluan untuk menentukan objek dan lokasi penelitian, pengajuan judul, penyusunan, dan bimbingan serta seminar proposal. Kegunaan penelitian pendahuluan menurut prastowo memiliki manfaat yang sangat besar.

Beberapa manfaat yang kita peroleh dengan melakukan penelitian pendahuluan adalah: ⁵⁴

- a. Masalah-masalah penelitian yang hanya ada dalam angan-angan atau dalam pikiran kita dapat terealisasikan
- b. Rancangan proposal menjadi berbobot dan memiliki nilai kelayakan untuk diteliti
- c. Membuat rancangan penelitian menjadi logis untuk diteliti.

Ketiga manfaat tersebut dapat diaplikasikan dengan menerapkan langkah-langkah yaitu sebagai berikut:

- a. Memahami masalah yang menjadi minat dan fokus penelitian
 Peneliti datang ke beberapa tempat penelitian yang memiliki potensi permasalahan, melihat berbagai permasalahan yang ada dan memilih topik yang akan disajikan dalam skripsi. Selain itu, peneliti juga melakukan pemfokusan masalah agar tidak melebar.
- b. Memilih tempat penelitian
 Dari beberapa tempat yang didatangi, peneliti melihat masalah atau kasus mana yang paling unik untuk diteliti sebagai tempat penelitian
- c. Melakukan pengumpulan informasi awal di lapangan
 Agar peneliti benar-benar yakin dengan topik yang diteliti, maka dilakukan pengumpulan informasi awal di lapangan, sekaligus peneliti dapat menentukan informan kunci dan inti.

⁵⁴ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 95-96.

d. Mengelola data untuk bahan rancangan penelitian

Data dikelola sebagai hasil studi pendahuluan yang akan dipaparkan pada latar belakang masalah mengapa peneliti mengambil topik tersebut dan menentukan rancangan penelitian.

Kedua, pelaksanaan penelitian, mulai dari pengumpulan data, reduksi data, analisis data, serta diskusi dengan teman sejawat dan meminta bimbingan serta arahan dari dosen pembimbing. Selama proses pelaksanaan di lapangan peneliti akan menginap di lokasi penelitian, mengikuti aktivitas masyarakat Dusun Sewoharjo sehari-hari, melakukan pendekatan intens agar emik dalam penelitian dapat diperoleh. *Ketiga*, Penyusunan laporan. Penyusunan laporan ini akan dilakukan bersamaan dengan proses penelitian, jadi ketika peneliti melakukan reduksi langsung dianalisis data dan verifikasi agar tidak ada informasi yang tertinggal.

B. Metode Penelitian

Dari masalah penelitian, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan kenyataan jamak. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan peneliti dengan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.⁵⁵ Selain itu, dalam melakukan penelitian

⁵⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 9

kualitatif waktu pengumpulan data, pada umumnya seorang peneliti dapat melakukan data penelitian dalam bentuk kata-kata, gambar dan data disini adalah transkrip-transkrip wawancara, catatan data di lapangan, dokumentasi pribadi, foto-foto, kamera, dan lain-lainnya. Data-data penelitian tersebut haruslah dideskripsikan oleh peneliti.⁵⁶

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁵⁷

Tujuan penelitian kualitatif adalah mengungkapkan makna terdalam, menjelaskan proses, mendeskripsikan kultur dan budaya secara lengkap dan rinci, serta menggali pola-pola yang terbentuk dalam komunitas, seperti pola pengasuhan dan pendidikan anak.⁵⁸ Dawson menegaskan bahwa penelitian kualitatif mengeksplorasi sikap, perilaku, dan pengalaman melalui metode wawancara atau fokus group. Diusahakan untuk mendapatkan opini yang mendalam dari partisipasi, karena merupakan sebuah eksplorasi yang mendalam terkait dengan sikap, perilaku dan pengalaman dari perspektif partisipan, penelitian kualitatif sangat membantu memahami proses pendidikan yang memang bertujuan membentuk sikap dan perilaku melalui proses

⁵⁶ Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: GP Pres, 2009), hlm. 38.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 9.

⁵⁸ Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 53.

mengalami.⁵⁹ Sehingga pendekatan kualitatif sangat relevan terkait fokus permasalahan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan strategi penelitian fenomenologi. Karena dalam penelitian mengidentifikasi esensi dari pengalaman manusia yang dipandang sebagai fenomena.⁶⁰ Moustakas menegaskan memahami pengalaman hidup merupakan markah fenomenologi baik sebagai sebuah filosofi maupun sebuah metode, dan prosedur tersebut melibatkan studi sejumlah kecil subjek melalui janji ekstensif dan panjang untuk mengembangkan pola dan hubungan makna.⁶¹

C. Sumber Data

Sumber data adalah tempat peneliti bertumpu. Artinya, penelitian bertolak dari sumber data.⁶² Dalam penelitian ini berupa tulisan, uraian, dan gambar. Data diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumen.

Pembagian sumber data yang akan dilakukan peneliti terdiri dari data primer dan data sekunder yaitu sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti melalui hasil observasi dan wawancara dengan responden atau informan. Sumber primer adalah sumber pokok dalam penelitian ini dimana peneliti langsung terlibat dengan informan yang diteliti. Peneliti mendapatkan data dari hasil

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 126.

⁶⁰ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 24

⁶¹ *Ibid*

⁶² Nusa Putra, *Op.cit* , hlm. 178

wawancara dengan informan yang mengetahui bagaimana fenomena dan kondisi Sosial ekonomi penyapu uang jembatan sewo yaitu:

a. Informan Kunci

Informan kunci dalam penelitian ini adalah Bapak TD selaku tetua atau sesepuh di Dusun Sewoharjo dan Ibu RS sebagai salah satu masyarakat Dusun Sewoharjo yang sudah lama dikenal oleh peneliti.

b. Informan Inti

Untuk melengkapi data yang diperoleh dari informan kunci, maka sumber data ini juga diperoleh dari informan inti. Informan inti dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berprofesi sebagai penyapu uang jembatan sewo.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari beberapa literatur yang terkait dengan tulisan-tulisan yang berhubungan dengan objek penelitian dan hal lain yang ditemukan peneliti saat di lapangan. Dalam sumber lain penggunaan beberapa dokumen dalam penelitian juga sering disebut dengan studi pustaka. Semua data tersebut dikumpulkan untuk melengkapi hasil temuan penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara lisan dan langsung dengan informan yang ditunjang oleh pedoman wawancara. Dengan tujuan untuk memperoleh informasi secara lengkap dan mendetail dari objek yang diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menafsirkan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.⁶³ Selain itu, peneliti menggunakan wawancara tak berstruktur sebab tipe wawancara ini memberi peluang kepada penulis untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan penelitian. Oleh karena itu, sejak awal peneliti harus memiliki fokus pembicaraan yang ingin ditanyakan sehingga seluruh wawancara yang dilakukan dapat diarahkan pada fokus yang telah ditentukan.

Ketika melakukan wawancara, peneliti dibantu menggunakan alat-alat berikut:

- a. Alat rekam pada handphone yang berfungsi sebagai alat rekam percakapan dengan partisipan.

⁶³ Rudito dan Famiola, *Social Mapping: Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Rekayasa Sains, 2008), hlm. 79

b. Buku catatan yang berfungsi sebagai pencatat percakapan antara peneliti dengan partisipan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif maka peneliti menggunakan catatan lapangan dan catatan pribadi sebagai hasil dalam bentuk tertulis dari kegiatan pengamatan dan wawancara. Kamera yang berfungsi sebagai bukti visual bahwa peneliti sedang melakukan wawancara dengan partisipan.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit.⁶⁴ Observasi yang dimaksud peneliti yaitu berupa pengamatan secara langsung di lapangan untuk mengetahui hal yang berhubungan dengan masalah penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui objektivitas dari kenyataan yang ada tentang keadaan dan kondisi objek yang akan diteliti.

Penggunaan teknik observasi ini juga dimaksudkan untuk mengungkap fenomena yang tidak diperoleh melalui teknik wawancara. Selain itu observasi juga merupakan kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya.⁶⁵ Metode observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi non partisipasi. Observasi non

⁶⁴ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 115.

⁶⁵ *Ibid*

partisipasi adalah dimana pengamat berada di luar subyek yang diteliti dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan.⁶⁶

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pelengkap dari pengamatan dan wawancara. Dokumentasi berfungsi mendapatkan pemahaman mendalam terhadap fokus penelitian. Dokumentasi dilakukan dengan bentuk tulisan, dengan cara mengambil foto, rekaman suara, rekaman gambar, dokumen pribadi dan catatan lapangan.

Catatan terbagi menjadi dua bagian yaitu catatan deskriptif dan catatan reflektif. Catatan deskriptif berfungsi sebagai gambaran semua kegiatan dalam proses penelitian. Sedangkan catatan reflektif berfungsi sebagai sudut pandang peneliti terhadap hasil catatan deskriptif serta mengamati tindakan apa yang dilakukan dalam pengamatan dan wawancara selanjutnya.

4. Catatan Lapangan

Catatan lapangan merupakan catatan yang berisi segala hasil penelitian lapangan yang diungkapkan secara lengkap dengan menggunakan wawancara, pengamatan, observasi serta seluruh rangkaian proses penelitian yang terjadi. Catatan lapangan dibagi menjadi dua yaitu catatan deskriptif dan catatan reflektif. Catatan deskriptif ialah catatan yang berisi apa adanya temuan penelitian di lapangan sedangkan, catatan reflektif ialah catatan yang berisi refleksi si

⁶⁶ *Ibid*, hlm. 116.

peneliti terhadap semua proses penelitian dan apapun yang ia lihat dan dengar.⁶⁷

E. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif tidak dilakukan pemeriksaan keabsahan instrument, tetapi pemeriksaan keabsahan data. Tahap ini dilakukan keabsahan data yang menggunakan semua indikator pemeriksaan keabsahan data untuk memastikan bahwa datanya akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Guna mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian dan tercapainya tujuan yang diinginkan, maka penelitian ini perlu adanya kalibrasi tentang keabsahan data. Nusa Putra menjelaskan agar data dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya digunakan pemeriksaan data melalui.⁶⁸

1. Ketekunan Pengamat

Ketekunan pengamat adalah mencari kedalaman. Untuk itu diadakan pengamatan yang diteliti secara berkesinambungan.

2. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pengecekan keabsahan data yang paling populer dalam penelitian kualitatif, kepopulerannya didasarkan pada kenyataan bahwa cara ini memiliki potensi untuk sekaligus meningkatkan akurasi, kepercayaan dan kedalaman, serta kerincian data.⁶⁹ Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode:

⁶⁷ Nusa Putra, *Penelitian Kualitatif IPS*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 111

⁶⁸ Nusa Putra, *Research & Development* (Jakarta: PT Rosdakarya, 2011), hlm. 191-192

⁶⁹ *Ibid*, hlm. 105

- a. Triangulasi sumber, untuk mengkaji kredibilitas data dilakukan dengan cara mencari informasi lain tentang suatu topik yang digali lebih dari satu sumber. Terkait dengan penelitian ini, peneliti akan mencari sumber lebih dari satu untuk mencari informasi lain apabila dari satu informan dengan informan yang lain dan mengecek lagi tingkat kepercayaan data dan informasi tersebut. Maka, peneliti menggali satu data melalui beberapa informan untuk memastikan keabsahan data.
 - b. Triangulasi metode, untuk mengkaji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber data yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu di cek dengan observasi dan analisis dokumentasi. Peneliti akan menggabungkan antara beberapa teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi, serta kepustakaan) yang kemudian peneliti hubungkan atau analisis menyempurnakan pemahaman terhadap data tersebut untuk kemudian menyajikannya kepada orang lain dengan lebih jelas apa yang telah diperoleh dari lapangan.
3. Kecukupan Referensial

Dalam memperoleh sumber data, peneliti melengkapi diri dengan menggunakan alat bantu berupa alat rekam gambar, alat rekam suara, alat tulis, buku catatan, pedoman wawancara dan pedoman pengamatan

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan secara bersama-sama dengan proses pengumpulan data. Data yang dianalisis digunakan untuk mengetahui hal-hal seperti data apa saja yang telah didapat dari fokus penelitian. Selain itu, data yang dianalisis digunakan untuk mengetahui hal-hal apa yang sudah didapat dari kondisi lapangan agar tindakan selanjutnya mengetahui siapa yang akan diwawancarai. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*.⁷⁰

1. Reduksi Data

Merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstrakan, dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian. Pada awal, misalnya melalui kerangka konseptual, permasalahan, pendekatan pengumpulan data yang diperoleh. Selama pengumpulan data, misalnya membuat ringkasan, kode, mencari tema-tema, menulis memo, dan lain-lain. Reduksi merupakan bagian dari analisis, bukan terpisah. Fungsinya untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi sehingga penafsiran bisa ditarik. Dalam proses reduksi ini peneliti benar-benar mencari data yang benar-benar valid.

⁷⁰ *Ibid*, hlm. 246

Ketika peneliti menyangsikan kebenaran data yang diperoleh akan dicek dengan informan lain yang dirasa peneliti lebih mengetahui.

2. Display Data

Display data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Oleh karena itu, sajiannya harus tertata secara apik.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.⁷¹ Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan berikutnya. Namun apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibilitas

⁷¹ Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, (Jakarta: UI Press, 2009), Hlm. 389

BAB III

HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Dalam pelaksanaannya penelitian ini mengambil lokasi di Jembatan sewo dan Dusun Sewoharjo, Desa Karanganyar, Kecamatan Pusakajaya, Kabupaten Subang. Pemilihan lokasi ini dikarenakan keseluruhan penyapu uang jembatan Sewo adalah masyarakat Dusun Sewoharjo. Secara astronomis Desa Karanganyar berada pada titik koordinat $6^{\circ} 17' 6''$ Lintang Utara $107^{\circ} 54' 43''$ Bujur Timur. Sedangkan Dusun Sewoharjo $6^{\circ} 18' 9''$ Lintang Utara dan $107^{\circ} 55' 18''$ Bujur Timur.⁷² Dusun Sewoharjo merupakan dusun yang cukup panas, karena berada pada wilayah Subang Pantai Utara. Letak Dusun Sewoharjo berada di wilayah Subang Pantura, pada ketinggian 50 meter dari permukaan laut dengan curah hujan sebesar 3010 mm/thn dan suhu udara rata-rata 28°C . Jarak dari desa ke ibu kota Provinsi yaitu Bandung adalah 115km. Sedangkan jarak dari desa ke kota Subang, Kabupaten Subang yaitu 32km. Jarak dari desa ke pusat kecamatan Pusakajaya adalah 5 KM.

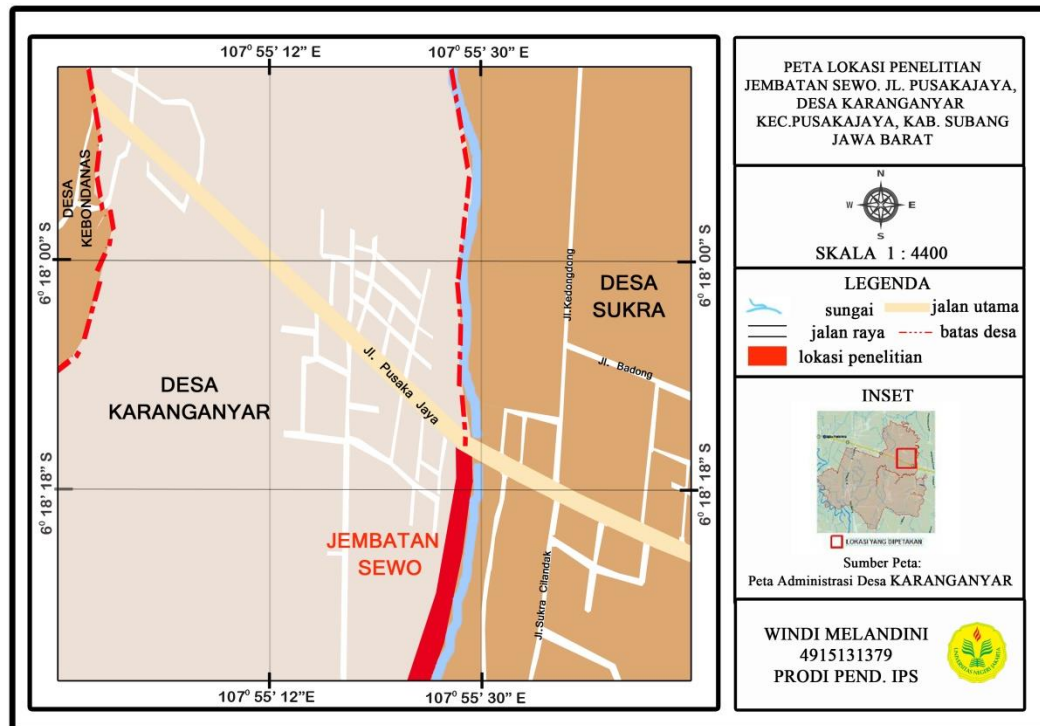
Secara administratif Dusun Desa Karanganyar berbatasan langsung dengan:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Kebondanas dan Desa Ujunggebang
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Rangdu dan Desa Cigugur kaler

⁷² Dalam website Wikimapia online <http://wikimapia.org> diakses pada tanggal 4 April 2017

c. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Kebondanas

d. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Sukra, Kabupaten Indramayu



Gambar 3.1

Peta Lokasi Penelitian Desa Karanganyar, Kecamatan Pusakajaya, Kabupaten Subang

Desa Karanganyar sendiri memiliki lima Dusun, yaitu Dusun Kubangjaran, Dusun Sewoharjo, Dusun Sukarasa, Dusun Sukaenok dan Dusun Sidorejo. Dalam jalannya penelitian hanya satu dusun yang dipakai menjadi lokasi penelitian, yaitu Dusun Sewoharjo. Dusun Sewoharjo dipilih berdasarkan tempat tinggal para penyapu uang jembatan sewo. Dalam setiap Dusun memiliki beberapa Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW). Untuk penelitian ini dilakukan pada tiga Rukun Tetangga dan satu Rukun

Warga, yaitu pada RT 11 RW01, RT 12 RW01 dan RT 13 RW01. Berikut adalah deskripsi dari RT dan RW yang menjadi lokasi penelitian.

1. RT 11 RW 01

Penelitian ini tidak dilakukan pada keseluruhan RT 11 RW 02 Dusun Sewoharjo. Penelitian ini hanya dilakukan di kediaman informan inti dalam penelitian ini yaitu Bapak CT dan Bapak DS. Tepatnya pada gang yang berada di belakang Sekolah Dasar Negeri Kian Santang. Gang tersebut sangat sempit dan hanya bisa dilalui oleh motor, serta ada beberapa rumah yang memiliki halaman yang cukup luas dan warung kecil yang berada di ujung gang. Rumah Bapak CT dan rumah Bapak DS berdekatan dan saling berhadap-hadapan. Rumah Bapak DS terbuat dari batu bata dan bilik. Halaman rumah Bapak DS cukup luas tetapi halaman tersebut tidak ditanami oleh tumbuh tumbuhan. Selain itu rumah Bapak DS memiliki ruang tamu yang merangkap ruang keluarga, dua kamar tidur, dapur dan kamar mandi. Selain itu rumah Bapak DS tidak memiliki beranda.

Untuk rumah Bapak CT pada bagian halaman terdapat beberapa tanaman seperti bunga sepatu dan 3 tanaman berpot. Rumah Bapak CT memiliki satu ruang keluarga yang merangkap ruang keluarga, dua kamar tidur, dapur serta kamar mandi. Selain itu Rumah Bapak CT terbuat dari batu bata dengan cat berwarna hijau pada bagian luar dan putih pada bagian dalam. Pada bagian teras rumah Bapak CT terdapat kursi yang terbuat dari bambu dan kayu, kursi tersebut kadang digunakan untuk bersantai dengan

keluarga dan untuk menerima tamu. Ruangnya terdiri dari ruang tamu yang merangkap ruang keluarga, dua kamar tidur, dapur dan kamar mandi.

2. RT 12 RW 02

Pada RT 12 RW 02 Dusun Sewoharjo ini penelitian dilakukan pada rumah Ibu RS dan Bapak TD yang merupakan informan kunci dalam penelitian ini. Lokasi tersebut berdekatan dengan jembatan sewo dan dengan Sekolah Dasar Negeri Kian Sntang. Rumah Ibu RS berada di dalam gang yang sempit dan sulit dilewati mobil, sedangkan rumah Bapak TD bersampingan dengan rumah Ibu RS. Pada gang tersebut terdapat dua warung kecil dan satu toko, serta satu lahan kosong yang cukup luas. Rata-rata rumah yang berada di gang tersebut memiliki halaman yang luas serta ditanami oleh berbagai macam pohon-pohonan.

Rumah Bapak TD sendiri berada pada bagian paling ujung gang bersampingan dengan rumah Ibu RS dan dengan rumah yang memiliki toko. Ibu RS merupakan masyarakat pendatang yang sudah menetap hampir sepuluh tahun. Sedangkan Bapak TD merupakan masyarakat asli Dusun Sewoharjo. Rumah Ibu RS memiliki halaman yang tidak terlalu luas dan terdapat kolam ikan, serta pagar yang terbuat dari besi. Pada bagian dalam rumahnya terdiri dari ruang tamu, ruang keluarga, tiga kamar tidur. Pada ruang bagian belakang terdapat satu kamar mandi dan dapur. Rumah Ibu RS terbuat dari batu bata dan bercat hijau pada bagian luar dan bercat kuning pada bagian dalam. Sedangkan rumah Bapak TD memiliki halaman

yang luas dan terdapat pohon mangga serta bunga-bunga yang diberi pot dan pagarnya terbuat dari kayu. Rumah Bapak TD terbuat dari batu bata, dan bercat kuning. Selain itu rumah Bapak TD terdiri dari ruang tamu, ruang keluarga, dua kamar tidur dan pada ruang bagian belakang terdapat kamar mandi dan dapur.

3. RT 13 RW 02

Penelitian yang dilakukan di RT 13 RW 02 Dusun Sewoharjo ini didasarkan pada tiga informan inti yaitu Ibu ST, Ibu AL dan Bapak SB. Rumah ketiga informan inti tersebut berada pada gang yang berdekatan dengan gang rumah Ibu RS. Gang tersebut cukup lebar dan dapat dilalui oleh mobil, rumah-rumah yang berada pada gang tersebut rata-rata memiliki halaman yang luas. Serta banyaknya pohon-pohonan, seperti pohon kelapa. Mangga dan jambu. Rumah Ibu ST dan rumah Ibu AL saling berdekatan, karena rumah Ibu AL berada di belakang rumah Ibu ST. Sedangkan rumah Bapak SB terhalang oleh dua rumah yang bersamping-sampingan dengan rumah Ibu ST.

Rumah Ibu ST memiliki halaman luas dan terdapat tanaman seperti bunga sepatu, pohon jambu dan pohon petai cina. Rumah tersebut terbuat dari batu bata, dan bilik serta temboknya tidak dilapisi semen maupun pasir. Pada bagian depan atau beranda rumah terdapat satu tempat duduk yang terbuat dari bambu dan kayu dan pada bagian pinggir beranda terdapat tumpukan kayu yang digunakan sebagai bahan bakar untuk tungku. Tempat duduk tersebut cukup besar dan terkadang digunakan untuk

menerima tamu. Rumah Ibu ST terdapat satu ruang tamu yang merangkap sebagai ruang keluarga, dua kamar tidur, dapur dan kamar mandi.

Sedangkan rumah Ibu AL memiliki halaman yang kecil dan tidak ada tanaman ataupun pohon-pohonan. Rumah Ibu AL terbuat dari batu bata dan bilik, Pada bagian depan atau teras rumah terdapat satu tempat duduk yang terbuat dari kayu yang cukup besar, tempat duduk tersebut dialasi oleh tikar, rumah Ibu AL terdapat ruang tamu yang merangkap sebagai ruang keluarga, tiga kamar tidur, dapur dan kamar mandi. Rumah Ibu AL bersamping-sampingan dengan rumah anak pertamanya.

Terakhir adalah rumah Bapak SB, rumah yang ditempati oleh Bapak SB bukanlah rumah milik ia sendiri, melainkan rumah milik orang tua dari istrinya. Rumah tersebut memiliki halaman rumah yang kecil dan pada bagian beranda terdapat tempat duduk yang terbuat dari batu bata dan keramik. Rumah tersebut terbuat dari batu bata dan cat berwarna merah muda. Pada bagian dalam rumah terdapat ruang tamu yang merangkap sebagai ruang keluarga, tiga kamar tidur, kamar mandi serta dapur pada bagian belakang rumah.

B. Deskripsi Subjek Penelitian

1. Informan Kunci

a. Ibu RS

Ibu RS adalah teman dari orang tua peneliti dan telah 15 tahun menetap di Dusun Sewoharjo. Ibu RS adalah orang yang ramah dan terbuka terhadap orang lain, ia juga banyak dikenal dan dihormati oleh

masyarakat sekitar karena profesinya sebagai guru. Ibu RS berprofesi sebagai guru di SDN Kian Santang, ia juga memiliki minat lebih dalam bidang menjahit seperti membuat baju dan celana hingga kebaya. Selain itu Ibu RS juga aktif mengikuti pengajian ibu-ibu setiap hari jumat di masjid yang terletak tidak jauh dari rumahnya.

Ibu RS berusia 49 tahun, ia memiliki satu suami dan dua orang anak. Anak pertamanya adalah seorang laki-laki berusia 23 tahun dan telah memiliki seorang istri. Anak keduanya adalah seorang perempuan berusia 17 tahun dan menduduki bangku Sekolah Menengah Atas. Untuk perawakan ibu RS sendiri, ia memiliki tinggi badan ± 160 cm, memakai kerudung dan kulitnya berwarna sawo matang.

b. Bapak TD

Bapak TD adalah tetangga dari Ibu RS dan merupakan penduduk asli Dusun Sewoharjo. Bapak TD adalah orang yang pelupa dikarenakan faktor usianya, awalnya ia terlihat seperti orang yang pendiam tetapi ketika peneliti mewawancarai tentang sejarah tentang penyapu uang yang berkaitan dengan kisah Saidah dan Saeni ternyata ia adalah orang yang ramah dan dengan terbukanya membritahukan sejarah tentang latar belakang terjadinya fenomena penyapu uang jembatan sewo. Bapak TD sejak lahir telah menetap di Dusun Sewoharjo. Pada saat dulu Bapak TD bekerja sebagai pedagang sembako di pasar, tapi ketika menginjak umur 60 tahun anaknya yang

ketiga menggantikan dirinya untuk berdagang di pasar. Setelah berhenti berdagang, semua kebutuhannya ditanggung oleh anak-anaknya.

Bapak TD berusia 71 tahun, ia memiliki satu istri dan lima orang anak. Anak pertama dan kedua adalah seorang laki-laki, anak ketiga seorang perempuan, anak keempat seorang laki-laki, dan anak kelima seorang perempuan. Untuk perawakan sendiri, ia memiliki tinggi badan ± 167 cm dengan potongan rambut cepak dan dipenuhi uban serta kulitnya berwarna sawo matang.

2. Informan Inti

a. Bapak CT

Bapak CT merupakan informan inti pertama dan merupakan ketua dari penyapu uang jembatan sewo. Bapak CT adalah orang yang mudah berbicara dengan orang lain, baik yang sudah lama dikenal maupun baru dikenal, ia juga dapat berkomunikasi dengan makhluk penunggu sungai sewo dan juga tegas terhadap orang lain. Bapak CT adalah penduduk asli Dusun Sewoharjo. Bapak CT dipilih sebagai pemimpin dari penyapu uang dikarenakan sudah memiliki pengalaman sedari kecil menjadi penyapu uang jembatan sewo dan dapat berkomunikasi dengan makhluk penunggu sungai sewo sehingga ia disegani oleh para penyapu uang yang lain. Selain itu tugas Bapak CT adalah untuk mengkoordinir segala macam kegiatan rutin yang sering dilakukan oleh para penyapu uang, misalnya acara tahlilan yang rutin

dilakukan setiap malam jumat di bale kambing dan wayang kulit yang dilaksanakan setiap tahunnya pada akhir tahun.

Bapak CT berusia 57 tahun, ia memiliki satu orang istri dan tiga orang anak. Anak pertama adalah seorang laki-laki, yang pada saat ini sedang bekerja di pabrik yang ada di Karawang, sedangkan anak keduanya adalah seorang perempuan yang pada saat ini sedang bekerja menjadi TKW di Malaysia, dan anaknya yang ketiga adalah seorang perempuan yang pada saat ini masih menjadi seorang pelajar di Sekolah Menengah Atas. Ketiga anak Bapak CT, ketika kecil sering ia bawa untuk membantunya mengambil uang di jembatan sewo. Untuk perawakan sendiri Bapak CT memiliki tinggi badan ± 161 cm dengan potongan rambut agak botak serta kulitnya sawo matang.

b. Bapak DS

Bapak DS merupakan informan inti kedua dari penelitian ini, ia adalah tetangga dari Bapak CT. Bapak DS adalah orang yang terbuka dan sangat berapi-api ketika melakukan wawancara dengan peneliti, walaupun cara berbicaranya agak keras tapi ia adalah tipikal orang yang mudah didekati. Bapak DS sedari usia remaja sudah menjadi penyapu uang dikarenakan ingin membantu orang tuanya mencari nafkah. Bapak DS juga dianggap sebagai wakil ketua dari penyapu uang jembatan sewo, dikarenakan banyak membantu Bapak CT dalam mengkoordinir acara-acara yang sudah rutin dilaksanakan oleh para penyapu uang.

Selain itu Bapak DS juga aktif mengikuti pengajian yang rutin dilaksanakan di masjid Dusun Sewoharjo.

Bapak DS berusia 49 tahun, ia memiliki satu orang istri dan tiga orang anak. Anak pertamanya adalah seorang perempuan yang pada saat ini telah menikah dan tinggal dengan suaminya. Anak keduanya adalah seorang laki-laki, dan pada saat ini ia tidak melanjutkan sekolahnya dikarenakan kekuarangan biaya selain itu ia juga sering ikut dengan Bapak DS untuk menyapui uang di jembatan sewo, sedangkan anak ketiganya adalah seorang perempuan yang menjadi pelajar di Sekolah Dasar Negeri Kian Santang, ia juga terkadang setelah selesai sekolah ikut menyapui uang di jembatan sewo. Untuk perawakan sendiri Bapak DS memiliki tinggi badan ± 164 cm dengan potongan rambut cepak dan kulit sawo matang.

c. Ibu ST

Ibu ST merupakan informan ketiga pada penelitian ini. Ibu ST merupakan teman dekat dari Ibu RS yang merupakan informan kunci dari penelitian ini. Ibu ST adalah orang yang sangat antusias ketika peneliti meminta izin untuk melakukan penelitian di rumahnya, ia sangat terbuka terhadap peneliti, tipikal orang yang mudah di dekati. Selain itu ia juga sangat mempedulikan anaknya, terbukti ketika sedang melakukan wawancara ia sempat menceritakan tentang anaknya yang putus sekolah karena biaya sambil berwajah sedih. Ibu ST adalah ibu rumah tangga yang setiap harinya beroperasi sebagai penyapu uang di

jembatan sewo, tapi dimusim panen atau musim menanam padi ia juga kadang ikut bekerja bersama suaminya sebagai buruh tani. Ibu ST juga sering menjadi juru masak di tiap acara hajatan yang berada di Dusun Sewoharjo, dan ia juga aktif mengikuti pengajian setiap minggunya di masjid yang berada di Dusun Sewoharjo.

Ibu ST berusia 45 tahun, ia memiliki satu orang suami yang bekerja sebagai buruh tani, dan memiliki dua orang anak. Anak pertamanya adalah seorang laki-laki yang bekerja sebagai buruh tani, sedangkan anaknya yang kedua adalah seorang laki-laki yang pada saat ini telah berhenti sekolah dikarenakan kekurangan biaya, anaknya yang keduanya sering ikut meyapui uang di jembatan bersama Ibu ST. Untuk perawakan sendiri, Ibu ST memiliki tinggi badan ± 157 cm dengan rambut berwarna hitam dan panjang serta kulit sawo matang.

d. Ibu AL

Ibu AL merupakan informan inti keempat pada penelitian ini. Ibu AL juga merupakan tetangga dari Ibu ST, selain itu Ibu AL adalah ibu rumah tangga yang setiap harinya menjadi penyapu uang jembatan sewo dengan anak pertamanya dan kadang cucunya yang masih usia balitapun ikut serta. Ibu AL juga tipikal orang yang awalnya terlihat pendiam dan tertutup, tapi ternyata setelah melakukan penelitian ia mulai terbuka dan banyak menceritakan tentang masa lalunya, alasan mengapa ia menjadi penyapu uang dan lain-lain. Selain menjadi penyapu uang ia juga rajin merawat kebun singkongnya yang berada di

belakang rumah, setiap panen singkong tersebut dijual. Ketika usianya masih muda Ibu AL bekerja sebagai buruh tani dan menjadi penyapu uang sudah ia lakukan sejak usia remaja. Ibu AL berusia 58 tahun, ia memiliki satu orang suami yang bekerja pada toko bangunan dan suaminya ketika ada waktu luang terkadang menjadi penyapu uang.

Selain itu Ibu AL memiliki empat orang anak. Anaknyanya yang pertama adalah seorang perempuan yang menjadi ibu rumah tangga dan penyapu uang jembatan sewo. Anaknyanya yang kedua adalah seorang perempuan yang pada saat ini telah menikah dan tinggal bersama suaminya. Anaknyanya yang ketiga adalah seorang laki-laki yang bekerja di toko bangunan dan kadang ikut merawat kebun singkong milik Ibu AL. Anaknyanya yang keempat adalah seorang laki-laki berusia 20 tahun yang bekerja di toko bangunan bersama suami Ibu AL. Untuk perawakan sendiri Ibu AL memiliki tinggi badan ± 160 cm dengan rambut berwarna putih karena uban dan panjang serta kulit sawo matang.

e. Bapak SB

Bapak SB merupakan informan inti kelima dalam penelitian ini. Bapak SB adalah orang yang pendiam dan tertutup, jika berbicara juga seadanya, jika lawan bicara tidak bertanya atau terlebih dahulu Bapak SB tidak akan melakukan interaksi terlebih dahulu. Pada saat ini Bapak SB tinggal di rumah orang tua dari istrinya, dan rumah tersebut berhadapan-hadapan dengan rumah Ibu ST. Selain menjadi penyapu uang

Bapak SB juga menjadi buruh memetik mangga, hal ini berlaku hanya pada musim panen saja. Jika panen mangga gagal Bapak SB akan lebih sering beroperasi dipinggir jembatan untuk menyapui uang yang dilemparkan pengendara.

Pada saat ini usia Bapak SB yaitu 36 tahun, ia memiliki satu orang istri yang menjadi ibu rumah tangga sekaligus penyapu uang jembatan sewo. Selain itu Bapak SB mempunyai dua orang anak, anaknya yang pertama adalah seorang laki-laki berumur 9 tahun dan pada saat ini bersekolah di Sekolah Dasar Negeri yang berada di Dusun Sewoharjo. Anaknya yang kedua adalah seorang perempuan berumur 7 tahun, terkadang kedua anak Bapak SB ini ikut membantu orang tuanya mengambil uang di jembatan sewo. Untuk perawakan sendiri bapak SB memiliki tinggi badan ± 162 cm dengan potongan rambut cepak dan berwarna hitam dan kulit sawo matang.

C. Hasil dan Temuan di Lapangan

1. Faktor Penyebab Masyarakat di Sekitar Jembatan Menjadi Penyapu Uang

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan inti yaitu Ibu RS, alasan masyarakat Dusun Sewoharjo memilih menjadi penyapu uang adalah karena faktor ekonomi, karena hampir seluruh penyapu uang adalah masyarakat yang kurang mampu. Ia juga mengatakan bahwa hal tersebut sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Dusun Sewoharjo yang kurang mampu, tradisi tersebut dinamakan tawur. Ia juga mengatakan bahwa

pihak kepolisian dari Polsek Sukra telah melarang keberadaan penyapu uang di sekitar jembatan. Namun karena pihak kepolisian kurang tegas dalam melakukan penertiban, membuat masyarakat sekitar tetap berada di jembatan.⁷³ Pak CT selaku informan intipun menyatakan hal yang serupa, bahwa masyarakat sekitar tetap tidak mau menuruti perintah dari kepolisian. Ia juga mengungkapkan bahwa ada jalan tengah untuk masalah tersebut, yaitu dengan cara masyarakat diperintah oleh polisi untuk minggir dari jembatan hanya sebentar, setelah itu polisi yang ditugaskan untuk menertibkan mengambil foto jembatan yang terlihat tidak ada keberadaan penyapu uang. Setelah salah satu polisi tersebut selesai mengambil foto, masyarakat diperbolehkan untuk kembali lagi di jembatan. Menurut pak CT, foto tersebut digunakan sebagai laporan untuk atasan dari polisi tersebut.⁷⁴ Dari situ dapat dikatakan adanya kerja sama antara polisi yang ditugaskan untuk menertibkan lokasi di sekitar jembatan dengan penyapu uang, sehingga penertiban di lokasi jembatan tidak kunjung terwujud.

Selain itu menurut penuturan Ibu RS, sudah sewajarnya masyarakat Dusun Sewoharjo memanfaatkan uang yang dilemparkan pengendara karena jika mereka hanya mengandalkan uang dari pekerjaan utama saja, untuk makan pasti akan kesulitan. Karena keseluruhan penyapu uang

⁷³ Wawancara dengan Ibu RS selaku informan kunci, pada Selasa 21 Februari 2017, di rumah ibu RS, pukul 15.00-17.00 WIB

⁷⁴ Wawancara dengan Pak CT selaku informan inti, pada Sabtu 4 Maret 2017, di jembatan sewo, pukul 12.40-13.50 WIB

bekerja sebagai buruh di sawah ataupun di kebun. Hal ini berdasarkan yang dituturkan oleh Ibu RS yaitu sebagai berikut:

“Menurut saya sudah sewajarnya, karena jika mereka hanya mengandalkan uang dari pekerjaan mereka yang utama pasti untuk makan saja susah. Di sini rata-rata masyarakat yang sering tawur itu kerjanya jadi buruh tani, ada juga yang jadi buruh memetik mangga jadi kerjanya juga di waktu atau musim-musim tertentu saja dan diupahnya juga diwaktu tertentus aja, jadi wajar kalau masyarakat sini memanfaatkan uang yang dilemparkan dari pengendara, kalau tidak seperti itu mereka mau makan dari mana. Paling ada yang cuman ibu rumah tangga biasanya yang seperti itu karena untuk membantu suaminya.”⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, salah satu informan inti yaitu Pak CT, mengatakan bahwa alasan ia menjadi penyapu uang jembatan sewo adalah karena sudah terbiasa sejak kecil ketika berusia 6 tahun dan sudah menjadi tradisi keluarganya secara turun-temurun. Pada awalnya ia diajak oleh orang tuanya sendiri untuk ikut mengambil uang di jembatan sewo, hingga ia berusia 9 tahun tanpa orang tuanya menyuruh, ia berinisiatif sendiri mengambil uang yang dilemparkan pengendara pada jembatan untuk menambah uang jajannya sehari-hari. Hal tersebut berlanjut hingga dewasa, dan ia bekerja sebagai buruh tani. Upah yang diperoleh dari buruh tani tidak banyak, ia juga diupah ketika musim panen dan musim menanam saja, maka di hari-hari biasa ia lebih sering menganggur oleh karena itulah ia menjadi penyapu uang di jembatan sewo. Masalah pendidikan juga yang membuat Pak CT harus tetap menjadi penyapu uang. Pak CT menyatakan bahwa ia adalah lulusan

⁷⁵ Wawancara dengan ibu RS selaku informan kunci, pada Selasa 21 Februari 2017, di rumah ibu RS, pukul 15.00-17.00 WIB

Sekolah Dasar ia juga tidak memiliki skill atau keterampilan khusus, dan jika mencari pekerjaanpun ia kesulitan mendapatkannya, dan jika ingin membuka usaha atau berdagang ia tidak memiliki modalnya.

Ibu IA, istri dari Pak CT mengatakan bahwa suaminya telah lama menjadi penyapu uang jembatan sewo, salah satu penyebab ia menjadi penyapu uang adalah dikarenakan perekonomian keluarganya sangat sulit sehingga menyebabkan ia menurut ketika diperintah orang tuanya untuk ikut membantu mengambil uang di jembatan sewo. Lambat laun ia menjadi terbiasa dan berlanjut hingga dewasa dan berkeluarga. Ketika berkeluarga keadaan perekonomian keluarganya juga sangatlah sulit, sebagai seorang buruh tani yang diupah ketika musim menanam dan musim panen saja, membuat Pak CT harus tetap menjadi penyapu uang jembatan sewo karena hari-hari biasa ia tidak bekerja di sawah dan lebih banyak menghabiskan waktunya di jembatan. Setiap harinya Pak CT beroperasi dari jam 07.00 pagi hingga jam 18.00 pada saat maghrib. Jika ia sedang membutuhkan lebih banyak uang maka ia akan menambah waktu beroperasinya hingga malam hari. Bahkan ketika beberapa hari menjelang hari raya serta volume kendaraan meningkat Pak CT akan lebih sering beroperasi hingga malam hari.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan Pak DS, alasan ia menjadi penyapu uang jembatan sewo adalah dikarenakan ia sejak dari umur 9 tahun sudah menjadi penyapu uang, sehingga ia telah terbiasa dari usia anak-anak dan hingga dewasa ia masih tetap melakukannya. Pada

awalnya ia diajak oleh orang tuanya untuk ikut serta tawur di jembatan Sewo, dan ketika dewasa ia masih tetap menjadi penyapu uang dikarenakan pekerjaan utamanya sebagai buruh tani, yang membuat ia merasa upah yang diperoleh tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokoknya sehari-hari, oleh karena itulah Pak DS masih bertahan menjadi penyapu.

Anak kedua dari Pak DS juga menyatakan hal yang serupa, bahwa ayahnya memang sudah dari usia anak-anak menjadi penyapu uang di jembatan Sewo. Anak kedua dan ketiga Pak DS juga sering berada di jembatan, untuk membantunya mengambil uang yang dilemparkan pengendara. Hampir setiap hari Pak DS beroperasi di jembatan dari pukul 07.00 pagi hingga 16.30 sore, jika ia membutuhkan lebih banyak uang maka akan memperpanjang waktunya hingga malam hari pada jam 21.00. Bahkan ketika menjelang lebaran dan pada saat itu banyak pengendara melewati jembatan ia sering beroperasi hingga tengah malam. Pak DS juga mengaku bahwa ia sering mengajak kedua anaknya untuk ikut serta beroperasi di jembatan, karena jika anaknya dapat memperoleh uang, uang tersebut dapat digunakan untuk menambah uang saku atau uang jajan kedua anaknya.

Hal ini berdasarkan yang dituturkan oleh Pak DS yaitu sebagai berikut:

“Anak saya yang kedua dengan yang ketiga sering saya ajak untuk mengambil uang di jembatan sewo, maka dari itu mereka

juga sering ikut berada di jembatan. Uang yang mereka peroleh digunakan untuk menambah uang jajan.”⁷⁶

Untuk informan selanjutnya yaitu Ibu AL, mengatakan bahwa sejak usia 13 tahun ia telah menjadi penyapu uang jembatan sewo. Dia juga diajak oleh kedua orang tuanya untuk beroperasi dipinggir jembatan pada usia 13 tahun. Selain karena ajakan dari orang tuanya, ia juga terpengaruhi oleh teman-teman sebayanya yang sering ikut mengambil uang di jembatan karena ajakan orang tuanya. Pada saat usia 13 tahun alasan Ibu AL menjadi penyapu uang adalah karena ia terbawa oleh ajakan orang tua dan ia juga melihat bahwa teman-teman sebayanya banyak yang mengikuti tawur dengan orang tuanya di jembatan, dan pada saat ini ia masih tetap menjadi penyapu uang karena untuk membantu suaminya yang bekerja di toko bangunan. Gaji yang suaminya peroleh dari bekerja di toko bangunan tidak banyak sehingga tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Alasan Ibu AL memilih menjadi penyapu uang dibandingkan pekerjaan sampingan lain adalah karena ia sulit mencari pekerjaan, ia hanya lulusan Sekolah Dasar dan tidak memiliki keterampilan apapun. Oleh karena itu hingga saat ini lebih memilih menjadi penyapu uang di jembatan sewo. Hal ini berdasarkan yang dituturkan oleh Ibu AL yaitu sebagai berikut:

“Karena jika mencari pekerjaan lain itu susah, apa lagi jika lulusan SD seperti saya, lebih baik saya memanfaatkan saja

⁷⁶ Wawancara dengan bapak DS selaku informan inti, pada Minggu 5 Maret 2017, di jembatan sewo, pukul 14.05 – 15.21 WIB

yang ada di sekitar sini. Ditambah pula masyarakat di sini banyak yang memiliki pekerjaan sampingan tawur di jembatan.”⁷⁷

Pernyataan tersebut juga dibenarkan oleh anak pertama dari Ibu AL, bahwa Ibu AL memang sejak berumur 13 tahun telah menjadi penyapu uang, dan ketika dewasa Ibu AL tidak bekerja dan hanya menjadi ibu rumah tangga, suaminya sendiri bekerja di toko bangunan. Hal tersebut membuat Ibu AL bertahan menjadi penyapu uang hingga saat ini. Ketika akan beroperasi di jembatan, ia akan mengajak anak pertama yang pada saat ini telah menikah. Anak Ibu AL sendiri, sudah sejak dari usia 8 tahun telah ia ajak untuk ikut mengambil uang di jembatan sewo. Setiap harinya Ibu AL beroperasi pada jembatan pada pukul 09.00 hingga pukul 18.00. Terkadang ia beroperasi hingga malam hari jika membutuhkan lebih banyak uang lagi.

Untuk informan selanjutnya yaitu Ibu ST, ia mengatakan bahwa sudah menjadi penyapu uang sejak usianya sekitar 9 atau 10 tahun. Ibu ST yang masih kecil pada saat itu sering diajak oleh orang tuanya untuk ikut serta mengambil uang di jembatan, uang tersebut ia gunakan untuk menambah jatah uang sakunya. Ketika dewasa Ibu ST masih menjadi penyapu uang, dan uang yang ia peroleh digunakan untuk menambah penghasilan. Lebih tepatnya uang tersebut digunakan untuk membeli berbagai kebutuhan pokoknya seperti membeli lauk pauk dan sembako.

⁷⁷ Wawancara dengan ibu AL selaku informan inti, pada Selasa 28 Februari 2017, di rumah ibu AL, pukul 13.31 – 14.53 WIB

Sebagai pekerja buruh tani, upah yang Ibu ST dan suaminya dapatkan tidak tetap. Ia mendapatkan upah hanya ketika musim panen dan musim menanam saja, dan untuk menambah uang dari upahnya adalah dengan cara ia mengikuti tawur di jembatan bersama dengan masyarakat lain. Hal ini berdasarkan yang dituturkan oleh Ibu ST yaitu sebagai berikut:

“Ketika saya masih kecil, awalnya hanya diajak dan untuk menambah uang saku juga, kemudian ketika sudah menikah uang yang diperoleh digunakan untuk menambah penghasilan. Saya dengan suami hanya bekerja sebagai buruh tani, jadi penghasilannya tidak tetap, hanya diupah ketika musim panen dan musim menanam saja. Jadi untuk menambah uang saya ikut tawur di jembatan sewo.”⁷⁸

Ibu ST juga mengatakan bahwa ia sebenarnya adalah ibu rumah tangga, tapi ia juga sering mengikuti suaminya menjadi buruh tani. Disamping sering mengikuti tawur di jembatan, Ibu ST juga memiliki pekerjaan sampingan yang lain, yaitu menjadi juru masak di acara hajatan. Selain itu Ibu ST sering mengajak anaknya yang ke dua untuk mengikuti tawur, hal tersebut disebabkan karena anaknya telah berhenti sekolah yang disebabkan oleh kekurangan biaya. Hal tersebut dibenarkan oleh anaknya yang ke dua, bahwa ia telah berhenti sekolah. Ia juga membenarkan penuturan Ibu ST bahwa ibunya menjadi penyapu uang adalah karena tuntutan ekonomi keluarganya. Anak keduanya pun sering Ibu ST ajak untuk tawur di jembatan. Ibu ST setiap harinya beroperasi di jembatan dari pukul 06.30 hingga 15.30, ia juga sering beroperasi hingga malam hari sampai pukul 20.30 dan kadang pukul 21.00.

⁷⁸ Wawancara dengan ibu ST selaku informan inti, pada Minggu 26 Februari 2017, di rumah ibu ST, pukul 12.10 – 13.21 WIB

Untuk informan selanjutnya adalah Pak SB, ia menyatakan bahwa sejak dari usia 11 tahun menjadi menyapu uang jembatan sewo, pada awalnya ia diajak oleh ibunya ketika dewasa ia masih mengikuti masyarakat lain untuk mengambil uang di jembatan. Pekerjaan utama Pak SB adalah sebagai buruh memetik mangga di kebun, upah yang ia peroleh tidak banyak. Bahkan ia diupah ketika musim buah mangga saja, jika banyak kebun mangga yang gagal berbuah maka bapak SB tidak bekerja. Upah yang ia peroleh dari bekerja sebagai buruh memetik mangga tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, hal tersebut merupakan salah satu penyebab bapak SB masih menjadi penyapu uang hingga saat ini.

Alasan Pak SB lebih memilih menjadi penyapu uang dibandingkan mencari pekerjaan lain adalah karena dia sudah terbiasa dari kecil, ia pun menganggap bahwa jika mencari pekerjaan lain akan sulit di dapat dan belum tentu juga ia diterima. Meski uang yang diperoleh dari jembatan hanya diperbolehkan untuk membeli kebutuhan sehari-hari Pak SB tetap akan menjadi penyapu uang, mengingat sulitnya mencari pekerjaan di luar sana. Pak SB hampir setiap hari beroperasi di jembatan sewo dari jam 10.00 hingga 18.00, ia juga pernah beroperasi hingga malam hari pada jam 21.00 dan pada saat beberapa hari sebelum lebaran ia lebih sering beroperas hingga malam hari.

Kelima informan inti dalam penelitian ini adalah penyapu uang yang hampir setiap harinya selalu meluangkan waktu untuk menjadi

penyapu uang, karena ada dua tipe penyapu uang. Pertama adalah penyapu uang yang hampir setiap hari beroperasi di jembatan dan kedua adalah penyapu uang yang dianggap musiman. Penyapu uang musiman artinya adalah mereka yang hanya beroperasi ketika pada waktu-waktu tertentu saja. Misalnya pada bulan ramadhan yang dimana umat muslim sedang berlomba-lomba untuk beramal ibadah dan pada saat menjelang hari raya dan setelahnya yang dimana volume kendaraan sangat padat di sekitar jembatan karenanya ada arus mudik dan arus balik.

Selain beberapa pernyataan diatas, Ibu RS selaku informan kunci menyatakan bahwa menjadi penyapu uang atau mengikuti tawur di jembatan sewo sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Dusun Sewoharjo yang kurang mampu.⁷⁹ Pak CT selaku ketua penyapu uang dan informan inti juga menyatakan hal yang serupa dengan Ibu RS tawur sudah menjadi kebiasaan atau tradisi bagi masyarakat setempat.⁸⁰ Tradisi tawur atau menjadi penyapu uang tersebut sudah mengakar dan turun temurun, dan karena sudah menjadi kebiasaan akhirnya membuat kehidupan para informan inti tidak ada perubahan. Untuk mencari pekerjaan lainpun mereka sudah merasa pesimis dari awal, seperti apa yang dikatakan Pak SB yang mengaggap bahwa jika ia mencari pekerjaan lain akan sulit didapat dan belum tentu diterima. Salah satu penyebab mereka pesimis adalah bisa dari latar belakang pendidikan dan minimnya keterampilan, dan bisa juga

⁷⁹ Wawancara dengan ibu RS selaku informan kunci, pada Selasa 21 Februari 2017, di rumah ibu RS, pukul 15.00– 17.00WIB

⁸⁰ Wawancara dengan bapak CT selaku informan inti, pada Sabtu 4 Maret 2017, di jembatan sewo, pukul 12.40-13.50 WIB

karena adanya tradisi tawur atau tradisi menjadi penyapu uang yang membuat mereka tidak berpikir dan berusaha untuk mencari pekerjaan lain yang lebih baik sehingga nasib mereka berubah.

2. Kondisi Sosial Ekonomi Penyapu Uang Jembatan Sewo

Untuk mengukur kondisi sosial ekonomi seseorang atau sebuah keluarga, diperlukan indikator kedudukan sosial ekonomi. Menurut Tan indikator kedudukan sosial ekonomi mencakup tiga faktor, yaitu Pekerjaan, pendidikan dan penghasilan.⁸¹ Selain itu menurut Hag dari Bank Dunia dengan Grant dari *Oversease Development Council* mengatakan bahwa kehidupan sosial ekonomi dititik beratkan pada pelayanan kesehatan, pendidikan, perumahan dan air yang sehat serta di dukung oleh pekerjaan yang layak.⁸² Sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator untuk menentukan kondisi sosial ekonomi suatu keluarga yaitu dilihat dari tingkat pendidikan, kesehatan, pekerjaan, tingkat pendapatan, dan pemilikan kekayaan atau fasilitas.

Berdasarkan hasil dari wawancara dan obsevasi dengan Pak CT, bahwa tingkat pendidikannya adalah lulusan Sekolah Dasar. Untuk tingkat kesehatan, Pak CT mengatakan bahwa ia tidak pernah mengecek kesehatannya satu bulan sekali. Jika terkena penyakit yang cukup parah, barulah ia akan pergi ke puskesmas atau rumah sakit untuk memeriksanya. Untuk pekerjaan sampingan sebagai penyapu uang juga tidak terlalu

⁸¹ Allif Pahrezza, "Studi Tentang Keberadaan Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Pait, Kecamatan Long Ikis", eJournal Ilmu Pemerintahan, 2014

⁸² Ismail, "Kondisi Kehidupan Sosial Ekonomi Petambak di Desa Muara Pantuan Kabupaten Kutai Kartanegara", eJournal Ilmu Pemerintahan 2014

mempengaruhi kesehatan Pak CT, hanya pada saat musim hujan saja akan berpengaruh pada kesehatan. Karena meskipun hujan para penyapu uang tetap akan beroperasi di pinggir jembatan, hal tersebut membuat kesehatanpun terpengaruhi seperti misalnya terkena flu atau masuk angin.

Untuk pekerjaan sendiri, Pak CT memiliki pekerjaan utama sebagai buruh tani dan penyapu uang sebagai pekerjaan sampingan. Alasan lebih memilih pekerjaan sampingan yang sebagai penyapu uang adalah karena ia merasa hanya seorang lulusan SD dan tidak memiliki keterampilan apapun akan kesulitan mencari pekerjaan lain. Untuk pendapatan, Pak CT memiliki pendapatan sekitar Rp700.000 sampai dengan Rp1.000.000 perbulannya. Pendapatan tersebut tidak tetap, tergantung seberapa sering ia memperoleh upah sebagai buruh dan banyaknya uang yang diperoleh dari tawur di jembatan sewo. Uang yang ia peroleh dari hasil tawur di jembatan adalah minimal Rp30.000 dan maksimal Rp50.000 perharinya, jika ia beroperasi hingga malam ia dapat memperoleh hingga Rp80.000. Berbeda lagi jika beberapa hari menjelang hari raya idul fitri, Pak CT dapat memperoleh paling sedikit Rp80.000 dan paling besar memperoleh Rp200.00. Hal ini berdasarkan yang dituturkan oleh Pak CT yaitu sebagai berikut:

“Dalam sehari bisa memperoleh Rp30.000 paling kecil, paling besar dapat Rp50.000. Jika sampai malam di jembatan bisa dapat Rp80.000. Jika bulan puasa dan beberapa hari sebelum lebaran berbeda lagi, bisa sampai dapat Rp200.000, tapi jarang.

Seringnya paling kecil ya dapat Rp80.000 atau sering juga dapat Rp100.000.⁸³

Uang yang Pak CT peroleh dari jembatan dipergunakan untuk membeli kebutuhan pokok sehari-hari, karena menurutnya dan menurut masyarakat setempat uang tersebut harus dipergunakan untuk kebutuhan sehari-hari saja, berdasarkan dari cerita Saedah dan Saeni. Sedangkan upah yang ia peroleh dari bekerja sebagai buruh tani adalah Rp70.000 dalam sehari. Sedangkan untuk aset yang ia miliki adalah tanah, untuk kendaraan pribadi ia memiliki motor dengan sepeda, dan untuk alat-alat elektronik yang ia miliki adalah televisi, handphone, rice cooker, dan kipas angin.

Informan selanjutnya adalah Pak DS, untuk tingkat pendidikan bapak DS adalah lulusan Sekolah Dasar. Untuk kesehatan sendiri Pak DS tidak pernah rutin mengecek kesehatan ke puskesmas ataupun rumah sakit, ia akan pergi ke puskesmas apabila penyakit tersebut cukup parah. Selama menjadi penyapu uang kesehatan Pak DS tidak terlalu terpengaruh, meski musim hujan dan banyaknya polusi kendaraan ia masih tetap beroperasi di jembatan. Paling tidak ia hanya akan terkena penyakit ringan. Untuk pekerjaan, Pak DS sendiri memiliki pekerjaan utama sebagai buruh tani dan pekerjaan sampingan sebagai penyapu uang jembatan sewo. Alasan Pak DS lebih memilih pekerjaan sampingan sebagai penyapu uang dibandingkan mencari pekerja lain adalah karena ia sudah terbiasa sejak kecil menjadi penyapu uang.

⁸³ Wawancara dengan bapak CT selaku informan inti, pada Sabtu 4 Maret 2017, di jembatan sewo, pukul 12.40 – 13.50 WIB

Untuk pendapatan, Pak DS memiliki pendapatan Rp600.000 hingga Rp1.000.000. Pendapatan dari Pak DS tidak tetap dalam perbulannya, tergantung seberapa sering ia memperoleh upah dari hasil bekerja sebagai buruh tani dan seberapa banyak yang ia peroleh dari tawur di jembatan sewo. Uang yang ia peroleh dari tawur dalam sehari ia bisa mendapatkan minimal Rp20.000 dan paling besar ia memperoleh Rp60.000 dari pukul 07.00 hingga pukul 16.30. Jika Pak DS memperpanjang waktunya hingga pukul 21.00 uang yang ia peroleh dapat mencapai Rp80.000. Berbeda lagi jika pada bulan puasa dan beberapa hari menjelang hari raya ketika volume kendaraan meningkat, Pak DS dapat memperoleh uang dari tawur Rp100.000 perharinya, bisa juga mencapai Rp200.000. Sedangkan upah yang ia peroleh dari menjadi buruh tan adalah Rp70.000 dalam sehari.

Selain itu uang yang ia peroleh dari tawur dipergunakan untuk kebutuhan pokok sehari-hari, seperti membeli makan atau sembako. Ia juga tidak pernah menggunakan uang tersebut untuk keperluan lain seperti misalnya untuk membeli barang-barang dari kebutuhan sekunder. Untuk fasilitas atau kepemilikan kekayaan, Pak DS sendiri memiliki tanah, untuk kendaraan pribadi ia memiliki motor, dan untuk alat elektronik ia memiliki handphone, televisi, kipas angin, rice cooker dan blender.

Informan selanjutnya adalah Ibu AL, untuk pendidikan Ibu AL tidak pernah bersekolah. Untuk kesehatan, Ibu AL tidak rutin mengecek tiap bulannya ke puskesmas maupun rumah sakit. Ibu AL menambahkan

ia akan ke puskesmas jika terkena penyakit yang cukup parah seperti tifus. Selain itu menjadi penyapu uang juga tidak begitu mempengaruhi kesehatannya meski hampir setiap hari ia beroperasi di jembatan baik di musim kemarau maupun hujan. Untuk pekerjaan sendiri, Ibu AL adalah seorang ibu rumah tangga yang suaminya adalah seorang pegawai di toko bangunan, ia menjadi penyapu uang adalah untuk menambah penghasilan keluarganya, menurut Ibu AL jika ia memilih pekerjaan lain belum tentu ia akan mudah mendapatkannya.

Untuk pendapatan dalam perbulannya Ibu AL memperoleh Rp850.000 sampai dengan Rp1.000.000 perbulannya, dan pernah juga pendapatan tersebut kurang dari Rp850.000, tergantung seberapa banyak uang yang ia peroleh dari tawur di jembatan sewo. Gaji suami Ibu AL yang bekerja di toko bangunan adalah Rp250.000 perbulannya. Selain itu uang yang diperoleh dari jembatan hanya digunakan untuk kebutuhan sehari-hari seperti membeli beras atau untuk makan sehari-hari, uang tersebut juga tidak digunakan untuk membeli kebutuhan sekunder seperti membeli alat-alat elektronik dan yang lainnya. Ibu AL juga menyatakan bahwa uang yang digunakan untuk membeli barang-barang adalah uang yang didapat dari hasil menjual singkong yang ia tanami di belakang rumah dan uang dari gaji suaminya yang bekerja di toko bangunan. Untuk fasilitas atau kepemilikan kekayaan Ibu AL mempunyai tanah yang cukup luas di bagian belakang rumahnya, sedangkan untuk kendaraan pribadi Ibu

AL memiliki motor dan sepeda, dan terakhir untuk alat-alat elektronik Ibu AL memiliki televisi, kipas angin, dan handphone.

Selanjutnya adalah Ibu ST, untuk pendidikan sendiri Ibu ST adalah lulusan Sekolah Dasar. Untuk kesehatan Ibu ST tidak pernah rutin mengecek kesehatannya dalam satu bulan, ia akan pergi ke puskesmas atau rumah sakit jika terkena penyakit yang cukup parah saja. Menurut Ibu ST menjadi penyapu uang tidak begitu mempengaruhi kesehatannya, karena ia merasa hanya terkena penyakit ringan saja seperti masuk angin, batuk serta flu. Untuk pekerjaan, Ibu ST memiliki pekerjaan utama yaitu sebagai buruh tani bersama dengan suaminya. Alasan ia lebih tetap memilih pekerjaan sampingan sebagai penyapu uang karena Ibu ST merasa jika ia mencari pekerjaan akan sulit memperolehnya. Selain mempunyai pekerjaan sampingan sebagai penyapu uang, Ibu ST juga memiliki pekerjaan sampingan yang lain yaitu menjadi juru masak di acara hajatan.

Untuk pendapatan, Ibu ST memiliki pendapatan kisaran Rp800.000 sampai dengan Rp1.000.000 dalam satu bulannya. Pendapatan tersebut terkadang dapat lebih dan dapat kurang, tergantung banyak atau tidaknya uang yang Ibu ST peroleh dari hasil tawur di jembatan dan seberapa sering ia bekerja di sawah. Uang yang Ibu ST peroleh dari tawur di jembatan perharinya adalah paling sedikit Rp20.000 dan paling besar sekitar Rp50.000, ini hanya jika Ibu ST beroperasi dari jam 06.30 sampai dengan pukul 16.00. Jika ia memperpanjang waktunya hingga malam hari pada pukul 21.00, Ibu ST dapat memperoleh Rp70.000 hingga Rp80.000.

Selain itu uang yang diperoleh dari jembatanpun hanya digunakan untuk membeli kebutuhan pokok sehari-hari, jika ia akan membeli barang-barang seperti alat elektronik uang yang akan digunakan adalah upah ia dan suaminya dari hasil bekerja sebagai buruh tani. Selanjutnya Ibu ST mengatakan bahwa upah yang diperoleh dari bekerja sebagai buruh tani adalah Rp70.000, jika bekerja di sawah dengan suaminya dalam sehari dapat memperoleh Rp140.000. Untuk fasilitas atau kepemilikan kekayaan, Ibu ST mempunyai tanah, untuk kendaraan pribadi ia memiliki motor dengan sepeda, sedangkan untuk alat elektronik ia memiliki televisi, handphone dengan kipas angin.

Informan selanjutnya adalah Pak SB, ia menyatakan bahwa pada tingkat pendidikan ia adalah lulusan Sekolah Dasar. Untuk tingkat kesehatan, Pak SB mengatakan bahwa ia tidak pernah rutin mengecek kesehatannya dalam waktu satu bulan sekali. Ia menambahkan, bahwa ia akan pergi ke puskesmas atau rumah sakit jika kesehatannya benar-benar memburuk atau terkena penyakit yang cukup parah. Meski Pak SB pada saat musim hujan atau kemarau selalu beroperasi di jembatan, dan ketika volume kendaraan meningkat polusi udara akan semakin meningkat tetapi hal tersebut tidak membuat kesehatan Pak SB terpengaruhi. Untuk pekerjaan sendiri, Pak SB adalah seorang buruh memetik mangga sedangkan pekerjaan sampingannya adalah sebagai penyapu uang, ia juga tidak mempunyai pekerjaan sampingan yang lain. Alasan Pak SB lebih memilih pekerjaan sampingan sebagai penyapu uanga dalah karena ia suda

terbiasa sedari kecil tawur di jembatan sewo, dan jika ia mencari pekerjaan sampingan yang lain belum tentu ia akan mudah memperoleh uang.

Untuk pendapatan sendiri dalam perbulannya Pak SB memperoleh sekitar Rp600.000 sampai dengan Rp1.000.000, pendapatan tersebut bisa berubah tiap bulannya tergantung seberapa sering ia bekerja di kebun mangga dan seberapa banyak memperoleh uang dari jembatan. Selain itu dalam satu harinya Pak SB dapat memperoleh uang paling sedikit Rp20.000 hingga Rp60.000 di jembatan sewo, jika ia beroperasi hingga malam hari ia dapat memperoleh hingga Rp90.000. Uang yang ia peroleh dari tawur tersebut digunakan hanya untuk kebutuhan pokok sehari-hari, karena adanya larangan untuk tidak membeli barang-barang kebutuhan sekunder dari uang yang diperoleh ketika tawur di jembatan sewo. selain itu uang yang diperoleh dai bekerja sebagai buruh memetik mangga adalah Rp70.000 dalam satu hari. Untuk fasilitas atau kepemilikan kekayaan Pak SB tidak mempunyai aset apapun, pada saat ini ia juga tinggal di rumah orang tua istrinya, untuk kendaraan pribadi ia memiliki motor dan untuk alat-alat elektronik Pak SB memiliki televisi, handphone, rice cooker dan kipas angin.

D. Pembahasan Hasil Temuan Fokus Penelitian

1. Analisis Faktor Penyebab Masyarakat Di Sekitar Jembatan Menjadi Penyapu Uang

Faktor yang menyebabkan masyarakat di sekitar jembatan memilih sebagai penyapu uang terdiri dari 2 faktor yaitu faktor tradisi dan faktor kebutuhan.

a. Faktor Tradisi

Berdasarkan hasil temuan seluruh informan inti mengatakan bahwa mereka sudah terbiasa sejak usia anak-anak mengikuti ajakan orang tuanya untuk tawur di jembatan dan sudah menjadi tradisi keluarga. Ketika beranjak dewasa dan memiliki keluarga upah dan gaji yang mereka peroleh tidak cukup untuk memenuhi kebutuhannya. Tradisi tawur di jembatanpun dilakukan dengan salah satu alasan karena ingin memenuhi kebutuhan, mereka menyatakan sudah sejak usia anak-anak melakukan tawur di jembatan karena diajak oleh orang tua mereka dan hal tersebutpun menurun hingga pada anak-anak informan inti.

Selain itu Ibu RS selaku informan kunci juga menyatakan bahwa tawur sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Dusun Sewoharjo yang kurang mampu, Pak CT selaku informan inti dan juga ketua penyapu uang menyatakan bahwa tawur sudah menjadi tradisi bagi masyarakat setempat yang kurang berkecukupan. Hal tersebut membuktikan bahwa tawur adalah tradisi bagi masyarakat

yang kurang mampu di Dusun Sewoharjo. Peursen mengaskan bahwa tradisi adalah sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi dapat dirubah diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia.⁸⁴ Dari pemaham tersebut maka apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan sebagai tradisi yang berarti bahwa hal tersebut adalah menjadi bagian dari kebudayaan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tawur dikatakan sebagai tradisi atau kebiasaan karena diturunkan dari generasi kegenerasi, keseluruhan informan inti yaitu Pak CT, Pak DS, Ibu AL, Ibu ST, dan Pak SB mereka sejak berusia anak-anak telah ikut serta tawur atau menjadi penyapu uang dengan orang tuanya, dan pada saat ini ke lima informan inti tersebut kerap membawa anaknya entah yang masih usia anak-anak maupun remaja.

b. Faktor Kebutuhan

Pada hasil temuan yang dilakukan pada kelima informan inti, terlihat bahwa keseluruhannya memiliki alasan yang sama yaitu karena upah atau gaji dari pekerjaan utama mereka tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pekerjaan sangatlah menunjang untuk keberlangsungan hidup manusia, karena dengan bekerja

⁸⁴ C. A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 11

kebutuhan hidup yang paling mendasar akan terpenuhi. Faktor pendorong penting yang menyebabkan manusia bekerja adalah adanya kebutuhan yang harus dipenuhi. Manusia ketika bekerja termasuk kedalam suatu kegiatan sosial, menghasilkan sesuatu, dan pada akhirnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhannya. Namun demikian di balik tujuan tersebut orang bekerja untuk mendapatkan imbalan yang berupa upah atau gaji dari hasil kerjanya itu. Jadi pada dasarnya manusia bekerja, tidak saja untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, tetapi juga bertujuan untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik.

Sama halnya dengan Pak CT, Pak DS, Ibu ST dan Pak SB, mereka bekerja sebagai buruh tani dan buruh memetik mangga adalah untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, tapi karena upah dari pekerjaan utama mereka tidak cukup untuk menunjang kebutuhan sehari-hari akhirnya merekapun mau tidak mau harus memiliki pekerjaan sampingan yaitu menjadi penyapu uang jembatan sewo. Untuk Ibu AL ia adalah seorang ibu rumah tangga, karena suaminya bekerja di toko bangunan yang digaji Rp250.000 dalam satu bulan, gaji tersebut tidaklah cukup untuk membeli berbagai kebutuhan pokok, oleh karena itulah ia menjadi penyapu uang jembatan sewo untuk menunjang kelangsungan hidupnya. Diantara kelima informan inti hanya Ibu AL yang tidak memiliki upah atau gaji dari pekerjaan utama karena ia seorang ibu rumah tangga yang membantu menambah

pemasukan suaminya. Meski begitu, keseluruhan informan inti tetap memiliki alasan yang sama menjadi penyapu uang, yaitu untuk memenuhi kebutuhan mereka, terutama kebutuhan pokok sehari-hari seperti makan dan minum.

Maslow menyatakan bahwa ada lima kategori kebutuhan manusia dan membaginya dalam lima tingkatan yaitu *physiological needs*, *safety* atau *security*, *social* atau *affiliation*, *esteem recognition*, dan *self actualization*. Pada tingkatan paling bawah ada kebutuhan fisiologis yang dimana makanan, minuman, tidur, pakaian termasuk didalamnya. Menurut Maslow, kebutuhan tersebut berada dibagian tingkatan paling bawah karena merupakan kebutuhan mendasar serta utama untuk menunjang keberlangsungan hidup manusia.

Kelima informan inti menyatakan bahwa uang yang mereka peroleh dari jembatan digunakan hanya untuk kebutuhan sehari-hari seperti membeli makan dan membeli sembako, terlepas dari adanya larangan bagi siapa saja yang mengambil uang tersebut harus digunakan untuk makan sehari-hari jika melanggar maka akan terkena sial, uang yang mereka peroleh dari jembatan memang sudah seharusnya digunakan untuk kebutuhan pokok sehari-hari karena karena hal tersebut merupakan kebutuhan yang paling mendasar demi keberlangsungan hidup dan harus selalu terpenuhi. Selain untuk kebutuhan fisiologis, uang yang mereka dapat dari jembatan dapat dikatakan untuk memenuhi kebutuhan penghargaan yaitu tanggung

jawab. Karena seluruh informan inti adalah kepala keluarga dan ibu rumah tangga, mereka sebagai orang tua mencari nafkah dengan cara menjadi penyapu uang adalah upaya memenuhi rasa tanggung jawabnya yang dikategorikan sebagai kebutuhan penghargaan.

Jadi faktor penyebab masyarakat Dusun Sewoharjo memilih menjadi penyapu uang adalah karena faktor kebutuhan, ketika upah atau gaji yang diperoleh sangat sedikit dan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari para informan memutuskan menjadi penyapu uang, disamping karena faktor kebutuhan terdapat juga faktor tradisi. Menjadi penyapu uang selalu diturunkan sejak usia masih anak-anak, masyarakat setempat menyebutnya sebagai tawur. Karena selalu diturunkan pada generasi-generasi selanjutnya membuat tradisi tersebut akan ada hingga saat ini.

Tradisi tawur atau tradisi menjadi penyapu uang juga menjadi salah satu penyebab mengapa mereka tidak mencari pekerjaan lain dan terkesan tidak mau merubah nasib. Mereka menganggap bahwa hal tersebut sudah menjadi tradisi pada keluarga dan diturunkan kepada anak-anaknya dengan cara membawa anak-anak mereka ketika sedang beroperasi di jembatan. Akhirnya tradisi tersebut sulit dihilangkan, dan membuat mereka tidak memiliki keinginan untuk merubah nasib. Meski telah adanya larangan untuk beroperasi di jembatan dari pihak kepolisian, penyapu uang tetap tidak mau berhenti beroperasi karena dua faktor tersebut, selain itu pihak kepolisian juga

kurang tegas ketika melaksanakan penertiban di jembatan yang mengakibatkan penyapu uang tetap beroperasi di jembatan.

2. Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Penyapu Uang Jembatan Sewo

Untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi seseorang maka diperlukan untuk melihat beberapa aspek yang ada didalam keluarga orang yang bersangkutan. Pembahasan ini akan mengenai kondisi sosial ekonomi yang diukur melalui lima indikator, yaitu tingkat pendidikan, kesehatan, pekerjaan, pendapatan dan kepemilikan kekayaan atau fasilitas. Berikut adalah pembahasannya:

a. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil temuan pada lima informan inti yang seluruhnya adalah masyarakat Dusun Sewoharjo didapati bahwa tingkat pendidikan mereka sangat rendah. Jenjang pendidikan 4 informan adalah lulusan SD, sedangkan hanya ibu AL sendiri yang tidak pernah bersekolah. Hal ini juga berlaku untuk keseluruhan penyapu uang memang ada beberapa yang lulusan SMP dan SMA/SMK tetapi hanya sebagian kecil saja, sebagian besar dari mereka adalah lulusan SD dan kesetaraan SD. Bahkan beberapa anak dan remaja yang menjadi penyapu uang termasuk kedalam anak yang putus sekolah, diantaranya dalah anak kedua dari bapak TD dan anak kedua dari ibu ST. Anak bapak DS dan ibu ST memang sudah sejak kecil mengikuti orang tuanya untuk tawur di jembatan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan yang rendah ini juga bisa dikatakan salah satu penyebab mereka memiliki pekerjaan yang diupah hanya sedikit dan beberapa penyapu uang masih menganggap bahwa pendidikan bukan hal yang penting.

b. Tingkat Kesehatan

Kesehatan merupakan modal utama yang dimiliki seseorang dalam menjalankan aktivitas, kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi yang merupakan sumber daya bagi kehidupan sehari-hari

Berdasarkan hasil temuan yang di dapat dari lima penyapu uang yang dimintai keterangan untuk jalannya penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kepedulian mereka terhadap kesehatan masih rendah, sesuai dengan pernyataan Pak CT, Pak DS, Ibu AL, Ibu ST dan Pak SB mereka tidak pernah mengecek kesehatannya secara rutin dalam waktu satu bulan sekali pada intansi kesehatan. Mereka berlima akan pergi ke puskesmas atau rumah sakit terdekat jika kondisi tubuh sudah tidak enak atau jika terkena penyakit yang cukup parah. Menurut mereka selama penyakit tersebut masih bisa diobati oleh obat yang dibeli di warung maka tidak perlu untuk pergi ke puskesmas ataupun rumah sakit.

c. Pekerjaan

Faktor pendorong manusia ingin memiliki pekerjaan karena adanya kebutuhan yang harus dipenuhi. Aktivitas dalam kerja mengandung unsur suatu kegiatan sosial, menghasilkan sesuatu, dan pada akhirnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhannya. Berdasarkan hasil temuan, kelima informan dalam penelitian ini memiliki pekerjaan utama yang bervariasi, Pak CT, Pak DS dan Ibu ST bekerja sebagai buruh tani, Pak SB bekerja sebagai buruh memetik mangga dan hanya Ibu AL yang menjadi ibu rumah tangga. Dan untuk bekerja sampingan mereka adalah sebagai penyapu uang. Meski hanya Pak SB sendiri yang menjadi buruh memetik mangga tapi upah yang mereka peroleh sama dalam satu harinya yaitu Rp70.000. Selain itu mereka juga hanya bekerja dan diupah ketika musim panen dan musim menanam saja. Sedangkan untuk Ibu AL yang seorang ibu rumah tangga gaji dari suaminya yang bekerja di toko bangunan adalah Rp250.000 perbulannya.

Dengan upah dan gaji yang sedikit membuat mereka harus mencari pekerjaan sampingan yaitu menjadi penyapu uang jembatan sewo atau mengikuti tawur di jembatan. Untuk Ibu ST ia memiliki pekerjaan sampingan yang lain juga selain menjadi penyapu uang, yaitu menjadi juru masak yang disewa pada acara hajatan, dan untuk Ibu AL ia juga memiliki pemasukan lain selain dari tawur di

jembatan yaitu menjual singkong yang ia tanam dibelakang rumah ketika panen.

d. Pendapatan

Pendapatan adalah pengasilan berupa uang yang sifatnya reguler dan yang diterima biasanya sebagai balas jasa atau kontra prestasi.⁸⁵ Pada kelima informan dalam penelitian ini pendapatan berupa uang yang mereka dapatkan dari upah atau gaji dari pekerjaan utama, dan uang yang mereka peroleh dari hasil tawur di jembatan sewo.

Pendapatan yang didapatkan dari kelima informan yaitu Pak CT, Pak DS, Ibu AL, Ibu ST dan Pak SB tidak menentu setiap bulannya, namun jika dapat dirata-rata maka dalam satu bulan Pak CT memiliki pendapatan perbulannya berkisar antara Rp700.000,- sampai dengan Rp1.000.000,-/bulan. Sedangkan Pak DS yaitu berkisar atara Rp600.000,- sampai dengan Rp1.000.000,-/bulan. Ibu AL yaitu berkisar Rp850.000,- sampai dengan Rp1.000.000,-/bulan. Ibu ST yaitu berkisar Rp800.000,- sampai dengan Rp1.000.000,-/bulan. Dan Pak SB yaitu berkisar Rp600.000,- sampai dengan Rp1.000.000,-/bulan. Sehingga dari kelima informan dalam penelitian di dapati bahwa rata-rata dari pendapatan kelima informan penelitian yaitu sebesar Rp710.000,- sampai dengan Rp1.000.000,-.

⁸⁵ Sumardi Mulyanto, *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*, (Jakarta: Rajawali Perss, 1995), hlm. 92

Menurut tingkatan pendapatan yang dikeluarkan oleh BPS melalui indikator pendapatan, menyatakan bahwa pendapatan kurang dari Rp5.000.000,-/bulan dikategorikan pendapatan yang rendah. Pada hasil temuan dinyatakan bahwa keseluruhan informan memiliki pendapatan kurang dari Rp5.000.000,-/bulan. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendapatan yang tiap bulannya diterima oleh lima informan masih tergolong pendapatan yang rendah.

e. Kepemilikan Kekayaan atau Fasilitas

Dalam kemajuan globalisasi pada saat ini sudah banyak benda-benda yang mempermudah manusia untuk melakukan aktivitasnya dan juga benda tersebut memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Dengan adanya benda bernilai ekonomis tinggi hal tersebut dapat membuat seseorang untuk dapat menjual benda tersebut ketika sedang membutuhkan uang. Selain mempunyai nilai ekonomis yang tinggi benda-benda tersebut dapat menunjukkan adanya pelapisan masyarakat, seperti yang diungkapkan oleh Abdulsyani bahwa kepemilikan kekayaan yang bernilai ekonomis dalam berbagai bentuk dan ukuran seperti perhiasan, televisi, kulkas dan lain-lain dapat menunjukkan adanya pelapisan dalam masyarakat.⁸⁶

Jadi semakin banyak benda ekonomis yang dimiliki oleh seseorang maka semakin tinggi pula lapisan yang diduduki. Oleh karena itu dengan adanya benda-benda ekonomis dapat menunjang

⁸⁶ Allif Pahrezza, "Studi Tentang Keberadaan Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Pait, Kecamatan Long Ikis", eJournal Ilmu Pemerintahan, 2014

seseorang untuk lebih dihormati di lingkungannya. Untuk kepemilikan kekayaan yang dimiliki oleh lima informan, yaitu Pak CT, Pak DS, Ibu AL, Ibu ST dan Pak SB masing-masing berbeda, namun kepemilikan kekayaan tersebut masih pada benda-benda elektronik yang bermanfaat dalam menunjang kehidupan sehari-hari seperti televisi, rice cooker, handphone dan kipas angin. Untuk kepemilikan aset, empat dari lima informan ini memiliki tanah yaitu Pak CT, Pak DS, Ibu AL, dan Ibu ST. Untuk kepemilikan kendaraan pribadi masing-masing memiliki motor, karena memang benda tersebut sangat diperlukan jika ingin pergi-pergian dan ada kepentingan yang mendesak.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal mengenai fenomena dan kondisi sosial ekonomi penyapu uang jembatan sewo:

1. Faktor penyebab masyarakat Dusun Sewoharjo memilih menjadi penyapu uang karena adanya dua faktor, yaitu faktor tradisi dan faktor kebutuhan. Untuk faktor tradisi yaitu karena menjadi penyapu uang diturunkan pada anak dan cucunya dan berlanjut hingga saat ini. Sedangkan untuk faktor kebutuhan adalah karena upah atau gaji yang mereka dapat dari pekerjaan utama mereka tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan.
2. Untuk kondisi sosial ekonomi sendiri, dalam tingkat pendidikan penyapu uang masih tergolong rendah dan tidak begitu pula mementingkan pendidikan, dalam tingkat kesehatan mereka juga tidak begitu mementingkannya karena tidak rutin mengecek kesehatannya perbulan. Untuk pekerjaan rata-rata dari mereka bekerja sebagai buruh di sawah dan di kebun mangga. Untuk pendapatan mereka masih tergolong rendah, dan untuk kepemilikan kekayaan ada beberapa yang memiliki aset seperti tanah dan alat-alat elektronik yang bermanfaat untuk menunjang kehidupan sehari-hari seperti televisi, handphone,

rice cooker dan kipas angin, hampir keseluruhannya memiliki kendaraan pribadi yaitu motor.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dikemukakan implikasi sebagai berikut:

1. Munculnya fenomena penyapu uang jembatan sewo menunjukkan bahwa adanya kisah atau cerita rakyat pada masyarakat tertentu dapat menyebabkan terbentuknya suatu tradisi yang diyakini masyarakat setempat dan diturunkan pada generasi selanjutnya. Sehingga fenomena tersebut menjadi ada hingga saat ini.
2. Dengan adanya fenomena penyapu uang tersebut, menyebabkan adanya peluang untuk meningkatkan pendapatan masyarakat setempat.
3. Dengan kondisi sosial ekonomi penyapu uang yang terbilang rendah, menyebabkan fenomena tersebut ada hingga saat ini. Hal ini dapat dijadikan sebagai salah satu upaya meningkatkan pendapatan, agar kondisi sosial ekonomi penyapu uang mengalami peningkatan.

C. Saran

Adapun saran dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk Pemerintah Setempat

Pemerintah setempat dapat melakukan pengawasan secara ketat agar tidak terjadi kemacetan maupun kecelakaan, terlebih ketika tingginya volume kendaraan dan jumlah penyapu uang.

2. Untuk Masyarakat Setempat

Masyarakat setempat dapat tetap melaksanakan tradisi tawur tersebut dengan tertib tanpa berebutan, agar tidak mengganggu lalu lintas dan mencegah terjadinya kecelakaan.

3. Untuk Perguruan Tinggi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai menambah pengembangan penelitian selanjutnya yang mengangkat fenomena pada masyarakat tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2007. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Perss
- Basrowi dan Juariyah. 2007. *Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigadi, Kecamatan Labuan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur*. Jurnal Ekonomi & Pendidikan. No. 1
- Bishop, Matthew. 2010. *Ekonomi Panduan Lengkap dari A sampai Z*. Yogyakarta: Pustaka Baca
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers
- . 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dagun, Save. 1992. *Sosio Ekonomi Analisis Ekosistensi Kapitalisme Dan Sosialisme*. Jakarta: PT Rnika Cipta
- Desa Karanganyar. <http://wikimapia.org> (diakses pada tanggal 4 April 2017)
- Dhavamony, Mariasuai. 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius
- Elizur, Dov. 1984. *Evaluasi Pekerjaan Sebuah Ancangan Sistematis*. Jakarta: Gramedia
- Emzir. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Endraswara, Suwardi. 2010. *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Cakrawala
- Esten, Mural. 1992. *Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara*. Jakarta: Intermasa, 1992
- Gilarso, T. 2008. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Yogyakarta: Kanisius
- Herusatoto, Budiono. 2009. *Mitologi Jawa*. Depok: LKiS Oncor.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: GP Pres.
- Ismail. 2014. *Kondisi Kehidupan Sosial Ekonomi Petambak di Desa Muara Pantuan Kabupaten Kutai Kartanegara*. eJournal Ilmu Pemerintahan
- Kamayanti, Vickey, dkk. 2012. *Mitos-Mitos Dunia*, Yogyakarta: In Azna Books
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kotler dkk. 2009. *Manajemen Pemasaran Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Maslow, Abraham. 1994. *Motivasi dan Kepribadian: Teori Motivasi dengan Hierarki Kebutuhan Manusia*. Jakarta: Pustaka Binamana Pressindo
- Milles dan Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press
- Moleong, Lexy. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Munandar, Soelaeman. 1992. *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial Edisi Revisi*. Bandung: PT. Eresco
- Oktaviane, Dwi. "Penyapu Uang Pantura Ambil Resiko Demi Recehan." <http://tempo.or.id> (diakses pada tanggal 21 Desember 2016)
- Pahreza, Allif. 2014. *Studi Tentang Keberadaan Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat*. eJournal Ilmu Pemerintahan
- Parker, S. R. 1999. *Sosiologi Industri*. Jakarta: Gramedia

- Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Putra, Nusa. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- , 2013. *Penelitian Kualitatif IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- , 2011. *Research & Development*. Jakarta: PT Rosdakarya
- Reksoprayitno. 2004. *Sistem Ekonomi dan Demokrasi Ekonomi*. Jakarta: Bina Grafika
- Republik Indonesia. 1992. Undang-Undang No. 23 Tahun 1992 tentang Kesehatan. Sekretariat Negara. Jakarta
- Republik Indonesia. 2003. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sekretariat Negara. Jakarta
- Republik Indonesia. 2009. Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial. Sekretariat Negara. Jakarta
- Ritzer, George, dkk. 2010. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media Grup
- Rudito dan Famiola. 2008. *Social Mapping: Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Rekayasa Sains
- Santoso, Slamet. 2010. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Sudarsono dan Edilius. 2007. *Kamus Ekonomi Uang dan Bank*. Jakarta: Asdi Mahasatya
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sumardi dan Evers. 2001. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: Rajawali Pers
- S.U, Purwanto. 2007. *Sosiologi Untuk Pemula*. Yogyakarta: Media Wacana
- Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup
- Todaro, Michael. 2004. *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Toweulu, Sudarman. 2001. *Ekonomi Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo
- Van Peursen, C.A. 2004. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius,
- Waskita, A. A. 2010. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Wahyu Media

LAMPIRAN

Lampiran 1

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Penelitian
Fenomena dan Kondisi Sosial Ekonomi Penyapu Uang Jembatan Sewo

No	Konsep	Pokok Masalah	Dimensi	Indikator	Sumber	Teknik Pengumpulan Data	Alat Pengumpulan Data	Ket
1.	Penyapu uang jembatan sewo	Fenomena penyapu uang jembatan sewo	1. Latar belakang fenomena penyapu uang jembatan sewo 2. Faktor penyebab memilih menjadi penyapu uang 3. Karakteristik masyarakat penyapu uang	Latar belakang terjadinya fenomena penyapu uang jembatan sewo 2.1 Faktor internal 3.1 Faktor eksternal Kebiasaan masyarakat penyapu uang jembatan sewo	Tetua atau Seseput, Masyarakat Penyapu Uang Jembatan Sewo, dan masyarakat yang tinggal di sekitar jembatan	Wawancara Observasi Studi Kepustakaan Dokumentasi	Catatan lapangan Smartphone	

			jembatan sewo					
.2.	Kondisi Sosial Ekonomi Penyapu Uang Jembatan Sewo	Gambaran kondisi sosial ekonomi penyapu uang jembatan sewo	1. Menentukan kondisi sosial ekonomi penyapu uang jembatan sewo	1. Tingkat pendidikan 2. Kesehatan 3. Pekerjaan (mata pencaharian) 4. Tingkat pendapatan 5. Kepemilikan kekayaan (fasilitas)	Tetua, Sesepeuh, dan Masyarakat penyapu uang jembatan sewo	Wawancara Studi Kepustakaan Observasi Dokumentasi	Catatan lapangan Smartphone	

Lampiran 2

Tabel 3. Pedoman Pokok Observasi
Fenomena dan Kondisi Sosial Ekonomi Penyapu Uang Jembatan Sewo

No	Tempat	Sumber	Indikator	Keterangan
1.	Jembatan sewo	Penyapu uang jembatan sewo	Mengamati karakteristik masyarakat penyapu uang jembatan sewo	1. Mengamati gambaran umum lokasi penelitian yang di teliti. 2. Mencari data dan bukti terkait penelitian 3. Mengamati aktivitas penyapu uang jembatan sewo 4. Mengamati kebiasaan penyapu uang jembatan sewo
2.	Tempat tinggal penyapu uang jembatan sewo	Penyapu uang jembatan sewo	Mengamati kondisi sosial ekonomi penyapu jembatan sewo	Mengamati kepemilikan harta kekayaan (fasilitas)
3.	Lingkungan tempat tinggal penyapu uang jembatan sewo	Tetangga	1. Mengamati karakteristik masyarakat penyapu uang jembatan sewo 2. Mengamati kondisi sosial ekonomi penyapu uang jembatan sewo	1.1 Mengetahui aktivitas penyapu uang jembatan sewo 1.2 Mengetahui kebiasaan penyapu uang jembatan sewo 2.1 Mengetahui tingkat pendidikan 2.2 Mengetahui kesehatan 2.3 Mengetahui pekerjaan (mata pencaharian) 2.4 Mengetahui tingkat pendapatan 2.5 Mengetahui kepemilikan kekayaan (fasilitas)

Lampiran 3

Tabel 4. Pedoman Pokok Wawancara Informan Kunci
Fenomena dan Kondisi Sosial Ekonomi Penyapu Uang Jembatan Sewo

Pedoman pokok wawancara informan kunci

Informan kunci: Tetua atau Sesepuh, masyarakat di sekitar jembatan sewo dan tetangga

KONSEP	ASPEK	INDIKATOR	BUTIR	PERTANYAAN
Fenomena penyapu uang jembatan sewo (Teori Kebutuhan dan Teori Perkembangan Budaya)	1. Latar belakang	1.1 Latar belakang adanya fenomena penyapu uang jembatan sewo	1-3	1. Apa yang melatar belakangi fenomena penyapu uang dapat terjadi? 2. Sejak kapan fenomena penyapu uang jembatan sewo terjadi? 3. Apakah ada kaitan antara munculnya penyapu uang dengan mitos tentang sungai sewo?
	2. Faktor-faktor	2.1 Faktor-faktor penyebab memilih menjadi penyapu uang	4-5	4. Menurut anda, apa yang menyebabkan masyarakat sekitar memilih menjadi penyapu uang untuk menambah pendapatan? a. Apakah menjadi penyapu uang sudah menjadi tradisi dalam keluarga? b. Apakah menjadi penyapu uang dikarenakan adanya mitos tentang sungai sewo? 1) Apakah mendapatkan uang dari hasil menyapu di jembatan sewo memperoleh keberkahan atau keistimewaan tersendiri?

Teori kebiasaan	3. Pandangan terhadap penyapu uang jembatan sewo	3.1 pandangan sesepuh dan masyarakat sekitar pada penyapu uang jembatan sewo	6-7	5. Menurut anda apakah menjadi penyapu uang dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari? 6. Bagaimana pandangan anda terhadap penyapu uang jembatan sewo? a. Apakah menurut anda sudah sewajarnya masyarakat setempat memanfaatkan uang yang dilemparkan pengendara pada jembatan? b. Apakah menurut anda keberadaan penyapu uang mengganggu di lingkungan sekitar jembatan? 7. Apakah ada larangan dari pemerintahan atau aparat setempat?
	4. Aktivitas masyarakat penyapu uang jembatan sewo	4.1 Aktivitas sehari-hari atau kebiasaan masyarakat penyapu uang	8-11	8. Apakah anda mengetahui aktivitas sehari-hari penyapu uang? 9. Apakah ada aktivitas atau kebiasaan penyapu uang yang mengganggu masyarakat di sekitar jembatan? 10. Penyapu uang lebih banyak beroperasi pada waktu kapan?
	5. Gambaran kondisi sosial ekonomi penyapu uang jembatan sewo	5.1 Tingkat pendidikan 5.2 Kesehatan	12-19	11. Apa anda mengetahui tingkat pendidikan para penyapu uang jembatan sewo? 12. Apa anda mengetahui tingkat kesehatan penyapu uang? a. Apakah menjadi penyapu uang mempengaruhi tingkat kesehatan?

Teori indikator kondisi sosial ekonomi		5.3 Pekerjaan (mata pencaharian)	<p>13. Apa anda mengetahui pekerjaan utama penyapu uang?</p> <p>14. Mengapa masyarakat sekitar memilih menjadi penyapu uang dibandingkan mencari pekerjaan sampingan yang lain?</p> <p>15. Apakah penyapu uang memiliki pekerjaan sampingan yang lain?</p>
		5.4 Tingkat pendapatan	<p>16. Apakah anda mengetahui tingkat pendapatan keluarga dari penyapu uang?</p> <p>17. Apakah anda mengetahui berapa penghasilan yang diperoleh dari penyapu uang?</p>
		5.5 Kepemilikan kekayaan (fasilitas)	<p>18. Apakah anda mengetahui fasilitas atau aset yang dimiliki oleh penyapu uang?</p>

Tabel 5. Pedoman Pokok Wawancara Informan Inti

Fenomena dan Kondisi Sosial Ekonomi Penyapu Uang Jembatan Sewo

Pedoman pokok wawancara informan inti

KONSEP	ASPEK	INDIKATOR	BUTIR	PERTANYAAN
Fenomena penyapu uang jembatan sewo (Teori Kebutuhan dan Teori Tahapan Perkembangan Kebudayaan)	1 Latar belakang penyapu uang jembatan sewo	1.1 Latar belakang penyapu uang jembatan sewo	1-3	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejak kapan fenomena penyapu uang jembatan sewo terjadi? 2. Apa yang melatar belakangi fenomena penyapu uang bisa terjadi? 3. Apakah ada kaitan antara munculnya penyapu uang dengan mitos tentang sungai sewo yang beredar dikalangan masyarakat?
	2 Faktor penyebab memilih menjadi penyapu uang	2.1 Faktor ekonomi (kebutuhan) dan faktor tradisi	4-6	<ol style="list-style-type: none"> 4. Sejak kapan anda menjadi penyapu uang? 5. Apa yang menyebabkan anda memilih menjadi penyapu uang? <ol style="list-style-type: none"> a. Apakah menjadi penyapu uang adalah karena faktor ekonomi? <ol style="list-style-type: none"> a) Apakah menjadi penyapu uang adalah karena uang yang anda peroleh dari pekerjaan utama tidak mencukupi untuk mmeenuhi kebutuhan sehari-hari? b. Apakah menjadi penyapu uang adalah dorongan dari keluarga? c. Apakah ada anggota keluarga atau saudara anda yang menjadi penyapu uang? <ol style="list-style-type: none"> a) Apakah menjadi penyapu uang adalah sudah menjadi kebiasaan bagi keluarga anda? d. Apakah menjadi penyapu uang dikarenakan adanya kisah

Teori indikator kondisi sosial ekonomi	3 Aktivitas masyarakat penyapu uang jembatan sewo	3.1 Aktivitas sehari-hari atau kebiasaan masyarakat penyapu uang	7-8	<p>Saedah dan Saeni?</p> <p>a) Apakah mendapatkan uang dari hasil menyapu di jembatan sewo memperoleh keberkahan atau keistimewaan tersendiri?</p> <p>6. Apakah menjadi penyapu uang cukup untuk memenuhi kebutuhan anda sehari-hari?</p> <p>7. Bagaimana aktivitas anda sehari-hari?</p> <p>a. Apakah anda setiap hari beroperasi di jembatan sewo?</p> <p>b. Berapa jam anda beroperasi di jembatan sewo?</p> <p>8. Adakah hambatan atau larangan dari pemerintahan setempat?</p>
	4 Gambaran kondisi sosial ekonomi penyapu uang jembatan sewo	<p>1.1 Tingkat pendidikan</p> <p>1.2 Kesehatan</p> <p>1.3 Pekerjaan (mata</p>	9-13	<p>9. Apa pendidikan terakhir anda?</p> <p>10. Bagaimana kesehatan anda?</p> <p>a. Apakah anda rajin mengecek kesehatan tiap bulan?</p> <p>b. Apakah anda pergi ke rumah sakit atau puskesmas hanya pada saat anda sakit saja?</p> <p>c. Apakah menjadi penyapu uang mempengaruhi kesehatan anda?</p>

		<p>pencapaian)</p> <p>1.4 Tingkat pendapatan</p> <p>1.5 Kepemilikan kekayaan (fasilitas)</p>	<p>11. Apa pekerjaan anda?</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Apa pekerjaan utama anda? b. Mengapa anda tidak memilih pekerjaan sampingan yang lain selain menjadi penyapu uang? c. Apakah anda memiliki pekerjaan sampingan yang lain selain menjadi penyapu uang? <p>12. Bagaimana tingkat pendapatan keluarga anda?</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Berapakah pendapatan anda perbulan? b. Berapakah uang yang diperoleh dari menjadi penyapu uang? c. Berapakah upah, gaji atau penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan utama? d. Penghasilan yang anda dapat dari menyapu uang biasanya dipergunakan untuk apa? <p>13. Apakah menjadi penyapu uang dapat menambah aset atau fasilitas pribadi yang anda miliki?</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Apakah anda memiliki aset seperti tanah, sawah atau empang? b. Kendaraan pribadi apa yang anda miliki? c. Alat-alat elektronik apa yang anda miliki?
--	--	--	--

Lampiran 4

Catatan Lapangan 1

Nama : Ibu RS
Tanggal : Selasa, 21 Februari 2017
Waktu : 15.00 WIB – 17.00 WIB
Tempat : Rumah Ibu RS

Catatan Deskriptif

Pada selasa, 21 Februari 2017 peneliti mendatangi kediaman Ibu RS, untuk melakukan wawancara atau menanyakan lebih lanjut mengenai fenomena penyapu uang jembatan sewo dan menanyakan siapa saja penyapu uang yang ia kenal, selain itu guna melengkapi data yang ada. Rumah ibu RS terletak di Dusun Sewoharjo, Desa Karanganyar, Kecamatan Pusakajaya, Kabupaten Subang.

Lokasi rumah ibu RS tidak jauh dengan lokasi jembatan sewo. Rumah Ibu RS berada di Dusun Sewoharjo, RT 12 RW 02. Rumah tersebut berada dalam sebuah gang sempit yang sulit dilewati mobil, gang tersebut berisikan rumah-rumah sederhana dan sekitar 3 rumah masih terbuat dari bilik dan memiliki cat berwarna hijau pada bagian luar dan kuning pada bagian dalam rumah. Pada bagian teras rumah terdapat kolam kecil, halaman rumah ibu RS tidak terlalu besar. Selain itu, teras tersebut dapat dipergunakan untuk bersantai dan menerima tamu, bagian dalam rumahnya terdapat 3 kamar dan 1 ruang tamu serta dapur dan kamar mandi.

Ibu RS beserta anaknya sudah menunggu peneliti di depan teras rumahnya. Pada bagian depan teras rumah ibu RS terdapat sebuah kursi panjang terbuat dari kayu. Di sekitar rumah ibu RS juga terdapat anak-anak kecil yang sedang bermain kejar-kejaran, dan bermain sepeda. Selain itu setelah tidak lama peneliti datang, 3 orang penyapu uang yang akan pulang ke rumahnya melewati kediaman ibu RS, ketika melewati kediaman ibu RS ketiganya serempak menyapa ibu RS.

Catatan Reflektif

Pada penelitian kali ini merupakan penelitian pertama yang dilakukan di rumah ibu RS, namun sebelumnya peneliti sudah sempat menghubungi ibu RS melalui handphone. Peneliti sudah mengenal ibu RS dari dulu karena ibu RS adalah teman dari orang tua peneliti. Ibu RS ada seorang guru Sekolah Dasar yang berada di Dusun Sewoharjo, Sekolah Dasar tersebut tidak jauh lokasinya dengan rumah ibu RS. Ibu RS tinggal bersama suami serta 2 orang anaknya dan

menantunya dari anak pertama. Ibu RS mempunyai 4 orang tetangga yang berprofesi sebagai penyapu uang serta ada beberapa anak muridnya yang ikut menjadi penyapu uang ketika selesai bersekolah. Ibu RS mengatakan bahwa penyapu uang memiliki seorang pemimpin yang bernama Bapak CT, menurut Ibu RS, bapak CT mengetahui asal mula atau sejarah dari fenomena penyapu uang tersebut. Selain memberitahu tentang pimpinan dari penyapu uang, Ibu RS juga memberitahu bahwa jika ingin menanyakan tentang fenomena penyapu uang jembatan sewo bisa bertanya pada tetua atau sesepuh yang bernama Bapak TD dan merupakan tetangga ibu RS. Ibu RS menyatakan bahwa dirinya tidak mengetahui sejarah dari fenomena penyapu uang, yang ia ketahui hanya fenomena tersebut sudah terjadi sejak dulu dan sudah menjadi tradisi atau kebiasaan bagi beberapa masyarakat Dusun Sewoharjo yang kesulitan ekonominya. Menurut Ibu RS mitos tentang sungai sewo ada kaitannya dengan fenomena penyapu uang tersebut, terutama tentang kisah kakak beradik Saidah dan Saeni. Selain itu menurutnya, yang diperbolehkan menjadi penyapu uang hanyalah warga asli Dusun Sewoharjo, jika ada orang luar yang ikut mengambil uang di jembatan biasanya orang tersebut akan celaka.

Selain itu sepengakuan Ibu RS, masyarakat menyebut aktivitas menyapui uang tersebut disebut dengan tawur. Menurut Ibu RS uang yang diperoleh dari menyapui uang di jembatan biasanya digunakan untuk kebutuhan sehari-hari seperti membeli makanan dan sembako, dan uang tersebut selalu habis untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari serta sulit untuk ditabung. Menurut Ibu RS sudah sewajarnya masyarakat sekitar memanfaatkan uang yang dilemparkan pengendara pada jembatan, karena uang yang didapat dari pekerjaan utama tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pekerjaan utama mereka ada yang menjadi buruh tani, buurh memetik mangga, dan ibu rumah tangga.

Menurut Ibu RS keberadaan penyapu uang atau masyarakat yang sering tawur sangat mengganggu, karena tidak sedikit dari mereka yang sering berebut uang di jalan dan akhirnya mengganggu pengendara yang lewat. Beberapa anak-anak yang menjadi penyapu uangpun sering terserempet motor karena berebutan. Selain itu pada saat bulan puasa menuju lebaran ada larangan dari pihak kepolisian bahwa penyapu uang tidak boleh beroperasi karena padatnya arus lalu lintas untuk mengurangi kecelakaan, tapi tetap saja mereka tidak menghiraukan larangan tersebut. Selain itu larangan tersebut dikarenakan jumlah penyapu uang pada saat bulan puasa menuju lebaran bertambah sangat banyak dan dikhawatirkan terjadi kecelakaan. Selain itu Ibu RS menyatakan bahwa ia tidak banyak mengetahui aktivitas sehari-hari penyapu uang, yang ia tahu hanya ada beberapa yang beroperasi dari pagi sampai sore dan ada yang dari sore sampai malam. Untuk tingkat pendidikan ibu RS mengatakan bahwa rata-rata penyapu uang adalah lulusan Sekolah Dasar dan ada beberapa yang lulusan SMP.

Catatan Lapangan 2

Nama : Bapak TD
Tanggal : Rabu, 22 Februari 2017
Waktu : 12.07 WIB – 16.10 WIB
Tempat : Rumah Bapak TD

Catatan Deskriptif

Pada hari rabu tanggal 22 Februari 2017, peneliti mendatangi kediaman bapak TD untuk menanyakan lebih lanjut tentang fenomena penyapu uang jembatan sewo. Sebelumnya peneliti mengunjungi kediaman ibu RS untuk meminta ditemani pergi kekediaman bapak T. Rumah bapak TD terletak di Dusun Sewoharjo, Desa Karanganyar, Kecamatan Pusakajaya, Kabupaten Subang.

Rumah bapak TD terletak di dalam sebuah gang, dan sangat dekat dengan rumah ibu RS. Rumah bapak TD memiliki cat berwarna kuning, halaman rumahnya cukup luas terdapat dan beberapa tanaman berpot. Selain itu pada bagian depan rumah bapak TD terdapat teras yang dipergunakan untuk bersantai dan menerima tamu, bagian dalamnya terdapat 2 kamar 1 kamar mandi dan dapur serta ruang tamu yang cukup luas. Di samping rumah bapak TD terdapat toko yang bersamping-sampingan dengan Sekolah Dasar.

Pada saat kedatangan peneliti, bapak TD sedang bersantai dengan istrinya di teras rumah dan peneliti pun dipersilahkan untuk masuk ke dalam rumah. Pada penelitian hari ini, peneliti hanya duduk di ruang tamu bapak TD.

Catatan Reflektif

. Bapak TD adalah seorang yang dituakan atau sesepuh di Dusun Sewoharjo, setelah peneliti mengatakan maksud kedatangan peneliti mengunjungi rumahnya, bapak TD mengatakan bahwa ia tidak keberatan untuk ditanya-tanya soal seputar penyapu uang jembatan sewo. Menurut bapak TD yang melatar belakangi fenomena penyapu uang jembatan ini adalah karena faktor ekonomi, dan masyarakat yang sering tawur adalah orang-orang yang tidak mampu. Walaupun Bapak TD adalah sesepuh di Dusun Sewoharjo tetapi ia tidak begitu banyak mengetahui tentang sejarah fenomena penyapu uang tersebut terjadi, yang ia ketahui hanya tentang kisah seorang kakak beradik Saidah dan Saeni, yang dimana Saeni diceritakan menjadi seorang penari ronggeng dan Saidah menjadi memainkan kendang.

Catatan Lapangan 3

Tanggal : Jumat, 24 Februari 2017

Waktu : 15.05 WIB – 17.33 WIB

Tempat : Jembatan Sewo

Catatan Deskriptif

Peneliti mengamati keadaan jembatan sewo dan penyapu uang yang beroperasi di pinggir jembatan guna melengkapi data yang ada. Jembatan sewo terletak di perbatasan antara Kabupaten Subang dengan Indramayu, jembatan tersebut cukup lebar dan tidak terlalu panjang. Jembatan tersebut terbuat dari beton serta besi-besi yang ada di bagian pinggir dan atas jembatan. Selain itu nampak adanya spanduk panjang yang digantung pada besi bagian atas jembatan, bertuliskan “dilarang melempar uang di jembatan sewo demi keselamatan kita bersama”, spanduk tersebut dibuat oleh pihak kepolisian Polres Indramayu.

Di bawah jembatan sewo terdapat aliran sungai, sungai tersebut bernama sungai sewo. Pada saat itu jembatan tersebut dipenuhi puluhan masyarakat Dusun Sewoharjo yang mengambil uang menggunakan sapu, mulai dari bapak-bapak, ibu-ibu hingga anak kecil. Selain itu berdasarkan pengamatan ada 2 orang penyapu uang yang membawa motor dan dititipkan di depan warung yang sangat dekat dengan jembatan, salah satu dari mereka ada yang memakai headset mendengarkan musik menggunakan handphone jenis Blackberry sambil menyapui uang yang dilemparkan pengendara. Selain itu, di antara penyapu uang ada salah satu ibu-ibu yang membawa anak usia balita. Selain itu 3 orang penyapu uang terlihat berebutan uang.

Peneliti akhirnya memutuskan untuk bertanya-tanya pada pedagang yang memiliki warung di dekat jembatan yang bernama Ibu M. Warung ibu memiliki cat warna merah dan terdapat 4 kursi panjang yang terbuat dari bambu. Beberapa penyapu uang terlihat banyak yang sering membeli minuman maupun makanan ringan di warung ibu M.

Catatan Reflektif

Berdasarkan observasi para penyapu uang memang sering berebutan untuk mendapatkan uang tersebut, rata-rata para penyapu uang adalah orang dewasa dan ada beberapa anak kecil serta remaja. Walaupun telah ada peringatan tetapi para pengendara tetap saja selalu ada yang melemparkan uang ke jembatan. Ketika peneliti bertanya pada ibu M mengatakan bahwa orang-orang yang sering tawur tidak menentu jamnya, ada yang beroperasi dari pagi hingga sore bahkan ada yang hingga malam. Jika usianya masih anak-anak biasanya dari pulang sekolah sampai

sore hari. Menurut Ibu M si Ibu yang membawa balita tersebut sudah berada di pinggir jembatan dari pagi hari. Dari anaknya masih bayi, ibu tersebut sudah menjadi penyapu uang dan membawa anaknya setiap kali beroperasi di pinggir jembatan. Menurut Ibu M memang cukup banyak masyarakat yang membawa anaknya.

Setelah selesai bertanya pada pedagang, peneliti memutuskan untuk melakukan observasi kembali hingga pukul 17.55, sekitar 5 orang ibu-ibu dan 6 orang bapak-bapak terlihat memutuskan untuk pulang karena hari sudah mulai malam dan di pinggir jembatan masih ada yang tetap beroperasi di pinggir jembatan.

Catatan Lapangan 4

Nama : Bapak CT
Tanggal : Rabu, 22 Februari 2017
Waktu : 13.43 WIB – 14.38 WIB
Tempat : Jembatan Sewo

Catatan Deskriptif

Pada hari rabu tanggal 22 Februari peneliti menemui bapak CT di jembatan sewo. Untuk melakukan wawancara atau menanyakan lebih lanjut mengenai fenomena penyapu uang jembatan sewo selain itu guna melengkapi data yang ada. Ketika peneliti datang terlihat beberapa anak kecil yang ikut dengan orang tuanya mengambil uang dengan sapu. Dan terlihat juga ibu-ibu yang membawa balita.

Peneliti memutuskan untuk mampir ke warung ibu M. Peneliti meminta tolong pada ibu M untuk memanggil bapak CT. Pada saat itu bapak CT terlihat sedang beroperasi di pinggir jembatan besama rekan-rekannya yang lain.

Catatan Reflektif

Pada saat ditemui bapak CT sedang beroperasi di jembatan dengan beberapa masyarakat lainnya. Sebelum wawancara, peneliti meminta izin kepada bapak CT untuk melakukan penelitian tentang fenomena penyapu uang dan mewawancarai bapak C serta rekan-rekannya yang lain. Bapak CT mengatakan bahwa berat menceritakan bagaimana sejarah ini bisa terjadi apa lagi menceritakannya pada orang luar atau bukan orang asli Dusun Sewoharjo karena ini menyangkut tentang kisah hidup para buyut-buyut atau para leluhur Dusun Sewoharjo. Bapak CT berkata bahwa makhluk-makhluk halus penunggu sungai Sewo adalah roh-roh para leluhur Dusun Sewoharjo yang dulunya semasa hidupnya adalah orang-orang yang meminta-minta uang di jembatan tersebut, selain Saeni memang para roh leluhur tersebut menunggu sungai Sewo. Meskipun Bapak CT awalnya tampak terlihat ragu untuk mengizinkan, tetapi pada akhirnya bapak CT mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di jembatan sewo.

Catatan Lapangan 5

Nama : Bapak CT
Tanggal : Sabtu, 25 Februari 2017
Waktu : 12.55 WIB – 15.28 WIB
Tempat : Jembatan Sewo

Catatan Deskriptif

Pada hari sabtu tanggal 25 Februari 2017 peneliti pergi mengunjungi jembatan sewo untuk menemui bapak CT. Ketika peneliti datang bapak CT terlihat sedang melakukan aktivitas mengambil uang di jembatan yang disebut tawur oleh masyarakat setempat. Bapak CT mengajak satu orang temannya bernama bapak DS untuk mendampingi ketika wawancara. Karena cuaca yang sangat panas akhirnya bapak CT menyarankan untuk melakukan wawancara di warung ibu M. Warung ibu M terlihat sedang ramai pembeli mulai dari 2 orang pengendara bermotor yang sedang beristirahat sambil meminum kopi, 3 orang anak kecil yang merupakan anak dari penyapu uang dan 1 orang penyapu uang yang sedang istirahat karena cuaca sangat panas.

Pada penelitian kali ini, peneliti duduk di kursi depan warung ibu M dengan bapak CT yang merupakan pemimpin atau ketua dari penyapu uang dan bapak DS yang merupakan salah satu penyapu uang jembatan sewo.

Catatan Reflektif

Pada penelitian kali ini ketika melakukan wawancara bapak CT selaku pemimpin penyapu uang dan bapak DS selaku salah satu penyapu uang jembatan sewo. Peneliti mulai bertanya tentang sejarah mengapa fenomena penyapu uang bisa terjadi. Menurut bapak CT fenomena ini sudah terjadi sejak dulu dari saat jembatan sewo masih terbuat dari kayu berawal dari kisah kakak beradik Saedah dan Saini yang menari ronggeng di dekat dengan jembatan dan kemudian ketika orang-orang akan melewati jembatan, orang-orang tersebut akan melempari uang karena merasa terpukau dengan pertunjukan tari ronggeng Saini. Pada saat yang sama Saini mengetahui banyak masyarakat yang hidup di dekat jembatan yang terjatuh kemiskinan, setelah mengetahui hal tersebut Saedah dan Saini merasa iba dan akhirnya mereka memperbolehkan masyarakat tersebut untuk mengambil uang-uang yang dilemparkan oleh orang-orang ketika Saini menari. Akhirnya kebiasaan mengambil tersebut masih dilakukan sekarang. Selain itu bapak CT juga menceritakan masa lalu Saedah dan Saini yang dibuang ke dalam hutan dan akhirnya melakukan perjanjian dengan seorang kakek-kakek. Kakek tersebut mengatakan bahwa Saini akan menjadi penari ronggeng terkenal sehingga mereka

dapat memperoleh uang dan segala macam kebutuhannya akan terpenuhi, asalkan suatu saat nanti Saedah dan Saini siap ketika perjanjian tersebut habis dan mereka harus menuruti apapun yang diperintah oleh si kakek.

Akhirnya perjanjian tersebut habis, si kakek datang dan merubah Saini menjadi buaya putih, dan inilah bayaran dari perjanjian tersebut. Melihat Saini berubah wujud menjadi buaya putih, Saedah langsung memberi kabar kepada orang tuanya di rumah, tanpa berpikir panjang Saedah dan orang tuanya menuju ke sungai Sewo. Tidak lama kemudian Sarkawi terjun ke sungai dan berubah wujud menjadi bale kambang (balai yang mengambang) dan Maimunah menjadi pring ori (bambu). Karena melihat keluarganya sudah tidak ada semua, Saedah memutuskan untuk pergi dari tempat tersebut dan bunuh diri dilintasan kereta api, akhirnya Saedah terlindas kereta api dan berubah wujud menjadi bunga cempaka putih.

Akhirnya dengan adanya kisah Saedah dan Saini, membuat masyarakat Dusun Sewoharjo sangat menghormati Saini Sungai atau kali sewo tersebut, karena pada akhir tahun selalu dilaksanakan acara hiburan wayang kulit yang dilaksanakan di pinggir sungai sewo. Acara wayang kulit tersebut dibiayai oleh para penyapu uang, karena setiap harinya mereka menyisihkan uang agar penyelenggaraan wayang kulit tersebut tetap ada, selain itu dari pihak Desa Karanganyar juga selalu membantu dan memberikan dana agar acara wayang kulit tetap terlaksanakan setiap tahunnya. Acara wayang kulit ini memiliki tujuan yakni sebagai bentuk penghormatan terhadap Saini sebagai putri kali atau penunggu sungai sewo dan arwah para leluhur Dusun Sewoharjo, ketika acara wayang kulit dilaksanakan hampir seluruh masyarakat asli Dusun Seowarjo datang bukan hanya penyapu uang saja, dan hampir seluruhnya membawa makanan, kue-kue, minuman seperti kopi dan bunga-bunga, dan kemenyan untuk dijadikan sesajen.

Selain diadakan acara wayang kulit, setiap malam jumat kliwon di bale kambang selalu dilaksanakan acara tahlilan, mengirimi doa pada arwah para leluhur, selain itu setiap penyapu uang yang datang melakukan tahlilan diwajibkan membawa air putih atau air kelapa muda. Air tersebut akan diberi doa, dan kemudian setelah acara tahlilan selesai baru diperbolehkan meminum air tersebut. Bapak CT juga menyatakan bahwa masyarakat Dusun Sewoharjo menjadi penyapu uang adalah sebagai pekerjaan sampingan, pekerjaan utama mereka sebagian besar adalah buruh tani, dan ada juga beberapa orang yang bekerja di toko dan buruh memetik mangga. Setelah melakukan wawancara dengan bapak CT tentang latar belakang fenomena penyapu uang jembatan sewo peneliti pun memutuskan untuk pulang.

Catatan Lapangan 6

Nama : Ibu ST
 Tanggal : Minggu, 26 Februari 2017
 Waktu : 12.10 WIB – 13.21 WIB
 Tempat : Rumah Ibu ST

Catatan Deskriptif

Pada hari minggu tanggal 26 Februari 2017 peneliti mendatangi kediaman ibu ST untuk memperoleh data yang lain serta melegkapi data yang sudah ada terkait kondisi sosial ekonomi penyapu uang jembatan sewo. Rumah ibu ST berada pada RT 13 RW 02, rumahnyaapun tidak terlalu jauh dengan rumah ibu RS yang hanya berbeda satu gang. Rumah ibu ST memiliki halaman yang luas dan ditumbuhi beberapa tanaman seperti bunga sepatu, bunga kertas, pohon jambu dan pohon mangga. Rumah ibu ST terbuat dari batu-bata dengan tembok yang tidak di cat dan lantai tidak menggunakan keramik. Ruangan yang ada di dalam rumahnya terdiri dari ruang tamu yang menyatu dengan ruang keluarga, dua kamar tidur, dapur dan kamar mandi. Selain itu bu ST merupakan tetangga dari dua informan inti dalam penelitian ini sehingga dapat memudahkan peneliti untuk memperoleh data karena jarak yang sangat dekat. Ketika peneliti datang di kediamannya, ibu ST terlihat sedang berkumpul dengan tetangganya dan juga kedua anak ibu ST juga terlihat ikut bergabung.

Catatan Reflektif

Peneliti memberitahu ibu ST maksud dan kedatangannya dan memperbolehkan peneliti untuk melakukan kegiatan pengamatan dan wawancara. Pada penelitian kali ini, peneliti hanya melakukan sedikit wawancara dan observasi, dikarenakan ibu ST sudah memiliki janji dengan saudaranya pada jam 14.00. Ibu ST hanya menceritakan tentang kesehariannya sebagai ibu rumah tangga dan buruh tani sekaligus penyapu uang, terkadang ia sering menjadi juru masak diacara hajatan. Ia juga menyatakan bahwa alasan memilih menjadi penyapu uang adalah karena suaminya hanya bekerja sebagai buruh tani dan hanya diupah ketika waktu-waktu tertentu, misalnya musim panen dan musim menanam. Selain itu ibu ST menyatakan ia juga sudah sedari kecil diajak oleh orang tuanya untuk mengambil uang di jembatan sewo yang disebut sebagai *Tawur* oleh masyarakat sekitar. Ia juga mengatakan bahwa setiap harinya ia beroperasi dari jam 06.30 hingga jam 15.30, dalam sehari ia mampu memperoleh uang sekitar Rp 20.000 hingga Rp 50.000. jika ingin memperoleh uang lebih banyak lagi maka ia menambah waktunya hingga jam 20.30 dan biasanya ia akan memperoleh uang sebsar Rp 80.000.

Selain itu Ibu ST juga menceritakan tentang anak keduanya yang berhenti sekolah karena tidak mampu membayar uang untuk ulangan atau ujian semester, setelah melakukan sedikit wawancara dan berbincang-bincang dengan ibu ST, peneliti kemudian mengobrol dengan anak kedua ibu ST yang bernama AMS, dalam obrolan tersebut AMS mengatakan bahwa alasan ia berhenti sekolah adalah karena tidak bisa membayar uang Ujian dan selain itu ia juga merasa tidak semangat lagi dalam mengikuti pelajaran di sekolahnya. Ia juga mengatakan lebih baik ia sehari-hari membantu ibunya mengambil uang di jembatan sewo agar lebih banyak lagi mendapatkan uang.

Catatan Lapangan 7

Nama : Ibu AL
Tanggal : Selasa, 28 Februari 2017
Waktu : 13.31 WIB – 14.53 WIB
Tempat : Rumah Ibu AL

Catatan Deskriptif

Pada hari selasa tanggal 28 Februari 2017 peneliti mengunjungi kediaman ibu AL, untuk melakukan wawancara dan observasi lebih lanjut guna melengkapi data. Rumah ibu AL berada di Dusun Sewoharjo RT 13 RW 02, Desa Karanganyar, Kecamatan Pusakajaya, Kabupaten Subang. Rumah ibu AL berada di dalam gang yang cukup sempit dan sulit dilalui oleh mobil. Rumah ibu AL memiliki halaman yang kecil dan tidak ditanami tumbuhan apapun dan tidak dipagari. Selain itu rumahnya dibuat dari batu bata dan bilik, dan lantainya tidak memakai keramik hanya memakai semen. Selain itu pada bagian beranda terdapat kursi panjang yang terbuat dari kayu dan bambu yang dapat digunakan untuk bersantai dan menerima tamu. Ruangan yang berada di dalam rumahnya terdiri dari ruang tamu yang menyatu dengan ruang keluarga, dua kamar tidur, dapur dan kamar mandi. Selain itu rumah ibu AL berdekatan dengan dua informan inti yang lain. Ketika peneliti tiba di kediamannya, ibu AL terlihat sedang bersantai dengan cucunya yang pertama di beranda rumahnya.

Catatan Reflektif

Peneliti memberitahu pada ibu AL tentang maksud dan tujuannya mendatangi kediamannya, setelah peneliti memberitahu maksud kedatangannya ibu AL mengatakan bahwa ia mengizinkan peneliti untuk melakukan wawancara dan observasi, selain itu ibu AL juga bersedia untuk langsung diwawancarai oleh peneliti. Ketika ibu AL sedang diwawancarai ia mengatakan bahwa alasan ia menjadi penyapu uang adalah karena untuk menambah penghasilan, karena upah yang di dapat oleh suaminya tidak cukup untuk membeli berbagai macam kebutuhan, karena suaminya bekerja di toko bangunan. Ia juga mengatakan bahwa sejak remaja sudah sering diajak oleh orang tuanya untuk mengambil uang di jembatan sewo. Selain itu ia juga mengatakan bahwa anak pertamanya yang menjadi ibu rumah tangga sering ikut serta mengambil uang di jembatan sewo, ia juga mengatakan bahwa pendapatannya perbulan tidak menentu, jika ingin mendapatkan uang lebih banyak maka ia akan lebih lama beroperasi di jembatan sewo dari pagi sekitar jam 09.00 hingga jam 18.00.

Menurut ibu AL jumlah penyapu uang akan bertambah dua kali lipat ketika bulan puasa dan beberapa hari sebelum idul fitri, dan uang yang diperolehpun naik beberapa kali lipat. Misalnya, pada hari biasa ibu AL memperoleh 20.000-50.000 maka pada bulan puasa dan beberapa hari sebelum idul fitri menjadi sekitar 100.000-200.000 perharinya. Ibu AL mengatakan meskipun uang yang diperoleh dari hasil menyapui tidak tentu jumlahnya ia akan tetap beroperasi, meski kadang polisi datang untuk melarang ia dan masyarakat lain tetap tidak mau pergi karena bagi mereka menyapui uang sudah menjadi salah satu mata pencaharian tambahan dan menurutnya hal yang terpenting adalah sikap masyarakat Dusun Sewoharjo yang menghormati Saedah dan Saini yang telah banyak membantu dari sejak para leluhur Dusun Sewoharjo masih hidup. Ia juga mengatakan bahwa uang dari hasil menyapui jembatan sewo harus benar-benar dipakai untuk kebutuhan sehari-hari, dan jangan dihambur-hamburkan sebagai bentuk penghormatan untuk Saedah dan Saeni. Ia juga mengatakan bahwa ia lebih memilih menjadi penyapu uang karena ia sudah terbiasa sejak dari remaja, dari pada ia mencari pekerjaan lain yang belum tentu

Pada saat wawancara peneliti juga sekaligus mengamati keadaan rumah ibu AL, rumahnya sangat kecil dan tak banyak memiliki perabotan, selain itu dapur dan kamar mandinya terlihat kecil, meski ruang kamar tidur ada tiga tetapi semua ukurannya kurang luas untuk ukuran kamar tidur.

Catatan Lapangan 8

Nama : Bapak SB
 Tanggal : Kamis, 2 Maret 2017
 Waktu : 12.40 WIB – 13.50 WIB
 Tempat : Rumah Bapak SB

Catatan Deskriptif

Pada hari Kamis tanggal, 2 Maret 2017 peneliti mendatangi kediaman bapak SB, untuk melakukan observasi dan wawancara lebih lanjut mengenai kondisi sosial ekonomi penyapu uang jembatan sewo. Bapak SB pada saat ini tinggal di rumah orang tua dari istrinya, rumah tersebut berhadapan-hadapan dengan rumah ibu ST yang juga merupakan informan inti pada penelitian ini dan juga berada pada RT 13 RW 02. Letak rumahnya berada pada gang yang sangat sempit sehingga hanya kendaraan kecil saja yang bisa memasukinya, selain itu rumah tersebut memiliki halaman yang cukup luas dan ditanami pohon mangga dan temboknya berwarna merah muda. Pada bagian beranda terdapat tempat duduk yang biasa digunakan untuk bersantai, selain itu di dalam rumahnya terdapat tiga kamar tidur, ruang tamu yang merangkap sebagai ruang keluarga, dapur dan kamar mandi. Ketika peneliti datang, bapak SB terlihat sedang bersantai di beranda rumahnya dengan istrinya.

Catatan Reflektif

Pada penelitian kali ini, peneliti mengunjungi bapak SB didampingi oleh ibu RS sebagai informan kunci. Begitu sampai di tempat, peneliti langsung mengatakan maksud dan tujuan kedatangannya, bapak SB langsung mengizinkan peneliti melakukan wawancara dan observasi. Ketika melakukan wawancara bapak SB mengatakan bahwa sejak dari usia 11 tahun ia diajak oleh orang tuanya untuk mengambil uang di jembatan sewo, dan hal tersebut masih terus berlanjut hingga ia sudah menikah dan memiliki anak, karena upah dari pekerjaannya sebagai buruh memetik mangga tidak cukup untuk mencukupi kebutuhannya sehari-hari dan uang yang ia peroleh dari hasil beroperasi di jembatan sewo dapat mencukupi kebutuhannya sehari-hari seperti membeli sembako dan memberi uang jajan untuk anaknya. Hampir setiap hari ia beroperasi dari jam 10.00 hingga 18.00, ia mengatakan bahwa uang yang diperoleh dalam sehari bisa mencapai Rp 50.000, dan pada waktu bulan puasa dan beberapa hari sebelum hari Idul Fitri bisa memperoleh Rp 200.00 dalam sehari, dan pada menjelang Idul Fitri biasanya pihak kepolisian datang untuk melarang penyapu uang beroperasi di jembatan. Selain itu ia juga mengatakan bahwa uang tersebut harus dipakai untuk segala macam kebutuhan misalnya membeli sembako atau makan dan jangan dihabur-

hamburkan hal ini dapat dikatakan sebagai cara masyarakat dusun sewoharjo untuk menghormati penunggu sungai sewo tersebut.

Catatan Lapangan 9

Nama : Bapak SB
 Tanggal : Kamis, 2 Maret 2017
 Waktu : 12.40 WIB – 13.50 WIB
 Tempat : Rumah Bapak SB

Catatan Deskriptif

Pada hari Kamis tanggal, 2 Maret 2017 peneliti mendatangi kediaman bapak SB, untuk melakukan observasi dan wawancara lebih lanjut mengenai kondisi sosial ekonomi penyapu uang jembatan sewo. Bapak SB pada saat ini tinggal di rumah orang tua dari istrinya, rumah tersebut berhadapan-hadapan dengan rumah ibu ST yang juga merupakan informan inti pada penelitian ini dan juga berada pada RT 13 RW 02. Letak rumahnya berada pada gang yang sangat sempit sehingga hanya kendaraan kecil saja yang bisa memasukinya, selain itu rumah tersebut memiliki halaman yang cukup luas dan ditanami pohon mangga dan temboknya berwarna merah muda. Pada bagian beranda terdapat tempat duduk yang biasa digunakan untuk bersantai, selain itu di dalam rumahnya terdapat tiga kamar tidur, ruang tamu yang merangkap sebagai ruang keluarga, dapur dan kamar mandi. Ketika peneliti datang, bapak SB terlihat sedang bersantai di beranda rumahnya dengan istrinya.

Catatan Reflektif

Pada penelitian kali ini, peneliti mengunjungi bapak SB didampingi oleh ibu RS sebagai informan kunci. Begitu sampai di tempat, peneliti langsung mengatakan maksud dan tujuan kedatangannya, bapak SB langsung mengizinkan peneliti melakukan wawancara dan observasi. Ketika melakukan wawancara bapak SB mengatakan bahwa sejak dari usia 11 tahun ia diajak oleh orang tuanya untuk mengambil uang di jembatan sewo, dan hal tersebut masih terus berlanjut hingga ia sudah menikah dan memiliki anak, karena upah dari pekerjaannya sebagai buruh memetik mangga tidak cukup untuk mencukupi kebutuhannya sehari-hari dan uang yang ia peroleh dari hasil beroperasi di jembatan sewo dapat mencukupi kebutuhannya sehari-hari seperti membeli sembako dan memberi uang jajan untuk anaknya. Hampir setiap hari ia beroperasi dari jam 10.00 hingga 18.00, ia mengatakan bahwa uang yang diperoleh dalam sehari bisa mencapai Rp 50.000, dan pada waktu bulan puasa dan beberapa hari sebelum hari Idul Fitri bisa memperoleh Rp 200.000 dalam sehari, dan pada menjelang Idul Fitri biasanya pihak kepolisian datang untuk melarang penyapu uang beroperasi di jembatan. Selain itu ia juga mengatakan bahwa uang tersebut harus dipakai untuk segala macam kebutuhan misalnya membeli sembako atau makan dan jangan dihabur-

hamburkan hal ini dapat dikatakan sebagai cara masyarakat dusun sewoharjo untuk menghormati penunggu sungai sewo tersebut.

Catatan Lapangan 10

Nama : Bapak DS
 Tanggal : Minggu, 5 Maret 2017
 Waktu : 14.05 WIB – 15.21 WIB
 Tempat : Jembatan Sewo

Catatan Deskriptif

Pada hari minggu tanggal 5 maret 2017 peneliti mendatangi jembatan sewo kembali untuk melakukan wawancara dengan bapak DS. Pada saat peneliti sampai di tempat, keadaan jembatan sewo tidak begitu ramai dengan sekitar 15 orang yang beroperasi dipinggirnya, dan terdiri dari 4 orang ibu-ibu termasuk ibu ST dan ibu AL, serta 11 orang laki-laki termasuk bapak DS, bapak CT dan bapak SB. Volume kendaraanpun terlihat tidak terlalu padat, yang menyebabkan jumlah penyapu uang berkurang tidak seperti hari-hari biasanya.

Catatan Reflektif

Ketika peneliti tiba di tempat, bapak DS terlihat sedang berada di pinggir jembatan, bapak DS juga menyarankan untuk melakukan wawancara di sebuah saung atau gubuk yang berada di bawah jembatan karena cuaca sangat panas. Ketika sedang melakukan wawancara bapak DS mengatakan bahwa ia sejak usia 9 tahun sudah menjadi penyapu uang jembatan sewo, karena ia diajak oleh ibunya untuk membantu mengambil uang. Ia juga mengatakan alasan ia hingga sekarang masih mengambil uang di jembatan sewo adalah karena upah yang ia dapat dari bekerja sebagai buruh tani tidak cukup untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Selain itu ia juga sering mengajak anaknya yang kedua dan ketiga untuk ikut mengambil uang di jembatan sewo dan ia sering menasehati anak-anaknya untuk tidak mengambur-hamburkan uang tersebut, dan menggunakan uang tersebut untuk keperluan sehari-hari saja seperti untuk membeli makan dan kebutuhan di dapur. Bapak DS mengatakan nasehat tersebut sudah disampaikan secara turun temurun, karena pada kisah Saedah dan Saini diceritakan bahwa Saeni memperbolehkan masyarakat yang kelaparan untuk mengambil uang saweran yang dilemparkan di jembatan ketika Saini menari, jadi menurut masyarakat setempat uang tersebut hanya digunakan untuk kebutuhan sehari-hari seperti membeli sembako, makan dan minum.

Menurut bapak DS menjadi penyapu uang dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari, ia juga mengatakan bahwa hampir setiap hari ia berada di jembatan sewo dari pukul 07.00 hingga sore hari pukul 16.30 terkadang jika ia sedang membutuhkan lebih banyak lagi uang, maka ia akan berada di jembatan sewo

hingga malam hari pada jam 21.00. Bahkan jika hari-hari sebelum lebaran ketika volume kendaraan meningkat, bapak DS sering beroperasi di jembatan sewo hingga tengah malam dan biasanya pihak kepolisian selalu datang untuk melarang masyarakat mengambil uang tersebut, tetapi tentu saja masyarakat menolak untuk dibubarkan karena bagi mereka uang yang dilemparkan pengendara sangat menunjang kebutuhan mereka sehari-hari.

Untuk pendidikan, bapak DS adalah seorang lulusan Sekolah Dasar, untuk kesehatannya ia tidak pernah mengeceknya dalam perbulan, jika sakit dan tidak terlalu parah ia lebih memilih membeli obat di warung, jika parah barulah ia pergi ke puskesmas. Menjadi penyapu uang tidak membuat kesehatannya memburuk, tapi hanya ketika musim hujan ia sering terkena flu berat karena tetap beroperasi di pinggir jembatan meski cuaca sedang buruk.

Pekerjaan utama bapak DS adalah buruh tani, alasan ia memilih pekerjaan sampingannya sebagai penyapu uang karena sudah menjadi kebiasaan bagi keluarganya, ia juga sudah terbiasa sejak usia 9 tahun dan sekarangpun ia lebih memilih menjadi penyapu uang dibandingkan memilih pekerjaan sampingan yang lain. Untuk pendapatan perbulannya minimal ia memperoleh sekitar Rp 600.000 hingga Rp 1.000.000, dan sedangkan uang yang ia peroleh menjadi penyapu uang perharinya adalah minimal Rp 20.000 dan maksimal Rp 60.000, jika ia beroperasi hingga malam hari ia bisa mendapatkan uang sebesar Rp 80.000 hingga Rp 100.000, selain itu jika bulan ramadhan dan beberapa hari sebelum lebaran ia bisa memperoleh minimal sekitar Rp 100.000 hingga Rp 200.000. Uang yang ia peroleh adalah untuk kebutuhan sehari-harinya seperti membeli sembako dan untuk uang jajan anaknya yang masih kecil. Uang yang ia peroleh tidak digunakannya untuk membeli barang-batang atau aset, uang tersebut hanya digunakan untuk kebutuhan sehari-hari saja. Untuk fasilitas atau kepemilikan harta kekayaan yang dimiliki bapak DS memiliki rumah dengan halaman rumah yang cukup luas, kendaraan motor matic, alat elektronik seperti handphone jenis biasa bukan smartphone, kipas angin, televisi, rice cooker dan blender.

Setelah melakukan wawancara dengan bapak DS peneliti melakukan observasi atau pengamatan pada ke lima informan inti yaitu bapak CT, bapak DS, ibu ST, ibu AL, dan bapak SB. Berdasarkan pengamatan mereka sering berebutan ketika pengendara melemparkan uang, hal tersebut merupakan salah satu faktor yang menyebabkan mengapa polisi melarang masyarakat Dusun Sewoharjo untuk beroperasi di pinggir jembatan, karena dikhawatirkan akan terjadi kecelakaan. Selain itu meski ada spanduk bertuliskan pengendara dilarang melemparkan uang yang dibuat oleh pihak kepolisian, hal tersebut juga tidak membuat pengendara berhenti melemparkan uangnya.

Catatan Lapangan 11

Nama : Ibu IA (Istri bapak CT)
 Tanggal : Kamis, 23 Maret 2017
 Waktu : 11.05 WIB – 13.07 WIB
 Tempat : Rumah Bapak CT

Catatan Deskriptif

Pada hari Kamis tanggal 23 Maret 2017 peneliti mengunjungi kediaman bapak CT untuk melakukan observasi lebih lanjut mengenai kondisi sosial ekonomi penyapu uang jembatan sewo. Rumah bapak CT berada di Dusun Sewoharjo RT 11 RW 02, rumahnya berada di dalam gang yang kecil dan tidak bisa dilalui oleh kendaraan besar, rumah bapak CT pada bagian halaman terdapat beberapa tanaman seperti bunga sepatu dan 3 tanaman berpot. Rumah bapak CT memiliki satu ruang keluarga yang merangkap ruang keluarga, dua kamar tidur, dapur serta kamar mandi. Selain itu Rumah bapak CT terbuat dari batu bata dengan cat berwarna hijau pada bagian luar dan putih pada bagian dalam. Pada bagian teras rumah bapak CT terdapat kursi yang terbuat dari bambu dan kayu, kursi tersebut kadang digunakan untuk bersantai dengan keluarga dan untuk menerima tamu. Ruangnya terdiri dari ruang tamu yang merangkap ruang keluarga, dua kamar tidur, dapur dan kamar mandi.

Catatan Reflektif

Pada penelitian kali ini, peneliti menemui istri bapak CT yaitu ibu IA untuk melakukan observasi keadaan rumah bapak CT. Ketika peneliti sampai, ibu IA sudah menunggu kedatangan peneliti karena sebelumnya bapak CT telah memberitahu bahwa peneliti akan mendatangi kediamannya. Alasan peneliti menemui istrinya adalah karena bapak CT sedang beroperasi di jembatan sewo ketika peneliti melakukan observasi. Kemudian peneliti mengatakan maksud kedatangannya dan ibu IA memberikan izin peneliti untuk melakukan observasi. Berdasarkan observasi bapak CT memiliki rumah dengan halaman yang lumayan luas, satu buah sepeda motor, untuk alat elektronik memiliki dua buah handphone, kipas angin, televisi dan rice cooker.

Setelah melakukan observasi peneliti melakukan sedikit wawancara dengan ibu IA, ibu IA mengatakan bahwa ia juga memiliki aset berupa tanah yang merupakan warisan dari ayahnya. Ibu IA juga mengatakan bahwa ia adalah seorang ibu rumah tangga dan kadang jika membutuhkan lebih banyak uang ia akan ikut bersama suaminya untuk beroperasi di jembatan sewo

Catatan Lapangan 12

Nama : Bapak DS
Tanggal : Jumat, 24 Maret 2017
Waktu : 13.11 WIB – 14.04 WIB
Tempat : Rumah Bapak DS

Catatan Deskriptif

Pada hari jumat tanggal 24 Maret 2017 peneliti mengunjungi kediaman bapak DS, untuk melakukan observasi lebih lanjut. Rumah bapak DS berada di Dusun Sewoharjo RT 11 RW 02. Rumahnya berada dalam gang sempit yang sulit dilalui kendaraan besar, selain itu rumahnya behada-hadapan dengan rumah bapak CT. Rumah bapak DS terbuat dari batu bata dan bilik. Halaman rumah bapak DS cukup luas tetapi halaman tersebut tidak ditanami oleh tumbuh tumbuhan. Selain itu rumah bapak DS memiliki ruang tamu yang merangkap ruang keluarga, dua kamar tidur, dapur dan kamar mandi. Selain itu rumah bapak DS tidak memiliki beranda.

Catatatan Reflektif

Pada penelitian kali ini, peneliti menemui bapak DS di kediamannya. Pada saat peneliti sampai di kediamannya bapak DS telah menunggu kedatangan peneliti di ruang tamunya, pada hari ini bapak DS beroperasi pada sore hari karena paginya ia pergi menemui saudaranya dan pada jam 12.00 ia pulang ke rumahnya, sehingga peneliti dapat menemui bapak DS di rumahnya untuk melakukan observasi. Bedasarkan observasi bapak DS memiliki rumah dengan halaman yang cukup luas, dan untuk alat-alat elektronik ia memiliki dua buah handphone, satu televisi, dua buah kipas angin berukuran kecil dan besar, satu rice cooker dan blender. Selain itu bapak DS memiliki halaman belakang yang cukup luas dan ditanami oleh singkong.

Catatan Lapangan 13

Nama : Ibu ST
Tanggal : Minggu, 26 Maret 2017
Waktu : 11.30 WIB – 13.10 WIB
Tempat : Rumah Ibu ST

Catatan Deskriptif

Pada hari minggu tanggal 26 maret 2017 peneliti melakukan wawancara dan obsevasi lebih lanjut di kediaman ibu ST. Pada saat peneliti sampai, kediaman ibu ST terlihat ramai karena beberapa anak kecil terlihat sedang bermain di halaman rumah ibu ST. Pada bagian beranda rumah ibu ST terdapat beberapa kayu yang di tumpuk .

Catatan Reflektif

Ketika peneliti sampai di kediamannya ibu ST sedang duduk di beranda rumahnya, dan ibu ST mempersilahkan peneliti untuk memasuki rumahnya. Ketika melakukan wawancara ibu ST mengatakan bahwa menjadi penyapu uang sudah menjadi kebiasaan dia sejak kecil sekitar usia 9 atau 10 tahun, dan hal tersebut masih berlanjut hingga sekarang. Ia juga kadang mengajak anaknya yang kedua untuk ikut beroperasi di pinggie jembatan sewo, ibu ST juga mengatakan bahwa uang yang ia peroleh dari jembatan tersebut hanya diperbolehkan untuk membeli kebutuhan sehari-hari seperti membeli makan atau sembako dan tidak bisa digunakan untuk membeli suatu benda elektronik atau benda-benda yang lain. Jadi dapat dikatakan bahwa hanya untuk kebutuhan primer saja uang tersebut digunakannya.

Hampir setiap hari ibu ST beroperasi di pinggir jembatan dari jam 06.30 hingga pukul 15.30 terkadang jika ingin lebih banyak mendapatkan uang maka ia akan berada di jembatan hingga pukul 20.30 kadang hingga pukul 21.00. Jika pada bulan puasa dan beberapa hari sebelum lebaran ia lebih sering berada di jembatan sewo hingga malam hari, karena volume kendaraan meningkat dan menyebabkan banyak pengendara yang melemparkan uang ke jembatan sewo, dan uang yang ia peroleh bisa mncapai Rp 200.000. Menurut ibu ST, pada bulan puasa hingga beberapa hari sebelum lebaran pihak kepolisian selalu datang ke jembatan untuk melarang tapi masyarakat menolak untuk pergi.

Untuk pendidikan ibu ST adalah lulusan Sekolah Dasar, dan untuk kesehatan ia tidak pernah mengecek kesehatannya tiap bulan, jika ia sakit parah barulah ia akan pergi ke puskesmas atau rumah sakit. Menjadi penyapu uang tidak

terlalu mempengaruhi kesehatannya, dan ibu ST mengatakan bahwa ia hanya akan terkena sakit ringan seperti masuk angin, flu dan batuk. Untuk pendapatan perbulannya sekitar Rp. 800.000 sampai dengan Rp 1.000.000. Selain itu upah yang ia peroleh perhari sebagai buruh tani dengan suaminya yaitu Rp 140.000, selain itu uang dari hasil menyapui di jembatan sewo biasanya ia gunakan untuk kebutuhan dapur seperti membeli beras, minyak, lauk, sayur dan bumbu-bumbu dapur yang lainnya. Untuk fasilitas atau harta kekayaan yang ia miliki, ibu ST memiliki rumah, serta tanah, motor, sepeda, televisi, handphone, dan kipas angin. Setelah melakukan wawancara peneliti melakukan observasi di setiap ruangan rumah ibu ST.

Catatan Lapangan 14

Nama : Ibu AL
Tanggal : Selasa, 28 Maret 2017
Waktu : 11.30 WIB – 12.47 WIB
Tempat : Rumah Ibu AL

Catatan Deskriptif

Pada hari selasa tanggal 28 maret 2017 peneliti mengunjungi kediaman ibu AL untuk melakukan wawancara lebih lanjut. Pada saat peneliti sampai, kediamannya terlihat sepi dan pada halaman rumahnya terdapat kasur yang sedang di jemur dan beberapa kayu yang ditumpuk di bagian depan rumah dekat dengan pintu.

Catatan Reflektif

Ketika peneliti sampai di kediamannya, ibu AL sedang duduk di kursi yang berada di ruang tamu kemudian ia mempersilakan peneliti untuk masuk ke rumahnya. Setelah mengatakan maksud kedatangannya untuk melakukan wawancara lebih lanjut, peneliti langsung dipersilakan untuk mewawancarai ibu AL. Dalam wawancara ibu AL mengatakan bahwa ia tidak pernah bersekolah,, untuk kesahatan ia tidak rutin setiap bulan untuk mengecek kesehatannya, dan ketika sakit parah seperti tifus barulah ia akan pergi ke puskesmas atau rumah sakit. Ibu AL juga mengatakan bahwa menjadu penyapu uang tidak terlalu mempengaruhi kesehatannya, ketika musim hujan ia hanya terkena masuk angin dan flu saja karena meski hari sedang hujan ibu AL tetap beroperasi di pinggir jembatan. Untuk pendapatan perbulannya ibu AL mengatakan bahwa biasanya ia memperoleh pendapatan sekitar Rp 850.000 hingga Rp 1.000.00.000 Untuk fasilitas harta kekayaan, ibu AL memiliki rumah dan tanah yang ia tanami dengan singkong, dan alat-alat elektronik yaitu seerti televisi, kipas angin, rice cooker, untuk handphone dan motor adalah milik anaknya yang ketiga. Setelah melakukan wawancara peneliti melakukan observasi di setiap ruangan rumah ibu AL.

Catatan Lapangan 15

Nama : Bapak SB
Tanggal : Rabu, 29 Maret 2017
Waktu : 11.21 WIB – 12.55 WIB
Tempat : Rumah Bapak SB

Catatan Deskriptif

Pada hari rabu tanggal, 29 Maret 2017 peneliti mendatangi kediaman bapak SB, untuk melakukan observasi dan wawancara lebih lanjut mengenai kondisi sosial ekonomi penyapu uang jembatan sewo. Bapak SB pada saat ini tinggal di rumah orang tua dari istrinya, rumah tersebut berhadap-hadapan dengan rumah ibu ST yang juga merupakan informan inti pada penelitian ini dan juga berada pada RT 13 RW 02. Letak rumahnya berada pada gang yang sangat sempit sehingga hanya kendaraan kecil saja yang bisa memasukinya, selain itu rumah tersebut memiliki halaman yang cukup luas dan ditanami pohon mangga dan temboknya berwarna merah muda. Pada bagian beranda terdapat tempat duduk yang biasa digunakan untuk bersantai, selain itu di dalam rumahnya terdapat tiga kamar tidur, ruang tamu yang merangkap sebagai ruang keluarga, dapur dan kamar mandi. Ketika peneliti sampai, beberapa anak kecil terlihat sedang bermain di halaman rumah bapak SB.

Catatatan Reflektif

Ketika peneliti samai di tempat bapak SB langsung mengijinkan peneleiti untuk melakukan wawancara dan observasi. Ketia wawancara bapak SB mengatakan bahwa ia adalah lulusan Sekolah Dasar dan untuk kesehatan ia tidak rutin untuk mengeceknya dalam waktu satu bulan sekali, ia akan pergi ke puskesmas atau rumah sakit ketika terkena sakit parah saja, menurutnya jika sakit ringan lebih baik ia membeli obat di warung. Selain itu menjadi penyapu uang juga tidak begitu terlalu mempengaruhi kesehatannya, dan hanya diwaktu-waktu tertentu saja misalnya musim hujan, karena ketika musim hujan ia masih tetap beroperasi menyebabkan ia sering terkena flu berat. Bapak SB juga mengatakan bahwa alasan ia lebih memilih menjadi penyapu uang dibandingkan mencari pekerjaan sampingan yang lain adalah karena ia merasa tidak memiliki keterampilan dan hanya lulusan Sekolah Dasar ditambah ia juga sudah terbiasa menjadi penyapu uang sejak kecil.

Bapak SB memiliki pendapatan sekita Rp 600.000 perbulannya dan kadang diwaktu-waktu tertentu bisa mencapai Rp 1.000.000, dan untuk upah yang ia peroleh dari pekerjaan utama menjadi buruh memetik mangga adalah Rp. 70.000. Selain itu menurut bapak SB uang yang ia peroleh dari hasil menyapui uang adalah untuk membeli berbagai macam-macam kebutuhan dapur atau sembako dan untuk anaknya. Selain itu untuk fasilitas, bapak SB memiliki satu motor matic, kipas angin, rice cooker, handphone dan TV.

Lampiran 5

HASIL WAWANCARA

Nama : Ibu RS
 Tanggal/Waktu : Selasa, 21 Februari 2017
 Waktu : 15.00 WIB-17.00WIB
 Tempat : Rumah Ibu RS

1. Ibu tahu tentang latar belakang penyapu uang jembatan sewo tidak?
Saya sih kurang begitu tau tentang latar belakangnya atau tentang sejarah awal mulanya gimana, kalo untuk latar belakangnya bisa nanti nanya dengan ketua penyapu uangnya, namanya bapak CT, saya juga kenal beberapa masyarakat sini yang jadi penyapu uang, dekat juga rumahnya dengan saya. Nanti kalau mau saya bisa antar ke rumah-rumahnya mereka. Tetangga saya bapak TD juga mungkin tau tentang latar belakangnya, soalnya dia salah satu sesepuh disini.
2. Sejak kapan fenomena penyapu uang jembatan sewo ini terjadi bu?
Saya kurang tau, tapi emang udah lama banget terjadinya dan sudah jadi tradisi masyarakat Sewoharjo yang sulit perekonomiannya.
3. Jadi masyarakat di sini menjadi penyapu uang karena kesulitan ekonominya bu?
Kebanyakan sih begitu, setahu saya yang menjadi penyapu uang emang rata-rata orang yang kurang mampu.
4. Ada kaitannya tidak bu munculnya fenomena penyapu uang dengan mitos sungai sewo yang beradar dikalangan masyarakat?
Menurut saya tentu ada kaitannya, apalagi dengan kisah Saedah dan Saeni, saya kurang terlalu tau karena memang bukan masyarakat Sewoharjo asli tapi sudah menetap 10 tahun disini.
5. Uang dari hasil menyapui di jembatan tersebut ada keistimewaan tersendiri tidak bu? Misalnya ada rasa berkah ketika mengambil uang tersebut
Sepertinya tidak tapi, ada nasehat dari para sesepuh bahwa uang yang diambil tersebut jangan dihambur-hamburkan untuk kebutuhan yang lain, cukup untuk kebutuhan sehari-hari seperti membeli makan atau sembako saja

6. Menurut beberapa orang yang boleh menjadi penyapu uang itu hanya masyarakat Dusun Sewoharjo asli saja, berita tersebut benar tidak bu?
Memang iya, dulu pas saya baru saja 2 tahun tinggal di sini ada orang dari daerah Cirebon yang menikah dengan orang sini, terus dia ikut-ikutan tawur akhirnya malah ketabrak mobil, terus kalau gak salah pas tahun 2013 atau 2014 ada orang dari Desa Rangdu yang ikut tawur akhirnya malah ketabrak juga.
7. Tawur itu apa bu?
Tawur itu sebutan atau istilah mengambil uang di jembatan sew, disebutnya tawur bagi masyarakat sini.
8. Biasanya uang yang mereka dapat dari tawur itu untuk apa bu?
Menurut beberapa kenalan saya yang jadi penyapu uang katanya uang tersebut digunakan untuk kebutuhan sehari-hari seperti kebutuhan di dapur, sembako, beli sayuran dan lauknya.
9. Uang yang mereka peroleh cukup tidak untuk kebutuhan sehari-hari?
Pasti cukup karena memang mereka setiap hari berada di jembatannya, kalo hari ini habis, besok bisa cari lagi
10. Menurut ibu sudah sewajarnya tidak masyarakat di sini memanfaatkan uang yang dilemparkan pengendara pada jembatan?
Menurut saya sih sudah sewajarnya, karena jika mereka hanya mengandalkan uang dari pekerjaan mereka yang utama pasti untuk makan saja susah. Di sini kan rata-rata masyarakat yang sering tawur itu kerjanya jadi buruh tani, ada juga yang jadi buruh memetik mangga jadi kerjanya juga di waktu atau musim-musim tertentu aja dan diupahnya juga diwaktu tertentu aja, jadi wajar kalau masyarakat sini memanfaatkan uang yang dilemparkan dari pengendara, kalau gak kaya gitu mereka mau makan dari mana. Paling ada yang cuman ibu rumah tangga biasanya yang kaya gitu karena untuk ngeabantu suaminya.
11. Terus alasan mereka lebih memilih menjadi penyapu uang dibandingkan mencari pekerjaan sampingan yang lain itu karena apa bu?
Mungkin karena memang udah jadi tradisi masyarakat sini, tawur ini udah ada dari dulu soalnya, mungkin juga karena mereka kebanyakan cuman lulusan SD jadi mereka tidak punya pilihan lain, kalo mau kerja sampingan jadi pedagang juga butuh modal sedangkan tawur di jembatan sewo kan gak perlu modal, paling cuman bikin sapunya doang modalnya
12. Menurut ibu keberadaan penyapu uang tersebut mengganggu tidak di lingkungan sekitar jembatan?
Tentu aja mengganggu, karena mereka sering berebutan dan akhirnya mengganggu pengendara lain, kadang anak-anak kecil yang sering ngambilin

uang sering diserempet motor, tapi mau gimana lagi kalau mereka berhenti karena dilarang ngambilin uang bisa-bisa mereka gak makan.

13. Ada tidak larangan dari pemerintahan atau kepolisian setempat?
Ada, biasanya dari Polsek Sukra sering datang ke jembatan buat ngelarang. Biasanya pada saat bulan puasa atau beberapa hari sebelum lebaran soalnya pada saat itu jumlah penyapu uang bisa dua kali lipat dari hari biasa, pihak kepolisian khawatir bisa nyebabin kecelakaan.
14. Kalau hari-hari biasa, polisi sering datang untuk melarang tidak bu?
Dulu sih sering, sekitar tahun 2011 aja polisi masih sering kesitu buat nyuruh mereka pergi, tapi ya susah dibilangin tetep ajah gak mau bubar. Karena susah dibilangin makin kesini jadi kurang pengawasannya kalau hari-hari biasa.
15. Apa mungkin karena kurang tegas juga pihak kepolisiannya bu?
Kemungkinan sih begitu
16. Jembatan Sewo kan sebagai batas antara Kabupaten Subang dengan Indramayu, tadi ibu bilang bahwa yang sering datang ke jembatan untuk melarang itu dari pihak Polsek Sukra artinya dari Kabupaten Indramayu. Nah kalau dari pihak Kabupaten Subang misalnya Polsek Pusakanagara, ada tidak bu yang datang ke jembatan untuk melarang?
Datang kok, tapi seringnya yang datang itu dari pihak Polsek Sukra.
17. Adakah aktivitas penyapu uang yang mengganggu masyarakat di sekitar jembatan?
Kemungkinan gak ada, yang saya tahu cuman mengganggu pengendara yang lewat karena sering berebut mengambil uangnya
18. Mereka sering beroperasi di pinggir jembatan pada waktu kapan?
Setiap waktu ada aja yang beroperasi, ada yang dari pagi samapi sore, ada yang dari siang sampai sore, ada yang dari siang sampai malam, sesuai keinginan mereka aja
19. Uang yang mereka peroleh dari tawur biasanya sehari-hari bisa mencapai berapa bu?
Setau saya bisa mencaai lebih dari Rp 50.000 sehari kalo bulan puasa atau menjelang lebaran bisa sampai Rp 200.000
20. Untuk tingkat kesehatan, tingkat pendapatan, kepemilikan kekayaan yang mereka punya ibu mengetahui tidak?
Saya tidak tahu, nanti bisa ditanyakan ke beberapa kenalan saya yang jadi pemyapu uang, mereka rumahnya gak jauh dari rumah saya.

HASIL WAWANCARA

Nama : Bapak TD
 Tanggal/Waktu : Rabu, 22 Februari 2017
 Waktu : 12.07 WIB - 15.10 WIB
 Tempat : Rumah Bapak TD

1. Sing awit kapan fenomena penyapu uang atau tawur kie kih pak?
Wis sing awit lagi bengen, sedurung sasak sewo durung sebgas sekien. Sasake gah masih anggo kayu karo pring.

2. Terus apa sing ngelatar belakangi fenomena kien kuh?
Mulane mah sing cerita Saedah karo Saini, diceritaken Saini kuh dadi penari ronggeng sing wis terkenal ning daerah pantura, lamun Saini nari ronggeng Saedah sing nabuh kendange. Saedah karo Saini wis manggung ning endi-endi salah siji ne kuh ya ning kene, ning sasak sewo. Lamun lagi nari ning pinggir sasak uwong-uwong sing liwat pada ngalungena duit, keligane pas saat kuen masyarakat kene kuh lagi kenang krisis pada akeh sing kelaparan da panenne gagal sih. Ngerungu masyarakat kene lagi kenang musibah ora pada bisa mangan, Saedah karo Saini ngerasa melas. Akhire Saini ngeolihaken masyarakat ning sekitar jembatan ngemeti duit sing dialungena kenang uwong-uwong sing pada liwat ning jembatan. Terus ya tekang sekien masyarakat ning kene pada ngemeti duit sing dialungena kuh termasuk uwong-uwong sing pada ngeliwati jembatan gah angger bae tekang sekien masih ngalungena duit

3. Mimitine Saedah karo Saini bisa dadi penari ronggeng karo nabuh kendang kuh priwe pak?
Mimitine mah ya awal mula ne kan Saedah karo Saeni kih kakang adi wong Indramayu sing Karangturi, due bapak arane Sarkawi. Sarkawi kih usahane kuh dagang mendi-mendi, miang-miangan bae, keligane lagi usaha deweke ketemu karo penari ronggeng arane Maemunah. Akhire Sarkawi demenen terus dinikahena lah si Maemunah kuh, sedangken keluargane sing ning umah ora dipai weruh. Sarkawi ora weruh pas saat kuen istri pertamane sing nih umah lagi sakit terus ninggal. Seuwis pitu wulan Sarkawi dau balik mang umah, kageten pas dipai weruh lamun istrine wis ninggal, akhire Sarkawi ngenal ena istri kelorone Maemunah ning Saedah karo Saini. Ora sue kuh suasana ne makin ngebaik, soale Maemunah ngelakukena Saedah karo Saini

kaya anake dewek. Selang pirang dina, Sarkawi miang maning pengen usaha mangkat ning kota, sedangken Maemunah pengen miang ning pasar. Sedurung miang ning pasar Maemunah mai weruh ning Saedah karo Saini, beras karo duit sing ana ning meja kuh aja dienggo. Pas Maemunah mangkat ning pasar Saeni ngerasa laper akhire beras sing ning meja dimasak kenang Saedah. Akhire pas Maemunah teka ngambeklah deweke, tekang Saedah karo Saeni dipoyoki entok-entokan, wis kaya konon kan Saedah karo Saeni ngerasa tertekan langsung ngeberesi barang-barange pengen kabur sing umah. Ora sue Maemunah ngerasa salah terus jaluk maaf ambe Saedah karo Saini ora sida kabur. Ora sue seentase kejadian kue, sebab Maemunah ngerasa salah akhire deweke ngajaki Saedah karo Saini jalan-jalan ning kota Batavia, tapi pas tekang tengah perjalanan malah ditinggal ena ning alas kenang Maemunah, ternyata maksude mah ngebuang dudu ngajak jalan-jalan. Pas ning jero alas, Saedah karo Saini ketemu karo kaki-kaki, akhire si kaki-kaki kuh ngajak gawe perjanjian sing bakal ngedadiena Saini dari penari ronggeng sing terkenal karo Saedah sing nabuh kendang, ambeh gampang golati duit kepenganne kecukupi, asal pas perjanjianne entok kudu meluni apa bae kongkonanne kaki-kaki kuen. Akhire Saedah karo saini setuju karo perjanjianne terus ya dadi terkenal soale manggung ning endi-endi. Salah siji genah sing sok ditekani Saedah karo Saini gonang tampil nari ronggeng kuh ya sasak sewo, tekang akeh uwong-uwong sing ngalung ena duit, tapi duit sing dialungkaen kuh olih diemeti kenang masyarakat kene sing lagi kenang kelaperan, pengen ngebantu intine mah. Terus pirang tahun kemudian kaki-kaki ne teka nagih janjine, akhire Saini rubah dadi buaya putih terus ngejebur ning kali sewo. Ngedeleng adi ne dadi buaya ya panik Saedah kuh akhire deweke buru-buru balik mang umah mai weruh bapakne lamun adine berubah dadi buaya. Buru-buru Sarkawi karo Maemunah nyusuli mang kali sewo, akhire pas tekang ning kali Sarkawi niat pen nulungi Saini ngejebur ning kali tapi deweke malah rubah dadi bale kambang, terus Maemunah rubah dadi tanduran pring. Ngedeleng keluarga ne wis pada laka, Saedah akhire miang sing kali sewo terus golati dalam sepur akhire malah bunuh diri terus rubah wujudkuh dadi kembang cempaka putih.

4. Cerita soal Saedah karo Saini wis terkenal mendi-mendi ya pak?

Iya wis terkenal tapi paling cuman sekitaran kene bae, inti ne mah kaya cerita rakyat sing ana ning kene sing wis diwaris ena pirang turunan. Lamun ning daerah sejen mah kaya malin kundang, sangkuriang, sing ngebeda ena ne mah cerita Saeda karo Saini cuman terkenal ning daerah kene doang ora tekang seluruhan Indonesia. Terus inti ne latar belakang karo sejarah tentang fenomena nyapuni duit atau tawur kih awale sing Saini sing ngerasa melas ning wong masyarakat kene sing kena kemiskinan, ekonomine semrawut, gara-gara kuen akhire Saini ngeolih ena masyarakat kene ngemeti duit sing dialung ena kenang uwong-uwong sing pada liwat. Ya sampe tekang sekien masyarakat kene wis kebiasaan ngemeti duit sing dialung ena, terus tekang sekie uwong-uwong sing pada liwat gah masih pada ngalungena duit. Dadine masyarakat

kene ngehargai pisan ning Saini sing sekien dadi penunggu kali sewo kuh, unggal dina kita-kita sing pada nyapuni duit kih pada pupukan gonang ngadakena wayang kulit ning pinggir kali, terus pihak Desa Karanganyar gah melu nyumbang duit ambek bisa dilaksanaena. Acara wayang kulit gah sebagai bentuk ngehargai ning para kaki buyut Dusun Sewoharjo, lamu pas acara wayang kulitkuh masyarakat kene pada gawani sesajen sing isi ne ana panganan, inuman, kembang karo menyan.

5. Selain ngadakena wayang kulit ana beli pak acara sejen sing sebagai bentuk penghormatan ning kali sewo?

Ana maning, biasa ne unggal malam jumat kliwon diadakena tahlilan ning bale kembang, engko sing pada teka gawani banyu putih karu banyu kelapa sing enom. Banyu ne bakal dipai da terus lamun wis selesai tahlilan ne dau diolihi ena nginum banyune.

6. Terus lamun sing pada tawur duit kuh dadi pekerjaan utama apa cuman sampingan bae?

Cuman dadi sampingan bae, sebagian gede mah pegawean sing utamane ana sing dadi kuli ning sawah, kuli ngunduh pelem, kuli bangunan terus ana sing menggawe jaga toko gah.

7. Terus duit sing diemeti ning jembatan kuh ana keistimewaan ne beli pak?

Laka sih. Cuman ana pesen sing wis nurun ning anak putu, lamun ngemet duit sing sasak duite aja di buang-buang, wis cukup gonang dituku ena pengebutuh sing paling utama, gonang mangan misale. Bengen kan Saedah karo Saini ngeolih ena uwong-uwong kene ngemeti duit sebab uwong-uwong kene ne ora pada bisa mangan, lagi kena musibah kemiskinan. Dadi duit sing diemet kuh diolah ena gonang pengebutuh sedina-dina bae, gonang tuku mangan, tuku beras, tuku lawuh. Lamun dilanggar ana bae kejadian, tiba-tiba anak atawa sedulur ana sing gering, bisa bae ujug-ujug kepalingan.

8. Oh dadi gonang pengebutuh sedina-dina bae ya pak?

Iya, lamun pengen tuku pengebutuh sing ora penting-penting nemen mah, ya aja anggo duit sing olih tawur

HASIL WAWANCARA

Nama : Bapak CT
 Tanggal/Waktu : Sabtu, 4 Maret 2017
 Waktu : 12.40 WIB - 13.50 WIB
 Tempat : Jembatan Sewo

1. Sejak kapan bapak menjadi penyapu uang?
Dari umur 6 tahun udah diajak orang tua, umur 9 tahun gak usah disuruh-suruh lagi keinginan sendiri ikutan tawur buat nambah-nambah jajan
2. Orang tua bapak juga dulunya sering ikut tawur?
Iya sering, kakek sama nenek saya juga sama sering tawur di sini dulu.
3. Keluarga bapak ada juga yang ikut tawur?
Dulu anak saya pas masih kecil-kecil sering saya ajak
4. Kalau sekarang udah pada gak ikut tawur lagi pak?
Enggak, sekarang udah pada gede jadi pada gak ikut tawur, anak yang pertama sama kedua udah pada kerja, jauh-jauh jadi gak pada ikut tawur, kalau anak yang terakhir yang masih sekolah ikut tawurnya kalau mau lebaran aja.
5. Pekerjaan utama bapak apa?
Saya jadi buruh tani, duitnya gak banyak, dapet uangnya kalo panen sama musim tander aja, makanya saya sering ikut tawur itung-itung nambah.
6. Uang dari tawurnya biasanya dipakai untuk apa pak?
Buat beli beras, minyak sayur, buat makan sehari-hari, uangnya juga gak boleh buat kebutuhan lain. Cuman buat makan sehari-hari aja. Kan ada nasehat dari orang-orang tua di sini, uangnya jangan dihambur-hamburin buat yang lain, soalnya di cerita Saedah sama Saini, Saini ngebolehin uangnya diambil buat orang-orang yang kelaperan, jadi sampe sekarang juga uangnya dibolehin cuman buat makan sehari-hari aja.

7. Terus sejak kapan orang-orang menganggap bapak sebagai ketua penyapu uang?
Sebenarnya siapa aja bisa jadi ketuanya, kalau bisa komunikasi sama penunggu kali sewonya. Berhubung saya bisa komunikasi sama penunggu kalinya jadi saya ditunjuk jadi ketuanya.
8. Biasanya bapak di jembatan dari jam berapa?
Dari jam 07.00 sampe jam 18.00
9. Pernah sampai malam pak?
Sering, kalo saya lagi butuh uang lebih banyak terus kalo gak capek juga
10. Kalau dari kuli di sawah biasanya dapet berapa pak uangnya?
Sehari dikasih Rp 70.000
11. Kalau dari jembatan dapet berapa pak?
Sehari bisa dapet Rp 30.000 paling kecil, paling gede dapet Rp 50.000. Kalau sampe malem di jembatan bisa dapet Rp 80.000. Kalau bulan puasa sama mau lebaran beda lagi, bisa nyampe Rp 200.000, tapi jarang. Seringnya sih paling kecil ya dapet Rp 80.000 atau sering juga dapet Rp 100.000
12. Biasanya dari pihak Polsek Sukra datang ke sini ya pak pas mau lebaran?
Iya dateng ke sini, tapi tetep aja saya sama orang-orang pada nolak, saya mau dapet uang dari mana kalau diusir kaya gitu.
13. Kalau hari-hari biasa sering datang ke jembatan tidak pak?
Iya kadang-kadang dateng, tapi orang-orang sini pada enggak mau kalau diusir gitu.
14. Terus ada solusinya enggak pak? Kan orang-orang yang ada di jembatan kurang setuju kalau disuruh pergi dari jembatan, sedangkan dari pihak kepolisian diberi tugas untuk menertibkan lokasi di sekitar jembatan. Solusinya itu apa?
Solusinya paling kalau polisi ke sini, terus orang-orang pada enggak mau disuruh pergi, kita disuruh minggir dulu sebentar jangan ada yang di jembatan. Terus polisinya ngefoto jembatan yang keliatan lagi kosong gak ada yang tawur, buat laporan ke atasannya. Habis selesai difoto orang-orang balik lagi ke jembatan

15. Oh jadi tetap enggak disuruh pergi ya pak? Polisi cuman menyuruh orang-orang yang di jembatan minggir sebentar buat difoto dan dijadiin laporan atau bukti bahwa udah melakukan penertiban ke atasannya?
Iya kaya gitu, kalau disuruh pergi ya enggak mau orang-orang sini
16. Kalau bulan puasa sama menjelang hari lebaran jumlah orang yang tawur bertambah ya pak?
Iya nambah banyak, soalnya selain banyak yang lewat mau pada mudik, yang ngelemparin uang juga makin banyak
17. Maaf sebelumnya, kalau boleh tau bapak lulusan apa?
Saya lulusan SD
18. Bapak sering cek kesehatan tidak perbulannya?
Enggak, saya kalau sakit berat aja ke puskesmas atau kalau parah baru pergi ke rumah sakit.
19. Selama jadi penyapu uang atau selama ikut tawur di jembatan mempengaruhi kesehatan tidak pak?
Enggak terlalu sih ya, paling kalau lagi musim hujan suka kena flu, batuk sama masuk angin.
20. Jadi kalau hujan juga bapak masih tetep di jembatan?
Iya, mau hujan gede mau panas segimana juga saya masih tetep di jembatan. Orang-orang yang lain juga sama, tinggal pake jas ujan aja.
21. Bapak kenapa lebih memilih jadi penyapu uang dari pada pekerjaan sampingan yang lain?
Ya soalnya saya udah biasa dari kecil, terus kalau nyari kerjaan lain belum tentu juga saya bisa dapet duit, saya kan cuman lulusan SD jadi susah juga nyari kerja yang lain. Kalau mau jadi pedagang saya gak punya modalnya.
22. Terus bapak punya pekerjaan tambahan lain tidak, selain jadi penyapu uang?
Engga, cuman tawur aja di jembatan. Kalau musim panen sama tandur baru saya nguli di sawah. Segini udah cukup buat beli pengebutuh sehari-harinya.

23. Kalau pendapatan perbulannya berapa pak?
Kalau pendapatan sih enggak tentu, soalnya kan tergantung sedapetnya berapa dari tawur sama dari nguli di sawah. Tapi paling sering sekitar Rp 700.000 sampe Rp 1.000.0000 perbulannya.
24. Uang dari tawur bisa ditabung untuk membeli aset seperti tanah atau sawah tidak pak?
Engga bisa, kan udah ada nasehat dari orang-orang tua di sini yang bilang kalau uangnya hanya buat makan sehari-hari aja. Kan dicerita Saedah sama Saini, uangnya boleh diambilin karena orang-orang sini kelaparan, jadi cuman buat makan aja uangnya.
25. Mohon maaf pak sebelumnya, untuk aset seperti tanah dan sawah bapak punya tidak?
Saya cuman punya tanah aja, rumah juga itu punya saya dapet warisan.
26. Untuk kendaraan pribadi bapak punya apa saja?
Saya cuman ada motor sama sepeda
27. Untuk alat-alat elektronik bapak punya apa saja?
Saya punya TV, handphone, rice cooker, sama kipas angin

HASIL WAWANCARA

Nama : Bapak DS
 Tanggal/Waktu : Minggu, 5 Maret 2017
 Waktu : 14.05 WIB – 15.21 WIB
 Tempat : Jembatan Sewo

1. Sejak kapan bapak menjadi penyapu uang?
Sejak umur 9 tahun udah diajak sama orang tua
2. Berlanjut hingga sekarang ya pak?
Iya soalnya kalau ngandelin dari kerjaan saya yang jadi kuli di sawah gak cukup buat makan sehari-hari.
3. Kalau tawur anak-anaknya sering ikut pak?
Iya, anak saya yang kedua sama ketiga sering saya ajak buat ngambilin uang, jadi sering pada ikut.
4. Uang yang anak bapak peroleh dari jembatan biasanya buat apa?
Buat nambahin uang jajan
5. Anak-anak bapak sering dikasih tau gak tentang nasehat yang katanya gak boleh ngehambur-hamburin uang yang didapat dari jembatan?
Iya sering saya kasih tau, uangnya cukup buat beli makanan atau jajan aja, gak usah buat beli yang gak perlu lah.
6. Nasehat atau petuah tersebut udah turun temurun ya pak?
Iya udah turun temurun dari buyut sampe ke orang tua terus orang tua juga nyampein ke saya, uangnya cukup buat dipake sehari-hari aja kaya beli makan atau pengebutuh di dapur
7. Jadi uang yang bapak dapat dari jembatan bisa cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?
Iya cukup, buat istri saya belanja ke pasar, sama beli makan.

8. Bapak biasanya dari jam berapa ada di jembatan?
Dari jam 07.00 sampe sore jam 16.30

9. Pernah sampai malam tidak pak?
Sering, kalau saya lagi butuh banyak uang sering sampe malem jam 21.00, kalau mau lebaran saya bisa sampe tengah malem di jembatan, soalnya banyak kendaraan yang lewat juga.

10. Kalau mau lebaran polisi sering dateng ke sini ya pak?
Iya sering ke sini buat nglarang tapi ya gak bisa gitu lah, kita mau dapet duit dari mana. Orang-orang sini juga pada nolak kalau di bubarin sama polisi.

11. Kalau hari-hari biasa sering dateng enggak pak?
Kadang-kadang dateng

12. Katanya kalau polisi ke sini orang-orang yang lagi tawur disuruh minggir dulu, biar polisinya foto keadaan jembatan yang keliatannya gak ada yang tawur, terus fotonya buat bukti laporan ke atasannya bahwa udah ngelakuin penertiban di jembatan. Selesai difoto baru diperbolehkan lagi tawur di jembatan?
Iya kalau polisi dateng paling kaya gitu doang. Soalnya semuanya juga gak mau kalau disuruh pergi

13. Bapak pekerjaan utamanya apa?
Jadi kuli di sawah

14. Dapet uang berapa pak kalau hasi dari kuli di sawah?
Rp 70.000 seharinya

15. Alasan bapak memilih jadi penyapu uang atau tawur di jembatan itu apa?
Alesannya saya udah biasa dari kecil ditambah sekarang begitu udah nikah saya kerjanya cuman jadi kuli, buruh di sawah. Dapet duitnya gak banyak seharinya, belum cuman dibayar kalau lagi panen sama tandur aja, jadi gak cukup buat uang makan seharinya.

16. Kenapa engga mencari pekerjaan sampingan yang lain pak?
Enggak, udah enak kaya gini. Udah turun menurun juga dari keluarga saya

17. Maaf pak sebelumnya, pendapatan perbulannya berapa ya pak?

Sekitar Rp 600.000 sampai Rp 1.000.000 bisa kurang bisa lebih, gak tentu tiap bulannya.

18. Kalau tawur di jembatan biasanya dapet berapa perharinya?
Paling sedikit dapet Rp 20.000 paling gede dapet Rp 60.000

19. Itu dari pagi sampai sore pak?
Iya

20. Kalau sampe malam dapat berapa?
Bisa dapet Rp 80.000, kalau lagi rame bisa juga dapet Rp 100.000

21. Terus kalau bulan puasa sama mau lebaran bisa dapet berapa pak?
Bisa dapet Rp 200.000 paling sedikit Rp 100.000

22. Uang yang bapak peroleh dari jembatan digunakan untuk apa?
Buat makan sehari-hari, kadang ngasih anak jajan juga

23. Pernah pakai uangnya untuk beli alat elektronik atau aset kaya tanah tidak pak?
Enggak pernah, kalau alat elektronik sih uangnya dari tabungan saya hasil kuli di sawah

24. Mohon maaf pak sebelumnya, bapak pendidikan terakhirnya apa ya?
Saya lulusan SD

25. Bapak rajin tidak mengecek kesehatan tiap bulannya?
Enggak pernah saya, ke puskesmas juga kalau lagi sakit doang. Kalau sakitnya biasa beli obat di warung aja

26. Kalau jadi penyapu uang atau sering tawur di jembatan mempengaruhi kesehatan tidak pak?
Enggak, paling kalau musim hujan sering kena pilek.

27. Mohon maaf pak sebelumnya, aset seperti tanah atau sawah bapak punya apa saja?
Saya punya tanah sama rumah

28. Untuk kendaraan?

Kendaraan saya punya motor aja

29. Kalau alat elektronik bapak punya apa saja?

Ada handphone, TV, kipas angin, rice cooker sama blender

HASIL WAWANCARA

Nama : Ibu AL
 Tanggal/Waktu : Selasa, 28 Februari 2017
 Waktu : 13.31 WIB - 14.53 WIB
 Tempat : Rumah Ibu AL

1. Sudah sejak kapan bu jadi penyapu uang?
Dari umur 13 tahun saya udah diajak sama orang tua saya, terus temen-temen saya juga banyak yang ikut tawur di jembatan sama orang tuanya, saya jadi ikut-ikutan juga.
2. Apa alasan ibu menjadi penyapu uang?
Dulu sih saya karena ikut-ikutan aja tapi kalau sekarang mau ngebantu penghasilan suami. Suami saya kan kerja di toko bangunan gak banyak juga gajinya, gak cukup buat makan sehari-hari, jadi buat nambah-nambahin uang saya ikut tawur.
3. Dulu temen-temen yang seusia sama ibu banyak juga yang tawur di jembatan?
Iya banyak
4. Ibu kenapa lebih memilih jadi penyapu uang dibandingkan mencari pekerjaan tambahan yang lain
Soalnya kalau nyari kerjaan lain susah, apa lagi saya gak punya ijazah, saya manfaatin aja yang ada. Lagian masyarakat sini banyak yang pekerjaan samingannya tawur di jembatan
5. Kalau boleh tahu berapa gaji perbulan suami ibu?
Perbulannya Rp 250.000
6. Kalau ibu ikut tawur anak ibu biasanya ikut gak?
Anak yang pertama sering ikut, dia juga kan jadi ibu rumah tangga dari pada gak ada kerjaan di rumah mending ikut saya tawur di jembatan. Lumayan uangnya buat beli beras mah.

7. Anak ibu bisa ikut tawur itu awalnya diajak sama ibu atau gimana?
Iya saya yang ngajakin
8. Itu waktu anak ibu umur berapa bu?
Kayanya sih dari umur 8 tahun
9. Terus perbulannya pendapatan ibu gimana?
Engga tentu, kalau gaji suami saya sih tetep segitu cuman uang yang saya dapetin dari jembatan itu gak tentu, kadang banyak kadang sedikit
10. Kalau di jembatan biasanya dari jam berapa?
Dari jam 09.00 sampai jam 18.00, kalau mau uangnya lebih banyak lagi ya saya bisa sampe malem di situ.
11. Kalau bulan puasa sama hari-hari menjelang lebaran banyak banget ya bu yang ikut tawur?
Iya banyak banget, soalnya emang banyak juga kendaraan yang pada lewat, terus banyak juga yang ngelemparin uang, saya juga sering sampe malem kalau pas mau lebaran mah. Uang yang saya dapet juga lebih banyak, biasanya saya cuman dapet paling kecil Rp 20.000 paling banyak Rp. 50.000, kalau pas bulan puasa atau mau lebaran mah beda lagi. Bisa dapet sampe Rp 200.000 paling kecil dapet Rp 100.000.
12. Ada engga bu larangan dari pemerintahan desa atau kepolisian?
Ada, tiap bulan puasa sama mau lebaran biasanya polisi sering dateng ke jembatan buat ngelarang, tapi kebanyakan pada gak mau disuruh pergi, kalau ngelarang sama aja ngehalangin rezeki orang-orang sini, udah jadi pekerjaan tambahan orang-orang sini juga. Saya sih biarpun uang yang saya dapetin gak tentu terus gak banyak, saya bakal tetep ikut tawur di jembatan, mau polisi ngelarang juga ya mah bakal tetep di situ.
13. Uang yang diambil dari jembatan biasanya untuk apa bu?
Buat beli beras, minyak, buat makan sehari-hari lah
14. Uang yang ibu ambil dari jembatan itu punya keistimewaan gak bu? Misalnya ibu ngerasa berkah kalau ngambil uang itu?
Biasa aja sih, tapi orang-orang dulu terus ibu saya juga sering bilang kalau uangnya jangan dihamburi-hamburin, jangan buat beli barang-barang yang gak perlu, buat makan sehari-hari aja uangnya. Soalnya kan diceritanya Saini

ngebiarin orang-orang di sini ngambilin uang gara-gara lagi kelaparan, jadi uangnya juga buat makan sehari-hari aja jangan buat yang lain. Kita jga harus bener-bener ngehormatin Saedah sama Saini yang udah banyak ngebantu pas zaman nenek moyang orang sini kelaperan.

15. Terus ada ya bu acara atau bentuk penghormatan untuk Saedah dan Saini?
Ada, setiap satu tahun sekali ngeadain acara wayang kulit di pinggir kali, uangnya dari patungan sama dari pihak Desa. Terus nanti banyak yang bawa sesajen kalau ada wayang kulit. Kalau jumat kliwon pada ikut tahlil di bale kambang.

HASIL WAWANCARA

Nama : Ibu AL
Tanggal/Waktu : Selasa, 28 Maret 2017
Waktu : 11.30 WIB – 12.47 WIB
Tempat : Rumah Ibu AL

1. Mohon maaf bu sebelumnya, pendidikan terakhir ibu apa ya?
Saya enggak sekolah neng
2. Ibu tiap bulannya rutin tidak mengecek kesehatan di puskesmas atau di rumah sakit?
Eenggak, saya ke rumah sakit atau ke puskesmas cuman pas kalau sakit parah aja, kaya misalnya kena tifus
3. Kan ibu udah lama ya tawur di jembatan, memperngaruhi kesehatan ibu tidak?
Eenggak ah, paling saya cuman kena masuk angin atau pilek sama batuk aja
4. Maaf bu kalau pendapatan perbulan biasanya berapa?
Eenggak tentu neng paling saya dapet sekitar Rp 850.000 atau Rp 1.000.000 bisa juga kurang
5. Terus kalau aset yang ibu punya apa aja? Misalnya kaya tanah atau sawah?
Saya punya tanah di belakang rumah agak luas yang saya tanemin singkong
6. Kalau untuk kendaraan, ibu punya apa saja?
Saya punya motor sama sepeda, kalau motor itu punya anak saya yang pertama
7. Terus kalau alat-alat elektronik di rumah ibu ada apa saja?
Ada TV, kipas angin, rice cooker sama handphone punya anak saya

HASIL WAWANCARA

Nama : Ibu ST
 Tanggal/Waktu : Minggu, 26 Februari 2017
 Waktu : 12.10 WIB - 13.21 WIB
 Tempat : Rumah Ibu ST

1. Ibu sejak kapan jadi penyapu uang?
Udah dari kecil neng, diajakin sama orang tua saya.
2. Umur berapa bu?
Kayanya 9 atau 10 tahun
3. Terus apa yang menyebabkan ibu jadi penyapu uang?
Waktu kecil sih awalnya diajakin terus buat nambah uang jajan juga, terus pas udah nikah buat nambah penghasilan. Saya sama suami kan kerjanya nguli di sawah jadi gak tetap penghasilannya, dapet duitnya juga kalo musim panen sama tandur jadi buat nambahin uangnya ya saya ikut tawur di jembatan sewo. Saya sebenarnya ibu rumah tangga cuman sering juga nguli di sawah sama suami, tapi saya juga kadang kalo ada yang hajatan di daerah sini saya sering jadi juru masaknya, lumayan uangnya buat nambah-nambahin penghasilan.
4. Jadi karena faktor ekonomi ya bu?
Iya karena ekonomi
5. Terus anggota keluarga ibu juga ada yang ikut jadi penyapu uang engga?
Ini anak saya yang kedua sering ikut sama saya di jembatan, lumayan buat nambahin jajan. Dari pada diem aja di rumah, dia udah berhenti sekolah juga soalnya.
6. Kalau suami ibu sering ikut enggak ngambilin uang di jembatan sewo?
Kadang-kadang sih ikut, tapi lebih sering saya. Kalau saya kan hampir setiap hari kalo gak lagi nguli di sawah saya pasti ikut nyapu duit di jembatan.

7. Orang tua ibu dulunya juga jadi penyapu uang juga ya?
Iya, orang tua saya juga sama kaya saya dari kecil udah ngambilin uang di jembatan sewo
8. Ibu kalau di jembatan biasanya dari jam berapa bu?
Dari jam 06.30 sampe sore jam 16.00
9. Terus uangnya dapet berapa bu?
Paling kecil dapet Rp 20.000 tapi sering juga dapet Rp 50.000
10. Ibu sering sampai malem engga di jembatannya?
Sering, kalo lagi butuh uang lebih atau lagi gak capek saya bisa sampe malem di jembatannya
11. Kalau sampe malem biasanya sampe jam berapa bu?
Sampe 20.30 pernah juga sampe jam 21.00
12. Terus kalau sampai malam uangnya dapet berapa bu?
Kadang Rp 70.000 kadang juga Rp 80.000

HASIL WAWANCARA

Nama : Ibu ST
 Tanggal/Waktu : Minggu, 26 Maret 2017
 Waktu : 11.30 WIB – 13.10 WIB
 Tempat : Rumah Ibu ST

1. Ibu sudah biasa jadi penyapu uang dari kecil ya?
Iya saya udah biasa tawur di jembatan dari kecil
2. Anak ibu sering diajak tawur di jembatan?
Iya suka saya ajakin dari pada diem aja di rumah, lagian dia udah berhenti sekolahnya jadi mending bantuin saya aja di jembatan ngambilin uang
3. Terus uang yang diperoleh dari tawur untuk apa bu biasanya?
Uangnya buat keperluan sehari-hari, kaya makan sama beli lauk, beli sayur di pasar, beli beras sama minyak, bumbu-bumbu dapur, gak boleh juga uangnya buat keperluan lain apalagi dihambur-hamburin mah
4. Menurut masyarakat di sini uang yang di peroleh dari jembatan dibolehkan hanya untuk kebutuhan sehari-hari ya bu?
Iya cuman buat makan sehari-hari aja. Jangan digunain buat yang gak penting. Itu nasehat dari buyut-buyut orang sini, jadi mau gak mau harus nurut
5. Waktu wawancara beberapa minggu yang lalu, ibu bilang satu hari bisa dapat Rp 50.000, kalau bulan puasa menjelang lebaran ibu bisa dapat berapa?
Bisa dapet Rp 200.000 pokoknya diatas Rp 150.000, tapi paling kecil dapet Rp 100.000
6. Terus bisa sampai malam tidak bu di jembatannya?
Kalau bulan puas atau mau lebaran mah saya sering malah nyampe malem, soalnya banyak yang mau mudik pada lewat terus banyak juga yang ngelemparin uang ke jembatan

7. Kalau uang yang diperoleh dari kuli di sawah berapa bu seharinya?
Rp 70.000 seharinya. Kalau digabungin sama uang suami saya jadi Rp 140.000 sehari

8. Biasanya kalau mau lebaran polisi sering datang ke jembatan ya bu?
Iya, saya sih kalau mau diusir sama pak polisi ya cuek aja orang ini udah jadi usaha sampingan masyarakat Sewoharjo. Kalau gak tawur di jembatan gimana saya mau dapet duit. Nanti juga kalau orang-orang nyuekin polisinya capek sendiri, terus pergi

9. Enggak ditangkep emang bu?
Engga, kalau sampe ditangkepin ya pada berontak, lah wong kita gak salah apa-apa. Kita juga kaya gini karena emang butuh duit. Duitnya juga yang kita pake cuman buat makan sehari-hari aja, kan gitu nasehat dari sesepuh yang disini, gak boleh dibuang-buang buat beli barang lain.

10. Sampai berapa kali bu polisi datang ke jembatannya?
Paling 2 kali kalau mau lebaran biasanya

11. Mohon maaf bu sebelumnya, ibu pendidikan terakhirnya apa ya?
Saya lulusan SD

12. Ibu rutin tidak mengecek kesehatan perbulannya ke puskesmas atau ke rumah sakit?
Enggak, saya sih kalau sakit aja pergi ke puskesmasnya

13. Selama jadi penyapu uang atau setiap tawur mempengaruhi kesehatan ibu tidak?
Enggak terlalu sih ya, saya paling seringnya kena masuk angin, pilek, batuk enggak sampe sakit parah

14. Pendapatan ibu berapa perbulannya?
Sekitar Rp. 800.000 sampai Rp. 1.000.000 bisa juga lebih bisa kurang soalnya saya gak tentu dapet uangnya

15. Mohon maaf bu, kalau aset ibu punya apa aja? kaya misalnya tanah atau sawah
Saya punya tanah aja yang nyatu sama rumah, yang saya tempatin sekarang

16. Kalau kendaraan bu?
Saya punya motor sama sepeda

17. Kalau alat elektronik yang ibu punya di rumah apa aja?
Saya punya TV, handphone, sama kipas angin

HASIL WAWANCARA

Nama : Bapak SB
Tanggal/Waktu : Kamis, 2 Maret 2017
Waktu : 13.31 WIB - 14.53 WIB
Tempat : Rumah Bapak SB

1. Sejak kapan bapak menjadi penyapu uang?
Sejak kecil, kira-kira umur 11 tahun
2. Itu kemauan dari diri sendiri pak?
Engga, diajak sama ibu saya
3. Terus sampai sekarang masih sering di jembatan karena alasan apa pak?
Ya buat nambah-nambahin uang aja, gaji saya dari ngunduh pelem gak banyak soalnya.
4. Gaji dari ngunduh pelemnya gak cukup pak buat beli kebutuhan sehari-hari?
Iya makanya saya sering di jembatan biar bisa beli makan sehari-hari. Saya jadi nguli ngunduh pelem juga gajinya dapet kalau musim panen aja
5. Kenapa lebih memilih tawur di jembatan pak daripada mencari pekerjaan lain?
Udah biasa dari kecil, kalo kerja yang lain belum tentu dapet duit belum tentu juga diterima
6. Kalau ikut tawur uangnya cukup kebutuhan sehari-hari?
Cukup, bisa buat beli beras minyak sama lauk juga, sama ngasih uang jajan buat anak.
7. Terus kalau tawur biasanya dari jam berapa pak?
Saya seringnya dari jam 10.00 sampe maghrib jam 18.00

8. Pernah tidak pak sampai malam? Kalau sampai pernah sampai jam berapa?
Pernah, sampai jam 21.00. kalau mau lebaran biasanya sering sampai malem
9. Kalau sampe malem bisa dapat berapa pak uangnya?
Bisa dapet Rp 90.000
10. Seharinya bisa dapet berapa pak uangnya?
Paling kecil sekitar Rp 20.000, paling gede RP 60.000 seharinya
11. Kalau bulan puasa sama menjelang lebaran dapet berapa uangnya pak?
Bisa sampe Rp 200.000 seharinya, paling kecil dapet Rp 100.000. saya juga pernah dapet lebih dari Rp 250.000 tapi sekali-kali aja itu mah
12. Kalau mau lebaran biasanya polisi pada datang ya pak ke jembatan?
Iya pada dateng, nyuruh pergi juga tapi ya pada gak mau, saya mau makan dari mana kalau engga dibolehin
13. Uang yang didapati dari tawur digunakan untuk kebutuhan sehari-hari atau kebutuhan yang lain?
Dipake buat makan sehari-hari aja, kita juga gak boleh ngehambur-hamburin uangnya, jangan buat beli yang lain yang belum tentu juga kita butuhin, itu nasehat dari orang tua saya dan sesepu di sini

HASIL WAWANCARA

Nama : Bapak SB
Tanggal/Waktu : Rabu, 29 Maret 2017
Waktu : 11.21 WIB – 12.55 WIB
Tempat : Bapak SB

1. Mohon maaf pak sebelumnya, bapak pendidikan terakhirnya apa ya?
Saya lulusan SD
2. Bapak perbulannya rutin tidak mengecek kesehatan di puskesmas atau rumah sakit?
Enggak rutin, kalau sakit parah aja saya ke puskesmas. Kalau saya sakit biasa mah mending beli obat ke warung
3. Bapak sering ikut tawur dari kecil kan ya, selama itu berpengaruh ke kesehatan tidak?
Enggak kok, biar tiap hari saya tetep tawur di jembatan mau hujan mau panas tetep gak terlalu ngaruh kesehatan saya. Paling kalau musim hujan kena pilek atau masuk angin aja
4. Kenapa bapak lebih memilih jadi penyapu uang atau tawur di jembatan dibandingin nyari pekerjaan sampingan yang lain?
Saya kan gak punya keterampilan apa-apa, terus cuman lulusan SD jadi nanti pasti susah nyari kerjanya, saya juga udah biasa kaya gini dari kecil
5. Pendapatan bapak perbulannya berapa?
Pendapatan saya gak tentu, tapi lebih sekitar Rp 600.000 bisa sampai Rp 1.000.000
6. Terus uang yang bapak peroleh dari kuli memetik mangga berapa perharinya?
Rp 70.000 seharinya

7. Mohon maaf pak sebelumnya, kalau untuk aset pribadi bapak ada berapa?
Kaya misalnya tanah atau sawah?
Saya gak punya, rumah juga masih numpang di rumah mertua

8. Kalau kendaraan bapak punya apa saja?
Cuman punya motor aja

9. Kalau alat-alat elektronik ada apa saja pak?
Adanya kipas angin, rice cooker sama handphone dan TV

DOKUMENTASI













DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Windi Melandini, lahir di Subang, 15 Mei 1995. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Penulis memulai pendidikan di TK Pelita Ibu dan lulus pada tahun 2001, di SDN Otto Iskandar Dinata dan lulus pada tahun 2007. Kemudian penulis melanjutkan di SMPN 1 Pusakanagara, dan lulus pada tahun 2010. Lalu melanjutkan di SMAN 5 Karawang, dan lulus pada tahun 2013. Dan menyelesaikan pendidikan di Perguruan Tinggi di Universitas Negeri Jakarta, Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial pada tahun 2017